



# SENJATA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU  
TAHUN 1990/1991

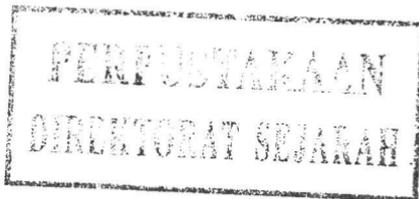
# SENJATA TRADISIONAL DAERAH BENGKULU

Peneliti/penulis :

M. Zein Rani : Ketua/Anggota  
Suhandi Sm Hk : Sekretariats/Anggota  
Sri Astuti : Anggota

Editor :

Dra. Hilderia. S.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU  
TAHUN 1990/1991

## KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Untuk tujuan tersebut Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dalam tahun anggaran 1990/1991 berkesempatan untuk menerbitkan 9 buah naskah hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekkerabatan Daerah Bengkulu,
2. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan,
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu,
5. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional di Daerah Jawa Barat,
6. Pola-pola Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Bengkulu,
7. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung,
8. Senjata Tradisional Daerah Bengkulu,
9. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Lampung.

Kesembilan naskah yang diterbitkan ini, masing-masing telah dikerjakan oleh suatu Tim Daerah dengan penuh kesungguhan, serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan

adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Akhirul kata mudah-mudahan penerbitan naskah ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-nilai  
Budaya Jawa Barat,



Drs. H.R. Suryana  
NIP. 130 143 605

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhinneka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul *Senjata Tradisional Daerah Bengkulu* hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek  
Inventarisasi dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S U L O S O  
NIP. 130 141 602

PUSAT PENYERBUKAN DOKUMEN DAN PERBUKHAAN	
Tanggal	: 2002
Tahun	: 6-6-2002
No. Dokumen	: 739.759017-RAN.S.
No. Seri	:

**S A M B U T A N**  
**KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN**  
**DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1990/1991 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan.

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi

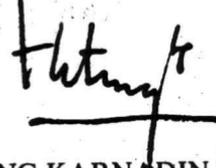
kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Juli 1990

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat

Kepala,



Drs. TATING KARNADINATA

NIP 130 055 833

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



G.P.H. Poeger  
No. 80 204 562

## KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1988/1989 ini, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu dilaksanakan kegiatan penelitian dan pencatatan Aspek Senjata Tradisional Daerah Bengkulu yang merupakan lanjutan kegiatan tahun-tahun yang lalu.

Kami menyadari bahwa agar ini bukanlah merupakan tugas yang ringan, baik dipandang dari segi materi penelitian maupun dipandang dari luasnya daerah penelitian serta waktu yang amat terbatas. Berkat pengalaman dan ketekunan para peneliti/penulis, akhirnya tugas ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, walaupun masih terdapat kelemahan dan kekurangannya.

Atas terselesainya naskah Senjata Tradisional ini, kami banyak mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu dan tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh Instansi yang terkait dalam kegiatan ini.

Secara khusus kami tujuan kepada Tim Peneliti/Penulis, yaitu :

1. Sdr. M. Zein Rani, Selaku Ketua;
2. Sdr. Suhandi, SmHk. Selaku Sekretaris/Anggota;
3. Sdr. Sri Astuti, BA. Selaku Anggota.

ucapan terima kasih yang tak terhingga dan diharapkan naskah ini akan dapat bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa serta dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian dan penulisan lebih lanjut.

Bengkulu, 10 Februari 1989

Pemimpin Bagian Proyek,

  
RAMLI ACHMAD, S.H.

NIP. 130353495.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Masalah .....	3
2. Tujuan .....	5
3. Ruang Lingkup .....	7
4. Metode dan Teknik Perekaman .....	10
5. Pendekatan .....	12
6. Organisasi Penulisan .....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
1. Lokasi .....	16
2. Keadaan Alam .....	23
3. Penduduk .....	25
4. Kehidupan Ekonomi .....	29
5. Kehidupan Agama dan Kepercayaan .....	31
6. Sistem Kekerabatan .....	33
<b>BAB III SENJATA TRADISIONAL</b> .....	<b>36</b>
1. Keris .....	44
2. Sewar .....	61
3. Rodos .....	72
4. Jembio .....	79
5. Pedang .....	85
6. Kerambit .....	94
7. Tongkat Sumam .....	100
8. Tombak .....	107
9. Badik .....	114
10. Bedok .....	121
11. Kuduak .....	126
12. Parang .....	133
13. Peggado .....	142
14. Seligi .....	145
15. Lading .....	149
16. Ghanjau .....	154
17. Tinjo .....	160
<b>DAFTAR PERPUSTAKAAN</b> .....	<b>167</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	<b>168</b>

## B A B I

### P E N D A H U L U A N

Kebudayaan bangsa adalah salah satu perhatian pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, karena kebudayaan merupakan aspek yang langsung melibatkan manusia Indonesia, dalam menentukan sikap hidup sehari-hari yang dapat mencerminkan identitas bangsa serta memastikan pegangan hidup bangsa, untuk tidak mudah dipengaruhi kebudayaan asing yang nilainya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Seperti halnya terdapat di daerah-daerah lain, di daerah Bengkulu banyak diwarisi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu sendiri ternyata masih merupakan faktor yang dominan dalam keadaan sekarang, dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, baik yang bersifat individual maupun bersifat kelompok. Adat-istiadat dan norma-norma yang hidup dan dihayati tersebut, merupakan suatu pegangan dan pedoman anggota masyarakat dalam berinteraksi sesamanya, untuk mengayomi kedamaian hidup sehari-hari, maupun dalam rangka penyelesaian pekerjaan yang hasilnya untuk keperluan bersama.

Unsur-unsur budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat pendukungnya, karena ternyata unsur-unsur kebudayaan tersebut mengandung suatu daya atau kekuatan yang mampu mengendalikan atau mengatur kelangsungan hidup masyarakat dalam keadaan aman, damai, sehingga tumbuhlah suatu kehidupan yang harmonis. Dengan nilai-nilai yang luhur itu pula, masyarakat mendapat suatu pegangan yang kuat untuk menyeleksi unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar, sehingga unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada akan tersisih dengan sendirinya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kejiwaan dan perangkat psikis seperti intelegensia, menyebabkan manusia mampu menciptakan keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lainnya. Itulah yang lazim disebut dengan kebudayaan. Dengan kebudayaan tersebut manusia akan mampu mengolah diri dan alam sekelilingnya. Manusia mampu mengadaptasikan dirinya dengan alam

lingkungannya serta dalam proses adaptasi ini, manusia dapat mendayagunakan potensi lingkungan tersebut dalam rangka melestarikan kehidupan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam upaya adaptasi dan mendayagunakan lingkungannya, manusia dapat menciptakan dan mengembangkan salah satu aspek teknologi, antara lain teknologi menciptakan peralatan, untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Berkembangnya sistem teknologi tersebut pada dasarnya timbul karena adanya kesadaran untuk mempertahankan hidup. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan tantangan hidup yang ada disekelilingnya. Wujud dari keinginan untuk mempertahankan diri tersebut dapat dilihat dari adanya teknologi pembuatan senjata, baik senjata tersebut berfungsi untuk mencari rezki/nafkah, maupun senjata tersebut berfungsi untuk menyerang lawan dan untuk bertahan dari serangan lawan.

Aneka ragam senjata tradisional yang diwariskan oleh generasi terdahulu, kelihatannya sampai sekarang masih disenangi dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan kata lain bahwa senjata tradisional tersebut masih tetap merupakan salah satu sisi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang berdomisili di daerah pedesaan. Masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat tradisional, di mana mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang luhur. Pada umumnya mereka lebih banyak bergelut dengan lahan-lahan pertanian yang masih berada di sekitar kawasan hutan belantara. Keadaan ini menumbuhkan rasa kebutuhan masyarakat terhadap senjata itu sendiri.

Aneka bentuk senjata tradisional yang ada di kalangan masyarakat, sekarang ini nampaknya lebih bervariasi, karena didapati adanya beberapa jenis senjata yang datang dari luar daerah, ternyata sebagian dari jenis tersebut mendapat tempat di hati masyarakat. Namun demikian, kedatangan jenis senjata tersebut tidaklah berarti dapat menggeser kedudukan senjata tradisional yang telah ada, akan tetapi keadaan ini dapat memperkaya khasanah budaya daerah Bengkulu itu sendiri.

Melalui kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun 1988/1989 ini, dilaksanakan kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian khusus aspek senjata tradisional di daerah Bengkulu. Kegiatan ini merupakan rang-

kajian kegiatan-kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya, di mana aspek kebudayaan lainnya telah selesai diinventarisasikan dan didokumentasikan.

## 1. MASALAH.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Bengkulu, tidaklah dapat dikatakan sebagai kegiatan yang ringan, karena ternyata setelah kegiatan itu dilaksanakan menemui permasalahan—permasalahan antara lain :

1. Selaras dengan dibangunnya prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi sekarang ini, berarti juga secara langsung telah membuka daerah Bengkulu dari isolasi. Dengan terbukanya isolasi tersebut dari satu sisi mendatangkan dampak yang menggembirakan sehingga daerah Bengkulu semakin makmur. Di sisi lain, propinsi Bengkulu bertambah padat penduduknya dan penduduk tersebut pada umumnya penduduk pendatang dari luar daerah. Proses pertambahan penduduk demikian menyebabkan terjadinya kontak-kontak kebudayaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang tersebut, dan tentunya akan menyebabkan pembauran kebudayaan. Di tinjau dari keberadaan senjata tradisional, pembauran kebudayaan itu sedikit banyaknya akan dapat mempengaruhinya. Setidak-tidaknya menuntut para peneliti untuk lebih teliti membedakan mana senjata tradisional yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Kadangkala sering ditemui kekaburan untuk menelusuri latar belakang sejarahnya, baik asal-usulnya maupun teknologi pembuatannya. Untuk ini memang dirasakan perlu diadakan usaha penyelamatan, sebelum pembauran kebudayaan itu berjalan lebih jauh lagi.
2. Sebagian anggota masyarakat dapat mengikuti perkembangan teknologi yang makin modern sekarang ini. Keadaan ini secara berangsur akan dapat merubah sikap hidup penduduk perkotaan terhadap kehadiran senjata tradisional itu sendiri. Sikap itu juga disebabkan oleh kondisi di perkotaan yang kurang menuntut anggota masyarakat untuk memiliki senjata tradisional, karena manfaatnya senjata tersebut kurang dirasakan.

Sehingga akhirnya lambat-laun mereka kurang memperhatikannya. Keadaan ini akan dapat menyebabkan mereka tidak mengetahui lagi hal-ikhwal tentang senjata tradisional tersebut, baik berupa bentuknya, pesan dan arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Juga nilai kepercayaan yang menjiwai senjata tersebut, maupun cara pembuatannya terutama pembuatan senjata yang ampuh. Namun demikian keadaan tersebut belum berlaku di daerah pedesaan, karena senjata itu merupakan bahagian dari kehidupan mereka.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, dirasakan sulitnya menemukan informan yang berdomisili di perkotaan. Karena itu dalam menemukan para informan yang dapat diandalkan adalah mengarahkan kegiatan ke daerah pedesaan, di mana pada desa tersebut masih tersimpan aneka bentuk senjata tradisional, serta masih terdapat para informan yang mengetahui teknologi dan hal-ikhwal yang menyangkut senjata itu sendiri. Penelitian ke daerah pedesaan ini tentunya akan memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak serta memerlukan keterampilan dalam berbahasa daerah setempat.

3. Di daerah pedesaanpun terasa makin berkurangnya nara sumber yang dapat dimintai keterangan. Pada umumnya mereka masih mengenal dan menyimpan senjata tradisional tersebut, akan tetapi mereka kurang mengetahui secara pasti rahasia-rahasia apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana cara memproses besi sehingga menjadi senjata yang baik. Kadang kala asal-usul senjata yang mereka miliki tersebut sudah kurang jelas.
4. Khusus untuk jenis senjata tradisional tertentu, seperti; keris pusaka atau senjata pusaka lainnya, adakalanya mengalami kesulitan dalam hal menelusuri asal-usul dan teknologi pembuatannya. Biasanya pemiliknya hanya dapat menceritakan hal-hal yang dirasakan kurang rasional, misalnya ; ada sepucuk keris yang menurut ceritanya terbuat dari *regis* (tulang dari ijuk aren) dan membuatnyaapun hanya dilakukan dengan memijitkan ibu jari tangannya. Barangkali akan sulit untuk diterima, akan tetapi kita akan dapat menduga bahwa cerita

itu bertujuan untuk mengagungkan benda pusaka tersebut serta mengagungkan orang yang membuatnya. Akibat dari tujuan inilah yang menyebabkan kaburnya teknologi sesungguhnya.

5. Di daerah Bengkulu sangat kurang daftar bacaan yang dapat menunjang kelancaran kegiatan ini. Walaupun perhatian terhadap senjata tradisional ini cukup besar sejak nenek moyang dahulu, namun kenyataannya mereka belum ada minat untuk membukukan hal-hal yang berkaitan dengan senjata itu sendiri. Karena itu analisa laporan ini pada umumnya berdasarkan keterangan para informan, terutama keterangan yang bersifat teknis pembuatannya.
6. Ada beberapa senjata yang dianggap sakti, sehingga kalau ingin menelitinya memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Ini merupakan salah satu masalah dalam pelaksanaan penelitian. Sebenarnya keadaan ini juga ada manfaatnya yaitu ; jika senjata tersebut dianggap sakti maka biasanya pemeliharaannya akan lebih teliti dan akan selamat dari tangan pedagang barang antik.

## 2. TUJUAN.

### Tujuan Umum.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, memerlukan data dan informasi yang menyeluruh tentang berbagai aspek kebudayaan bangsa. Data dan informasi tersebut amat diperlukan dalam rangka menentukan kebijaksanaan pembangunan sektor kebudayaan itu sendiri.

Untuk mencapai kelengkapan data dan informasi yang diinginkan, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, diharapkan dapat menjaring dan menghimpun data dan informasi seluas mungkin. Kemungkinan itu dapat diharapkan, karena Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan ini disebarkan di seluruh daerah Propinsi, yang mana pengelolaannya

ditunjuk tenaga dari daerah yang bersangkutan, dengan pertimbangan tenaga tersebut lebih banyak pengetahuannya tentang kebudayaan daerahnya masing-masing.

Kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian semua aspek kebudayaan merupakan suatu langkah dan kebijaksanaan yang akan dapat menunjang usaha pemerintah dalam mewujudkan ketahanan nasional serta akan dapat memelihara dan melindungi nilai-nilai budaya yang luhur. Nilai budaya luhur dan terlindung tersebut, dapat berperan sebagai perisai untuk menghindari perkembangan kebudayaan yang akan dapat mendatangkan dampak negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia.

### **Tujuan Khusus.**

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Bengkulu tahun 1988/1989 ini dikonsentrasikan kepada aspek senjata tradisional, yang merupakan salah satu aspek kebudayaan daerah Bengkulu yang memegang peranan dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya dan kegiatan ini bertujuan :

- a. Menjaring dan mengumpulkan data dan informasi yang seluas-luasnya, tentang senjata tradisional di daerah Bengkulu, dan juga merupakan warisan budaya dari beberapa generasi yang telah lalu.
- b. Data dan informasi yang telah terjaring serta terkumpul tersebut, disusun serta dituangkan ke dalam bentuk laporan tertulis. Diharapkan dapat menjadi landasan untuk melaksanakan penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam, serta berfungsi sebagai pembuka jalan untuk menuju kepada penggarapan yang lebih jauh terhadap aspek kebudayaan yang ada kaitannya.
- c. Naskah yang berupa laporan tersebut diharapkan dapat tersebar luas. Di samping itu dapat dibaca dan difahami oleh masyarakat, sehingga masyarakat tersebut mendapatkan suatu pandangan yang terbuka lebar tentang senjata tradisional yang merupakan aspek kebudayaan yang didukungnya sehingga dapat memanfaatkan segi-segi positifnya.

- d. Masyarakat yang telah menyadari bahwa senjata tradisional tersebut merupakan salah satu unsur yang mampu berperan positif terhadap kehidupannya, juga menyadari betapa pentingnya kehadiran teknologi tersebut dalam kaitannya dengan generasi sekarang ini. Dengan adanya teknologi tersebut pada zaman dahulu, turut menentukan kelestarian generasi berikutnya.

### 3. RUANG LINGKUP.

Seerti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahun-tahun. Dalam kegiatan ini dapat diklasifikasikan ruang lingkup kegiatannya, yaitu ruang lingkup materi penulisan dan ruang lingkup daerah penelitian.

#### 3.1. Ruang Lingkup Materi Penulisan.

Usaha perumusan hasil laporan secara deskriptif meliputi senjata tradisional atau senjata yang diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu, baik yang diwariskan itu berupa teknologi pembuatannya, senjatanya itu sendiri maupun nilai dan arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Jika berbicara tentang teknologi pembuatannya, tentunya dirasakan perlu juga memuat sarana dan peralatan pembuatannya.

Dalam menelusuri asal-usul senjata tradisional itu sendiri, tentunya akan meninjau latar belakang sejarah kehadirannya dan tanggapan masyarakat terhadap senjata itu sendiri, baik masyarakat yang sudah lampau maupun masyarakat sekarang ini. Dengan demikian akan dapat tercermin bagaimana keadaan beberapa generasi yang telah lalu dan keadaan generasi sekarang.

Sistematika penulisan laporan ditentukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat, yang berupa Term Of Reference, yaitu sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. Masalah.
2. Tujuan.
3. Ruang Lingkup.
4. Metode dan Teknik Perekaman.
5. Sistem Pendekatan.
6. Organisasi Penulisan.

**BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

1. Lokasi
2. Keadaan Alam
3. Penduduk.
4. Kehidupan Ekonomi.
5. Kehidupan Agama dan Kepercayaan.
6. Sistem Kekerabatan.

**BAB III : SENJATA TRADISIONAL**

1. Asal–Usul Senjata Tradisional.
2. Sistem Teknologi Senjata Tradisional.
3. Bentuk dan Guna Senjata Tradisional.
4. Fungsi Sosial Senjata Tradisional.
5. Arti Simbolik Senjata Tradisional.

**KESIMPULAN**

**KEPUSTAKAAN**

**DAFTAR ISTILAH SETEMPAT**

**LAMPIRAN : PETA**

**DAFTAR INFORMAN**

**3.2. Ruang Lingkup Operasional.**

Sasaran kegiatan penelitian lapangan tentang aspek senjata tradisional ditujukan kepada daerah yang relatif banyak menyimpan aneka bentuk senjata tradisional dan biasanya daerah tersebut masih dapat menampakkannya ketradisionalnya, di mana masyarakat masih menganggap senjata tersebut merupakan bagian dari kehidupannya. Sasaran ini juga diarahkan di daerah perkotaan yakni di Kota Bengkulu. Karena Kota Bengkulu sekarang penduduknya terdiri dari berbagai

macam suku bangsa dan karena itu terdapat kolektor atau pemilik senjata yang lebih bervariasi.

Kota Bengkulu yang berkembang sebagaimana kota-kota lainnya di Indonesia. Dihuni oleh aneka suku bangsa dan hidup dalam lingkungan adat dan kebiasaan sendiri. Namun demikian tidak berarti bahwa mereka berdomisili pada wilayah tertentu berdasarkan suku bangsanya, melainkan mereka hidup atau berdomisili berbaur dan saling mengadakan komunikasi sesamanya. Sementara mereka mempertahankan adat kebiadaan suku bangsa asalnya, terdapat adanya toleransi antar suku bangsa sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai. Berdasarkan keadaan ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kota Bengkulu tentang senjata tradisional tersebut. Ternyata senjata tradisional yang mereka senangi dari daerah asalnya masih banyak yang memilikinya.

Sebagai realisasi dari hasil kegiatan prasurvei yang telah dilaksanakan, dapatlah ditentukan daerah penelitian yang akan dijadikan sebagai daerah sample. Penentuan daerah sample ini dirasakan amat perlu, mengingat luasnya wilayah Bengkulu dan banyaknya suku bangsa yang mendiaminya. Dengan menetapkan daerah sample ini, kegiatan penelitian akan terlaksana dengan lebih efektif.

Berdasarkan atas beberapa pertimbangan, maka daerah penelitian dilaksanakan pada daerah perkotaan yaitu di Kotamadya Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, masih dipandang perlu mengkhususkan lagi yaitu di daerah Kecamatan Perwakilan Alas Timur. Kecamatan Perwakilan Alas Timur ini terletak di sebelah selatan Kotamadya Bengkulu sekitar 100 Km. Di dalam kecamatan perwakilan tersebut masih terdapat beberapa buah desa yang masyarakatnya masih merupakan masyarakat tradisional. Penilaian tersebut bertitik tolak dari perhatian dan tanggapan masyarakat terhadap senjata tradisional, di mana masih terdapat beberapa orang informan yang dapat dimintai keterangan dan beberapa pandai besi. Pandai besi yang dimaksud adalah pandai besi yang pengetahuannya dimiliki secara turun-temurun.

Begitu juga di Kotamadya Bengkulu terdapat pandai besi yang pengetahuannya didapat secara turun-temurun. Masih ada beberapa orang informan yang dapat diharapkan memberikan keterangan yang diperlukan. Selain penduduk asli Bengkulu, di Kotamadya Bengkulu banyak terdapat para urban yang berasal dari daerah pedesaan, dan ternyata mereka masih memiliki pengetahuan tentang senjata tradisional tersebut.

#### 4. Metode dan Teknik Perekaman.

Dalam kegiatan penelitian dan penulisan naskah tentang senjata tradisional ini, peneliti/penulis berusaha seoptimal mungkin untuk dapat mengungkapkan hal-hal yang menyangkut senjata tradisional, atau jenis senjata yang ditransmisikan dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya. Biasanya teknologi pembuatannya masih menggunakan sistem teknologi yang sederhana.

Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode historis, yaitu berusaha menemukan data pada masa lampau yang ada kaitannya dengan kehadiran senjata tradisional. Dengan mendapatkan data tersebut diharapkan latar belakang sejarahnya dapat dihimpun dengan baik. Kemudian penulisannya dilakukan secara deskriptif analysis, dengan mengumpulkan data pada saat sekarang. Dengan membandingkan data masa lampau dan data masa sekarang, akan dapat mencerminkan perkembangan senjata tradisional tersebut dari dahulu hingga saat penulisan ini.

Selain itu dilaksanakan juga perekaman gambar atau memotret senjata yang ditemui. Kemudian membuat ilustrasi yang bertujuan untuk memperjelas potret tersebut. Metode wawancara, metode observasi dan penelitian kepustakaan juga dilaksanakan. Dengan metode wawancara dan metode observasi tersebut akan dapat menjangkau semua data dan informasi yang diberikan oleh beberapa orang informan. Informasi tersebut dikumpulkan dan diolah untuk menemukan suatu kesimpulan yang diperlukan dalam penyusunan laporan.

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan memakan waktu yang relatif lama, terutama bagi penelitian di daerah pedesaan memerlukan **ketrampilan** berbahasa daerah setempat. Selain itu peneliti juga sedikit banyaknya harus mengetahui adat dan kebiasaan daerah setempat. Pengetahuan tersebut sangat bermanfaat dalam rangka mengadakan pendekatan. Dengan berbahasa daerah yang fasih, para informan akan lebih terbuka untuk menerangkan apa yang diperlukan peneliti. Dalam hal ini peneliti merasa tidak begitu mengalami kesulitan, karena peneliti umumnya dibesarkan dalam wilayah penelitian. Dengan demikian bahasa maupun adat kebiasaan setempat telah diketahui secara mendalam. Keadaan yang demikian memungkinkan peneliti untuk melakukan hal-hal yang lebih efektif.

Mengingat tersedianya waktu yang relatif terbatas, dipandang perlu menyusun jadwal kegiatan, dengan tujuan supaya waktu yang terbatas tersebut dapat dimanfaatkan secermat mungkin. Penjadwalan waktu ini dirumuskan melalui situasi dan kondisi daerah penelitian.

### JADWAL KEGIATAN PENELITIAN/PENULISAN

Kegiatan	Waktu	1988										1989					
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3				
Tahap Persiapan			■	■													
Penelitian Kepustakaan Dan Penelitian Lapangan				▬	▬	▬	▬	▬									
Pengolahan Data							▬	▬	▬	▬							
Penyusunan Draft Laporan								▬	▬	▬	▬						
Pengetikan, Penggandaan, Penjilidan Naskah													▬	▬			

## 5. Pendekatan.

Dalam rangka mencapai pengertian tentang senjata tradisional secara lebih lengkap, perlu diadakan pendekatan fungsional, yakni :

### a. Pendekatan dari segi bentuknya.

Dengan mengadakan pendekatan tentang bentuk senjata tradisional tersebut, tentu akan lebih memahami bentuk senjata itu sendiri dan akan dapat membedakan dengan jenis senjata lainnya. Tentu setiap jenis senjata akan dapat dibedakan menurut unsur atau bagian-bagian yang terkandung di dalam senjata tersebut. Dalam pendekatan ini juga diteliti dari bahan apa senjata tersebut terbuat dan bagaimana proses pembuatannya. Tentunya proses pembuatannya memerlukan peralatan-peralatan tertentu dan mungkin memerlukan prasarana dan sarana lainnya. Selain itu, dengan melalui pendekatan, bentuk ini akan ditemui pula hiasan atau motif yang terdapat pada senjata tersebut. Juga akan mengetahui siapakah yang menjadi pengrajinnya. Melalui pendekatan ini juga akan dapat ditelusuri asal-usul senjata, apakah sebagai hasil budaya lokal atau hasil produk budaya luar.

### b. Pendekatan dari segi kegunaan.

Seseorang menciptakan suatu senjata tentunya ada mempunyai tujuan-tujuan tertentu, di mana tujuan tersebut sangat erat hubungannya dengan keperluan hidup manusia penciptanya. Pada umumnya senjata tradisional diciptakan untuk menyerang, dengan cara membacok, menikam atau menusuk. Selain itu, ada juga senjata yang sifatnya melindungi diri dari serangan lawan dan ada pula yang bersifat perangkap untuk menipudaya lawan supaya dia tidak menyadari adanya bahaya yang mengancam. Tidak jarang senjata tradisional tersebut mempunyai fungsi lebih dari satu dan cara memanfaatkannya pun melalui teknis yang berbeda pula. Ada sejenis senjata yang baru efektif penggunaannya apabila si pemakainya ahli dalam ilmu silat, adapula pemakaiannya memerlukan tenaga dalam dan lain sebagainya.

### 3. Pendekatan Fungsi Sosial.

Di samping kegunaan senjata sebagai penyerang dan mempertahankan diri dari serangan, ada juga senjata yang mempunyai fungsi sosial sehingga sering dimanfaatkan dalam pergaulan anggota masyarakat sehari-hari. Fungsi sosial tersebut akan terlihat pada saat diadakan upacara adat dan di sana senjata akan berfungsi sebagai alat, perlengkapan ataupun persyaratan upacara. Adakalanya senjata tersebut berfungsi sebagai alat menari, persyaratan pengobatan tradisional, melengkapi adat perkawinan dan lain-lain.

Dengan diadakan pendekatan fungsi sosial ini, pengetahuan tentang senjata tersebut tidak terbatas hanya mengetahui kegunaannya saja. Ada sejenis senjata yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dengan masyarakat setempat dan disamping itu mempunyai pantangan-pantangan tertentu yang sering dikaitkan dengan daya kesaktian yang sangat tinggi. Pantangan-pantangan tersebut antara lain tidak boleh dilangkahi, tidak boleh dipakai pada waktu membuang haram (buang air) tidak boleh dibawa mencuri dan lain-lain. Dengan adanya pantangan-pantangan tersebut di atas akan menyadarkan si pemakainya untuk tidak berbuat sembarangan, apalagi kalau perbuatan tersebut melanggar atau merupakan perbuatan yang akan dapat merugikan orang lain.

Dengan pendekatan fungsi sosial ini juga akan dapat dilihat fungsi senjata tradisional tersebut yang positif, seperti tidak selalu senjata tersebut dipergunakan untuk membahayakan lawan dan kadang kala senjata itu sendiri akan dapat mencegah perbuatan jahat si pemakainya.

### 4. Pendekatan Arti Simbolik.

Sejak dahulu hingga sekarang kehidupan manusia diwarnai oleh simbol-simbol, adakalanya simbol tersebut merupakan pesan, peringatan, pelajaran dan lain-lain. Ternyata simbol dan pesan tersebut antara lain terdapat pada senjata tradisional, baik itu pada wihalnya, pada hulunya maupun pada



warangkanya. Simbol-simbol tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk motif, ukiran dan lain-lain. Dengan mengadakan pendekatan tentang simbol yang terdapat pada senjata tradisional ini, tentunya akan dapat membantu untuk memperjelas latar belakang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Barangkali di dalam simbol tersebut akan dapat menggambarkan sistem kepercayaan, sistem mencari nafkah dan hal-hal lain yang menyangkut dengan penghidupan dan kehidupan. Pendekatan melalui arti simbolik ini juga dapat mengungkapkan sifat-sifat umum masyarakat setempat, mungkin saja simbol tersebut ada kaitannya dengan keteguhan pendirian untuk mempertahankan diri dari ancaman lawan, dan atau menggambarkan jiwa kepahlawanan yang mereka miliki. Selain itu mungkin juga dapat mengungkapkan jiwa patriotisme dalam mempertahankan kemurnian atau kehormatan baik secara individu maupun cara berkelompok.

## 6. Organisasi Penulisan.

Organisasi penulisan ditetapkan oleh surat keputusan Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tertanggal 11 Mei 1988

nomor : 015/IDKD/88/BKL tentang susunan penanggung jawab penelitian dan penulisan aspek senjata tradisional daerah Bengkulu, yaitu sebagai berikut :

1. M. Zein Rani : Selaku Ketua Tim yang mengatur/mengkoordinasikan tenaga-tenaga yang terlibat di dalam proses penelitian/penulisan.
2. Suhandi, SmHK : Selaku Sekretaris yang merangkap anggota.
3. Sri Astuti, B.A. : Selaku anggota.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan ketenagaan pada waktu dilaksanakan penelitian lapangan dan penulisan laporan, dimanfaatkan tenaga-tenaga yang ada kaitannya dengan

tugas-tugas kedinasan, seperti ; Kepala Seksi Kebudayaan, Penilik Kebudayaan Kecamatan Talo, Penilik Kebudayaan Kecamatan Bengkulu Kota dan beberapa tenaga dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Selain itu juga diikuti tenaga dari Museum Negeri Bengkulu, mengingat tenaga dari Museum tersebut banyak mengetahui tentang senjata tradisional khususnya tentang senjata yang menjadi koleksi Museum tersebut.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 1. Lokasi.

Bertitik tolak dari terbitnya Undang-Undang nomor 9 tahun 1967 dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1968, daerah Kresidenan Bengkulu yang semulanya termasuk ke dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan, ditingkatkan statusnya menjadi daerah Tk. I Propinsi Bengkulu. Sejak itu pula daerah Bengkulu melepaskan diri dari naungan daerah Sumatera Selatan, dan daerah Bengkulu mendapat peluang yang seluas-luasnya untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya sendiri.

Dalam usia yang menanjak dewasa tersebut, daerah Bengkulu berdandan untuk mempercantik diri, sehingga dapat menarik perhatian para investor dari luar yang mampu berperan aktif dalam membangun daerah Bengkulu ini. Ternyata daerah Bengkulu telah banyak mengalami kemajuan-kemajuan, baik itu berupa pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik.

Secara kronologis, sejarah daerah Bengkulu dapat diuraikan sebagai berikut :

Priode I ; Di mulai dari masa-masa sebelum tahun 1965, di mana pada waktu ini daerah Bengkulu masih merupakan kerajaan-kerajaan dan tercatat pula bahwa kerajaan-kerajaan tersebut telah dikenal oleh dunia luar seperti Kesultanan Banten dalam kepentingan perdagangan.

Priode II; Dihitung dari tahun 1685 sampai 1825, pada waktu itu berubah menjadi wilayah kekuasaan penjajah Inggeris. Ternyata pada waktu penjajahan Inggeris tersebut pamor kerajaan-kerajaan yang ada semakin lama semakin memudar. Kedatangan bangsa Inggeris ke Bengkulu ini dalam rangka berdagang atau monopoli rempah-rempahan sebagai hasil daerah Bengkulu pada waktu itu.

Priode III ; Tahun 1825 sampai 1942, daerah Bengkulu dipindahtangankan dari penguasa Inggeris kepada Pemerintah Belanda.

Berdasarkan Traktat London tahun 1824, Bahwa Inggris memberikan kekuasaan atas wilayah Bengkulu kepada Belanda dan Inggris diberikan kekuasaan atas Singapura. Dalam periode penjajahan Belanda ini, semakin kaburlah keberadaan kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah Bengkulu.

Priode IV ; Tahun 1942 - 1945, kekuasaan Belanda atas daerah Bengkulu dilucuti Jepang dan sebagaimana wilayah Indonesia lainnya, wilayah Bengkulu juga dikuasai pemerintah Jepang.

Priode V ; Tahun 1945 - 1968 Daerah Bengkulu yang menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia yang merdeka, merupakan salah satu wilayah yang berstatus kresidenan dan termasuk ke dalam wilayah Sumatera Selatan.

Priode VI ; Mulai tahun 1968 di mana daerah Kresidenan Bengkulu menjadi daerah Tk. I Provinsi Bengkulu.

Daerah administratif Propinsi Bengkulu dibatasi oleh :

- Sebelah Utara Propinsi Sumatera Barat,
- Sebelah Selatan Propinsi Lampung.
- Sebelah Barat Samudera Indonesia dan
- Sebelah Timur Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi.

Wilayah daerah Bengkulu ini berbentuk memanjang sejajar dengan pantai Samudera Indonesia dan terletak di antara Lintang Selatan  $2^{\circ} - 5^{\circ}$  dan Bujur Timur  $101^{\circ} - 104^{\circ}$ , dengan luas wilayah  $20.000 \text{ Km}^2$ . Propinsi Bengkulu ini terbagi atas 3 wilayah kabupaten dan 1 wilayah kotamadya, serta setiap wilayah tingkat II tersebut terbagi lagi menjadi kecamatan-kecamatan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kabupaten Bengkulu Utara beribukota di Arga Makmur dan terdiri dari 10 kecamatan yaitu :
  - 1) Kecamatan Muko-Muko Utara Ibukotanya Muko-muko.
  - 2) Kecamatan Muko-Muko Selatan Ibukotanya Ipuh.
  - 3) Kecamatan Ketahun Ibukotanya Ketahun.
  - 4) Kecamatan Lais Ibukotanya Lais.
  - 5) Kecamatan Pondok Kelapa Ibukotanya Pondok Kelapa.

- 6) Kecamatan Kerkap Ibukotanya Lubuk Durian.
  - 7) Kecamatan Talang IV Ibukotanya Kembang Seri
  - 8) Kecamatan Taba Penanjung Ibukotanya Taba Penanjung
  - 9) Kecamatan Arga Makmur Ibukotanya Arga Makmur.
  - 10) Kecamatan Enggano Ibukotanya Malakoni.
- b. Kabupaten Bengkulu Selatan Ibukotanya Manna, terdiri dari 7 kecamatan yaitu :
- 1) Kecamatan Seluma Ibukotanya Tais.
  - 2) Kecamatan Talo Ibukotanya Masmambang.
  - 3) Kecamatan Pino Ibukotanya Masat.
  - 4) Kecamatan Manna Ibukotanya Manna.
  - 5) Kecamatan Kaur Utara Ibukotanya Simpang Tiga.
  - 6) Kecamatan Kaur Tengah Ibukotanya Tanjung Iman.
  - 7) Kecamatan Kaur Selatan Ibukotanya Bintuhan.
- c. Kabupaten Rejang Lebong Ibukotanya Curup, terdiri dari 5 kecamatan yaitu :
- 1) Kecamatan Lebong Utara Ibukotanya Muara Aman
  - 2) Kecamatan Lebong Selatan Ibukotanya Tes.
  - 3) Kecamatan Curup Ibukotanya Curup.
  - 4) Kecamatan Kepahyang Ibukotanya Kepahyang
  - 5) Kecamatan Padang Ulak Tanding Ibukotanya Padang Ulak Tanding.
- d. Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari 2 kecamatan, yaitu :
- 1) Kecamatan Teluk Segara.
  - 2) Kecamatan Gading Cempaka.

Dengan diuraikannya gambaran umum wilayah Propinsi Bengkulu, akan dapat secara jelas memahami wilayah penelitian yang dilaksanakan. Dalam rangka melengkapi data dan informasi tentang wilayah penelitian tersebut dirasakan perlu menyingkap sejarah yang ada kaitannya dengan daerah penelitian tersebut.

## 1.1. Latar Belakang Sejarah Daerah Penelitian

### a. Kotamadya Bengkulu.

Mulanya di sekitar Kota Bengkulu sekarang ini terdapat beberapa buah kerajaan, yaitu Kerajaan Silebar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Sungai Hitam. Pada tahun 1668 raja Sungai Lemau "Tuan Pati Bangun Negara" bersama-sama dengan raja Kerajaan Silebar "Depati Bangso Radin" pergi ke Bantam untuk menyatakan kerajaan-kerajaan mereka berada di bawah lindungan Kesultanan Bantam<sup>1</sup>).

Dari catatan sejarah, kita ketahui bahwa Kerajaan Bantam di bawah Sultan Ageng Tirtayasa berkembang pesat dan pada waktu itu merupakan pusat perdagangan, baik bagi bangsa pribumi maupun bagi bangsa Barat. Pada waktu kedatangan kedua raja dari Bengkulu tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa menyambut dengan baik dan pada waktu itu pula beliau berkenan gelar kepada Tuan Pati Bangun Negara menjadi "Pangeran Raja Muda" dan kepada Depati Bangso Radin diberikan gelar "Pangeran Nata Diraja". Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut, terjalinnya hubungan dagang antara raja-raja Bengkulu dengan Kerajaan Banten.

Tidak lama setelah itu atau pada tanggal 24 Juni 1685 tibalah Bangsa Inggeris di Bengkulu, selanjutnya raja Kerajaan Sungai Lemau menghendaki Bangsa Inggeris menetap di Bengkulu, dengan tujuan mengadakan kerjasama dalam dunia perdagangan. Karena Bangsa Inggeris mengetahui bahwa di daerah Bengkulu kaya dengan hasil cengkeh, lada dan pala, maka tawaran tersebut disambut dengan baik oleh orang Inggeris.

Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 1685 dibuatlah perjanjian tentang diperbolehkannya Bangsa Inggeris menetap dan berdagang di Bengkulu, serta mendirikan Kantor dagangnya yang terkenal dengan nama Fort York. Pada waktu itu pula tercapai perjanjian serupa dengan raja Kerajaan Sungai Hitam. Dalam perjanjian tersebut pihak Inggeris diwa-

1) Prof. Dr. H. Abdullah Siddik, Hukum Adat Rejang. Pr. halaman 67. Balai Pustaka, Jakarta, 1980

kili oleh Komisariss Ralph Ord, pihak Kerajaan Silebar diwakili oleh Pangeran Nata Diraja, dari pihak Kerajaan Sungai Lemau diwakili oleh Pangeran Raja Muda dan dari pihak Kerajaan Sungai hitam diwakili oleh Kalipa Raja.

Waktu demi waktu, orang Inggeris tersebut merasakan, bahwa Fort York tersebut tidak memenuhi syarat untuk tinggal terlalu lama. Mereka berusaha untuk mendirikan bangunan baru. Setelah kembali mengadakan perundingan dengan raja-raja Bengkulu, Orang Inggeris diperkenankan mendirikan Benteng di Ujung Karang yaitu Fort Marlborough sekarang ini. Fort Marlborough ini didirikan pada tahun 1714 sampai tahun 1719.

Dalam usahanya mendirikan Benteng Marlborough ini, pihak Inggeris merasa mendapat rintangan dari Raja Kerajaan Silebar, karena itu pada tahun 1710 mereka mengadakan tipu muslihat terhadap Pangeran Nata Diraja. Pada akhirnya Pangeran tersebut dapat dibunuh pada saat dia dipanggil, dan datang di Fort York. Rupanya perbuatan Inggeris ini menumbuhkan bibit-bibit permusuhan terhadap rakyat, terutama dari Kerajaan Silebar. Dan pada tahun 1719, Putera Pangeran Nata Diraja menyiapkan pengikut-pengikutnya dan menyerbu Benteng Marlborough, sehingga Inggeris terpaksa meninggalkan Benteng Marlborough lebih kurang selama 5 tahun.

Dengan pengalaman demikian, setelah Inggeris diperkenankan kembali menempati Benteng Marlborough tersebut, mereka bertindak hati-hati terhadap penduduk pribumi dan menyusun strategi pertahanan yang lebih mantap. Tercatat pula di dalam sejarah, bahwa penguasa Inggeris memberikan kedudukan istimewa kepada Bangsa Cina, pada waktu itu Bangsa Cina diperkenankan membangun sebuah perkampungan di sebelah Barat Daya Benteng Marlborough. Ternyata inilah awal dari terjadinya Kota Bengkulu sekarang ini. Perkampungan Cina tersebut masih dapat disaksikan, walaupun sebahagian kecil telah mengalami perubahan-perubahan. Hingga saat ini pula Kampung Cina tersebut masih merupakan

Pusat perbelanjaan, walaupun pemilikan atas toko-toko tersebut tidak didominasi Cina lagi.

Sejak tahun 1825, wilayah Bengkulu dikuasai oleh Pemerintah Belanda, dan pada zaman penjajah Belanda ini daerah Bengkulu termasuk salah satu wilayah Kresidenan. Penjajah Belanda tersebut membagi daerah-daerah di Bengkulu menjadi sembilan Onderafdeelingen. Dengan pembagian onderafdeeling tersebut, penjajah Belanda semakin mudah menjalankan praktek penjajahannya.

#### b. Kecamatan Perwakilan Alas Timur.

Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa Kecamatan Perwakilan Alas Timur ini merupakan daerah penelitian dan sebagai sampelnya adalah Desa Gunung Mesir. Wilayah Kecamatan Perwakilan Alas Timur ini, dahulunya sebagian dari wilayah Marga Semidang Alas. Setelah diadakan pemekaran wilayah kecamatan, Marga Semidang Alas ini dibagi menjadi dua wilayah Kecamatan perwakilan, yakni : Kecamatan Perwakilan Alas Barat dan Kecamatan Perwakilan Alas Timur.

Kecamatan Perwakilan Alas Timur berpusat di Pajar Bulan dan pada saat belum diadakan pemekaran, Pajar Bulan ini juga menjadi Ibukota Marga dan disini berkedudukan seorang Kepala Marga atau Pasirah.

Desa Gunung Mesir terletak di sebelah tenggara Pajar Bulan dan desa tersebut merupakan desa yang cukup tua umurnya, dan merupakan desa cikal-bakal tumbuhnya desa-desa lain di sekitarnya. Latar belakang dari kehadiran desa ini belum pernah diteliti secara khusus, akan tetapi sekedar memberikan gambaran tentang latar belakang sejarahnya dapat diungkapkan melalui cerita yang berkembang di kalangan masyarakat dan amat diyakini oleh masyarakat setempat. Cerita-cerita tersebut dapat pula dihubungkan dengan peninggalan-peninggalan yang masih ada sekarang.

Berawal dari Poyang Serunting (Serunting Sakti), di mana beliau mempunyai seorang anak sulung yang kemudian menjadi pemuda yang gagah perkasa, jujur, arief dan bijaksana. Rupanya pemuda itu mewarisi kesaktian Serunting Sakti dan sifat-sifat patriotismenya. Putra sulung Serunting Sakti

ini terkenal dengan panggilannya "Pejago Sakti".

Pejago Sakti mempunyai jiwa petualang yang tinggi, beliau senang mengembara ke sana dan kemari, sambil mencari tempat menuntut ilmu, baik itu ilmu kebatinan maupun ilmu kemasyarakatan. Di dalam ceritanya, Pejago Sakti ini pernah merantau ke Negeri Mesir dan di Negeri Mesir tersebut beliau berguru untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang diinginkannya. Terakhir beliau ingin meninggalkan gurunya, beliau mendapat gelar penghormatan yaitu "Pujangga Sakti". Inilah sebagai asal sebutan Pejago Sakti tersebut. Jadi Pejago Sakti tersebut adalah gelar, sedangkan namanya sangat tabu untuk disebut.

Pada waktu Pujangga Sakti berpamitan ingin kembali ke tanah air, kepadanya diberikan segenggam tanah dan gurunya berpesan, bahwa segumpal tanah tersebut dapat dipergunakan untuk menentukan tempat pemukiman baru, yaitu dengan cara menimbang dan mencocokkan tanah tersebut dengan tanah yang ditemui. Manakala ternyata terdapat kesamaan, maka disanalah tempat yang memenuhi persyaratan untuk mendirikan pemukiman yang baru.

Ternyata setelah beliau kembali berada di tanah air, ditemukanlah tanah yang sesuai untuk mendirikan pemukiman, yaitu di Desa Gunung Mesir sekarang ini. Kata "Gunung" artinya tempat yang lebih tinggi dari permukaan sekelilingnya, sedangkan "Mesir" adalah asal segenggam tanah tadi. Selanjutnya dinamakanlah desa tersebut menjadi Desa Gunung Mesir.

Bagian cerita tersebut ada yang mengatakan, bahwa Pujangga Sakti tersebut mempunyai seorang Puteri yang bernama "Kembang Nadar" dan puterinya ini wafat di Palembang. Pada waktu itu Puteri Kembang Nadar tersebut dikirim ke Palembang untuk membantu perang di Kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan cerita ini, sementara dapat diduga bahwa Desa Gunung Mesir tersebut telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, inipun dapat dilihat dari peninggalan yang sangat kuno, seperti tulisan atau kitab yang terbuat dari kulit kayu yang bertulisan aksara daerah atau huruf Kaganga. Orang

tua-tua dahulu menyebut tulisan ini adalah "buah tua". Tulisan dalam kitab tersebut selain huruf buah tua, juga ada yang bertulisan Arab. Tulisan Arab ini menurut informan dapat merupakan bukti bahwa beliau mempunyai pengetahuan dalam menulis Arab yang ada kaitannya dengan kisah pengembaraannya ke Negeri Mesir.

## 2. Keadaan Alam.

Daerah Propinsi Bengkulu terletak di pesisir Barat Pulau Sumatera dan membujur dari Utara ke Selatan, yang terdiri dari 3 jalur, yaitu :

- a. Jalur dataran pantai yang disebut Low Land Billy Land dengan ketinggian 1 – 100 meter.
- b. Jalur pegunungan yang terletak di sebelah timur jalur dataran pantai dan sejajar dengan Bukit Barisan dan juga memanjang dari Utara ke Selatan. Jalur ini merupakan dataran tinggi dan lereng pegunungan dengan ketinggian 101–1.000 meter.
- c. Jalur Pegunungan yang disebut dengan jalur Semangko Zone, juga memanjang dari Utara ke Selatan dengan ketinggian 1.001 – 2.000 meter.

Pada jalur pegunungan masih terdapat gunung berapi dan hal tersebut ditandai oleh banyaknya sumber mata air panas. Ada beberapa gunung yang terdapat di daerah Bengkulu, yaitu : Gunung Bukit Kaba dengan ketinggian 2.383 meter, Gunung Sebelat dengan ketinggian 2.495 meter, serta Gunung Bungkok yang tidak begitu tinggi. Gunung Bungkok ini merupakan ciri khas daerah Bengkulu, terutama bagi para nelayan yang sedang berlayar di Samudera Indonesia.

Di daerah Bengkulu hampir semua sungai bermuara di pesisir barat wilayah Bengkulu. Pada umumnya sungai-sungai tersebut tidak terlalu panjang, karena jarak Bukit Barisan dengan Lautan Indonesia tidak begitu jauh. Sungai di wilayah Bengkulu lebih lazim disebut "Air", misalnya; Air Ipuh, Air Sebelat, Air Ketahun, Air Alas, Air Bengkenang, Air Manna dan lain-lain.

Di daerah pegunungan terdapat udara yang sangat sejuk dan sangat baik dipergunakan untuk tempat peristirahatan. Sedangkan daerah pesisir pantai, udaranya cukup panas. Daerah pesisir pantai ini juga sangat baik dikembangkan untuk obyek-obyek pariwisata, karena pantainya banyak yang landai dan mempunyai nilai pemandangan yang cukup menarik.

Keadaan prasarana transportasi di daerah Bengkulu telah berada pada kondisi yang relatif baik. Ke seluruh daerah kecamatan pada umumnya telah dihubungkan oleh prasarana jalan raya yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dan roda 2. Hanya satu daerah kecamatan yang masih dihitung terisolir yaitu Kecamatan Enggano. Kecamatan Enggano ini terletak sekitar 100 mil dari Kota Bengkulu yang jauh ditengah-tengah Samudera Indonesia. Pulau Enggano dapat dikunjungi dengan menggunakan jasa kapal-kapal ikan, dan dewasa ini ada jalur pelayanan kapal Perintis walaupun prekwensinya baru satu kali dalam satu bulan.

Sungai-sungai di daerah Bengkulu sudah ada yang dibendung dengan tujuan untuk pengairan areal persawahan dan sebagai pembangkit tenaga listrik. Jadi sungai yang terdapat dalam jumlah banyak di daerah ini merupakan potensi yang sangat menguntungkan, dan merupakan modal pembangunan yang dapat diandalkan.

Kotamadya Bengkulu sekarang diapit oleh dua sungai yang relatif agak besar, yaitu sebelah utara terdapat sungai Serut (Sungai Bengkulu) dan di sebelah Selatan terdapat Sungai Jenggalu. Di muara Sungai Jenggalu inilah dibangun Pelabuhan Samudera Pulau Baai, yang ternyata mampu memberikan peluang bagi daerah Bengkulu untuk memacu pembangunannya.

Kotamadya Bengkulu terletak di pinggir pantai Samudera Indonesia dan merupakan dataran rendah yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kota besar. Di sekitarnya terdapat areal persawahan yang diusahakan oleh kaum petani. Di pinggir Samudera Indonesia tersebut terdapat pantai yang landai dan penuh ditumbuhi oleh cemara laut (pohon ru). Pantai di sekitar Kota Bengkulu ini merupakan obyek wisata yang cukup populer dan sangat disenangi terutama oleh wisatawan dari luar negeri.

Lain pula keadaannya pada daerah penelitian di pedesaan yaitu di sekitar Desa Gunung Mesir. Desa ini terletak di pinggir

aliran Sungai Maras, berada sekitar 10 Km dari lautan. Keadaan tanahnya terdiri dari tonjolan-tonjolan kecil yang membentuk bukit-bukit kecil. Pada lekukan bukit-bukit kecil tersebut terdapat lembah yang subur sekali untuk diolah menjadi areal persawahan.

Letak perkampungan di Kecamatan Perwakilan Alas Timur ini pada umumnya tidak jauh dengan aliran sungai. Keadaan ini menunjukkan perkampungan tersebut telah berumur tua, atau paling tidak didirikannya perkampungan tersebut sebelum adanya jalan raya. Orang dahulu memanfaatkan sungai tersebut sebagai prasarana transportasi. Melalui sungai tersebut, penduduk akan dapat membawa hasil pertanian dan hasil hutan untuk di angkut ke kampungnya.

### 3. Penduduk

Penduduk daerah Propinsi Bengkulu terdiri dari 9 suku bangsa, yaitu : suku bangsa Melayu, suku bangsa Rejang, suku bangsa Serawi, Suku bangsa Lembak, suku bangsa Muko-muko, suku bangsa Pekal, suku bangsa Kaur, suku bangsa Pasemah dan suku bangsa Enggano. Masing-masing suku bangsa tersebut dilatarbelakangi oleh bahasa dan adat istiadat yang berlainan.

Penelitian ini ditujukan kepada suku bangsa Melayu yang berdomisili di Kotamadya Bengkulu dan suku bangsa Serawai yang berdomisili di sebahagian besar wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Keadaan penduduknya dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1 : Banyaknya Penduduk dirinci menurut jenis kelamin di dalam Propinsi Bengkulu, pada tahun 1974 - 1986.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
1974	285.275	292.257	577.532
1975	294.157	303.721	597.878
1976	306.894	319.876	626.770
1977	310.411	325.318	635.729
1978	324.212	342.328	666.540

## Sambungan

1	2	3	4
1979	350.379	363.864	714.243
1980	392.572	381.313	773.885
1981	398.977	396.379	795.356
1982	423.111	431.103	854.218
1983	451.224	458.759	909.983
1984	466.045	477.233	943.278
1985	473.702	482.335	956.037
1986	499.149	504.101	1.003.250

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Bengkulu

Tabel 2 : Jumlah penduduk anak-anak dan dewasa menurut jenis kelamin setiap kecamatan dalam Kodya Bengkulu keadaan akhir tahun 1986.

Kecamatan	Dewasa		Anak-Anak		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
Gading Cempaka	21.024	18.703	16.497	14.846	71.070
Teluk Segara	6.978	6.632	6.010	5.693	25.313
Jumlah	28.002	25.335	22.507	20.539	96.383

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Bengkulu

**Tabel 3 : Jumlah Penduduk dewasa dan anak-anak menurut jenis kelamin di setiap kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan, keadaan akhir tahun 1986.**

Kecamatan	Dewasa		Anak - anak		Jumlah
	L	P	L	P	
1	2	3	4	5	6
Kaur Selatan	6.880	6.964	4.450	4.498	22.972
Kaur Tengah	8.285	8.515	6.477	6.476	29.753
Kaur Utara	4.739	4.716	4.189	4.235	17.879
Manna	18.387	19.104	17.660	18.423	73.574
Pino	7.915	8.108	6.225	6.681	28.930
Talo	16.112	17.125	11.490	12.148	56.875
Seluma	13.080	12.187	14.284	15.732	55.283
<b>Jumlah</b>	<b>76.398</b>	<b>76.720</b>	<b>64.775</b>	<b>68.193</b>	<b>285.086</b>

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Bengkulu.

Tabel 4 : Data Penduduk laki-laki perempuan di setiap desa dalam Kecamatan Perwakilan Alas Timur.

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pajar Bulan	413	434	847
2.	Gersik	258	303	561
3.	Sendawar	173	160	333
4.	Nanjungan	261	213	524
5.	Bandung Agung	240	213	453
6.	Rantau Panjang	323	326	648
7.	Talang Durian	234	215	449
8.	Air Melancar	191	100	291
9.	Cugung Langu	180	182	262
10.	Muara Dua	63	62	125
11.	Kayu Elang	313	300	613
12.	Nanti Agung	216	202	418
13.	Petai Kayu	184	190	374
14.	Gunung Mesir	589	544	1.133
15.	Padang Serunaian	216	242	458
16.	Tebat Gunung	515	598	1.173
17.	Maras Jauh	253	247	500
18.	Gunung Bantan	347	354	701
19.	Gunung Kembang	539	525	1.164
20.	Jambat Akar	457	439	896
21.	Talang Alai	548	520	1.069
22.	Muara Maras	280	322	602
23.	Napalan	92	99	191
24.	Gunung Megang	147	181	328
25.	Mandi Angin	214	221	435
Jumlah		7.719	7.641	15.360

Sumber : Data Kecamatan Perwakilan Alas Timur.

#### 4. Kehidupan Ekonomi.

Kehidupan ekonomi di daerah Bengkulu sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian, karena pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani. Lebih dari 85% penduduk tinggal diluar Kota Bengkulu dan penduduk inilah yang pada umumnya mengandalkan kehidupannya dengan hasil pengolahan tanah. Selain menanam padi, banyak penduduk yang mengusahakan kebun, antara lain : kebun kopi, kebun karet, kebun palawija, kebun kayu manis, kebun cengkeh dan lain-lain.

Khusus bagi penduduk yang berdomisili di Kota Bengkulu kegiatan perekonomian lebih nampak menonjol. Hal ini disebabkan penduduknya relatif lebih padat dan mata pencahariannya pun beraneka ragam, seperti ; pegawai negeri, pedagang, bertani dan menjadi nelayan. Nelayan adalah merupakan pencaharian penduduk asli Bengkulu yang bertempat tinggal di pinggir pantai, terutama penduduk Pasar Bengkulu Lama.

Kondisi para nelayan dewasa ini sudah semakin baik, karena mereka telah mempergunakan jasa teknologi modern, seperti pemakaian Perahu Motor dan alat penangkap ikan yang lebih canggih. Selain itu, pemasaran penghasilan mereka telah berkembang luas, karena kebutuhan atas ikan makin bertambah, sesuai dengan pertambahan penduduk dewasa ini.

Tumbuhnya usaha Koperasi, merupakan salah satu pendorong perekonomian para nelayan. Melalui koperasi tersebut, penjualan hasil tangkapan ikan akan lebih mantap dan kebutuhan atas barang dan keperluan sehari-hari dapat diperoleh secara lebih mudah.

Keadaan perekonomian di daerah pedesaan tidaklah dapat disamakan dengan di perkotaan. Di wilayah Kecamatan Perwakilan Alas Timur terdapat sebuah pekan (pasar) yang hari jadinya dua kali dalam seminggu, yaitu hari Rabu dan hari Minggu. Setiap hari Rabu dan Hari Minggu, pekan tersebut ramai dikunjungi orang, baik dia sebagai pedagang, sebagai pembeli maupun para petani yang membawa hasil pertaniannya. Di pekan inilah terjadi transaksi antara konsumen dan produsen untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Sesuai dengan keadaan alam dan geografisnya, penduduk setempat pada umumnya mengolah tanah dengan menanam padi. Masyarakat menempatkan posisi padi pada prioritas pertama dan mereka tidak akan merasa puas dalam kehidupannya bila tidak mempunyai persediaan padi yang diperkirakan cukup untuk pangan satu tahun, atau sampai musim menuai berikutnya.

Pengolahan tanah dengan berkebun adalah merupakan usaha sampingan atau dapat dikatakan terletak pada prioritas kedua. Di antara kedua musim tanam padi, mereka memanfaatkan waktu untuk berkebun, seperti ; kebun kopi, kebun palawija dan lain-lain. Hasil kebun inilah yang mereka andalkan untuk dijual dalam memenuhi kebutuhan hidup di luar keperluan makan. Jadi apabila tidak dalam keadaan terpaksa, penduduk tidak akan menjual berasnya. Kalaupun dia menjual beras dalam keadaan tidak terpaksa, tentunya cadangan padinya itu sudah cukup banyak.

Pada beberapa generasi yang lalu, ada diantara anggota masyarakat menganggap pekerjaan menjual beras tersebut merupakan pekerjaan yang tabu dan perbuatan tersebut akan menyulitkan baginya untuk mendapatkan rezki yang banyak. Sekarang, sikap begini sudah hampir tidak ada lagi. Masyarakat telah berfikir lebih maju dan telah banyak dituntut oleh kebutuhan yang lebih beraneka ragam.

Selain mengandalkan penjualan hasil pertanian, rakyat pedesaan biasanya mempunyai mata pencaharian sambilan. Mata pencaharian sambilan ini, selain berfungsi sebagai pembantu mata pencaharian utama, juga berfungsi sebagai pengisi waktu-waktu luwang. Di antara mata pencaharian sambilan tersebut adalah pertukangan dan kerajinan. Pertukangan dan kerajinan tersebut merupakan warisan dari generasi pendahulu, di mana di dalamnya mengandung nilai-nilai seni dan karena itu pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang yang menghayatinya saja.

Beberapa jenis kerajinan yang ada antara lain ; kerajinan menganyam dan kerajinan meranggi atau membuat hulu dan warangka senjata tradisional. Tukang ranggi yang profesional akan dikenal masyarakat secara luas, dan karena itu hasil karyanya amat laku dipasaran. Tentunya tukang ranggi yang profesional

tersebut akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Begitu juga pengrajin anyaman, akan mempunyai prospek yang lebih baik bila hasil anyamannya lebih baik.

## 5. Kehidupan Agama dan Kepercayaan.

Berdasarkan angka statistik tahun 1986, bahwa di Propinsi Bengkulu pada umumnya penduduk memeluk agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari persentasenya yaitu ; Agama Islam 96,50%, Agama Protestan 1,86%, Agama Katholik 1,11%, Agama Hindu 0,30% dan Agama Budha 0,23%.

Di dalam wilayah Kotamadya Bengkulu, terlihat aneka agama tersebut di atas dan keadaan tersebut dapat diperhatikan melalui rumah-rumah ibadah masing-masing agama. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan agama ini nampaknya bukan merupakan kendala untuk menjalin pergaulan secara harmonis. Baik secara individu maupun secara kelompok, pemeluk agama tersebut saling menghormati.

Kehidupan di kota Bengkulu terutama penduduk asli Kota Bengkulu, sementara menjalankan ibadah agama dengan taat, masih terlihat suatu jenis kepercayaan yang merupakan warisan beberapa generasi yang telah lalu. Sampai saat ini, penduduk tersebut masih merayakan Upacara Tabot. Upacara Tabot ini bertujuan untuk mengagungkan atau setidaknya memperingati gugurnya yang bernama Hasan dan Hosen pada waktu perang di Padang Karabela. Di dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat suatu ungkapan rasa hormat mereka terhadap keturunan Nabi besar Muhammad S.a.w. Selain itu terselip juga suatu kepercayaan, bahwa jika upacara tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka keluarga besar mereka akan ditimpa marabahaya. Gabungan dua hal yang terdapat di dalamnya, menyebabkan Upacara Tabot tersebut masih terpelihara sampai sekarang.

Selain Upacara Tabot, masih terdapat beraneka upacara tradisional yang erat kaitannya dengan keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Aneka ragam upacara tersebut akan lebih banyak dijumpai pada daerah pedesaan termasuk daerah peneli-

tian di Kecamatan Alas Timur. Pada wilayah Kecamatan Perwakilan Alas Timur ini masih dapat disaksikan Upacara Perkawinan Adat, Upacara Membasuh Benih, Upacara Nyalang (mengambil madu), Upacara Kematian, Upacara Pengobatan, Upacara Selamatan Habis Menuai, dan lain-lain.

Dalam upacara-upacara tersebut di atas ada yang mengandung nilai yang sangat erat dengan agama yang dipeluknya (Agama Islam) dan ada pula yang merupakan warisan kepercayaan generasi pendahulu (sebelum masuknya Agama Islam). Terlepas dari masalah norma-norma agama yang berlaku, penulis ingin mengemukakan sejenis upacara yang didominasi oleh sistem kepercayaan tertentu, yaitu Upacara Kematian. Pada umumnya upacara kematian ini dilaksanakan dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran agama Islam. Namun ada kelompok masyarakat yang masih melaksanakan upacara kematian ini dengan cara lain, di mana dalam penyelenggaraannya diwarnai oleh sesajen-sesajen tertentu dan biasanya pada malam pertama, kedua, ketiga, ketujuh, mereka mendatangkan seorang Penglipur Lara. Penglipur Lara lebih lazim disebut "Tukang Nandai Beteba" yaitu seorang ahli dalam menyampaikan cerita, hingga ahli musibah akan terlena dan terhibur hatinya. Biasanya Nandi Beteba tersebut menokohkan seorang kesatria yang sakti mandraguna dan mempunyai pembawaan yang sangat simpatik atau terpuji. Orang yang ditokohkan dalam cerita tersebut, biasanya orang-orang yang gagah perkasa pada zaman dahulu yang termasuk di dalam garis leluhurnya.

Selain upacara kematian, unsur kepercayaan tersebut dapat pula dilihat pada upacara pengobatan. Bilamana anggota keluarganya sakit dan sakitnya itu diperkirakan sulit untuk disembuhkan secara medis, maka mereka akan menjenguk dukun untuk meminta pertolongan. Di dalam proses pengobatan ini akan terlihat peranan seorang dukun yang menggantungkan kemujaraban obatnya kepada roh leluhurnya. Di sini dapat mencerminkan, bahwa roh leluhur tersebut mempunyai kekuatan gaib yang kadangkala menakjubkan mereka.

Jadi unsur-unsur kepercayaan yang dianut masyarakat, kelihatannya masih mewarnai kehidupan sehari-hari, baik itu sebagai nilai yang terkandung di dalam upacara tradisional, maupun nilai-nilai yang dapat mengatur tata kelakuan dalam kepentingan berinteraksi antara anggota masyarakat. Dengan menghayati dan

mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, ternyata mereka dapat hidup tenteram dan bahagia.

## 6. Sistem Kekerabatan.

Di wilayah Kotamadya Bengkulu, sistem kekerabatan ini telah beraneka macam, sesuai dengan banyaknya suku bangsa yang berdomisili. Sebagaimana diketahui, bahwa sistem kekerabatan merupakan aspek budaya yang amat besar pengaruhnya terhadap ketenteraman dan kebahagiaan manusia itu sendiri, baik dia sebagai seorang ayah, seorang ibu, seorang anak, seorang nenek, seorang bibi, seorang paman, maupun sekelompok masyarakat tertentu. Tanpa memenuhi norma, nilai dan etika yang terkandung di dalamnya, maka suatu masyarakat akan hidup di dalam suasana kekaucuan. Keinginan untuk saling menghormati akan sirna, dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada persatuan dan kesatuan yang didambakan dalam kehidupan bernegara.

Pendekatan dengan sistem kekerabatan ini akan lebih sederhana bila ditujukan ke daerah pedesaan, di mana pada daerah penelitian tersebut hanya dihuni oleh satu suku bangsa. Kalaupun ada anggota suku bangsa lainnya, tentunya berjumlah sangat sedikit dan diapun akan beradaptasi dengan sistem kekerabatan yang ada di sekelilingnya.

Di wilayah Kecamatan Perwakilan Alas Timur, sistem kekerabatan ini masih tetap diperhatikan dan dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Perhatian dan kepatuhan tersebut akan dapat diamati melalui tingkah-laku dalam pergaulan hidup sehari-hari. Di sana akan terlihat bagaimana seorang anak menghormati ibunya, bagaimana seorang adik menghormati kakaknya dan lain-lain.

Uraian tentang sistem kekerabatan ini mengarah kepada salah satu aspek yang menonjol dalam lingkungan rumah tangga, maupun dalam lingkungan pergaulan hidup sehari-hari. Yang dimaksudkan adalah bagaimana cara mempergunakan tuturan atau kata ganti nama yang sopan terhadap seseorang. Kebiasaan yang telah melembaga atau telah merupakan suatu keharusan dalam aturan pemakaian tuturan ini, adalah sebagai berikut :

- 1). Bak adalah panggilan terhadap ayah.
- 2) Mak adalah panggilan terhadap Ibu.
- 3). Dang adalah panggilan terhadap kakak laki-laki sulung.
- 4) Wo adalah panggilan terhadap kakak perempuan sulung.
- 5) Cik adalah panggilan terhadap kakak laki-laki yang bukan sulung.
- 6) Nga adalah panggilan terhadap kakak perempuan yang bukan sulung.
- 7) Pak Uncu adalah panggilan terhadap adik laki-laki dari ibu dan ayah.
- 8) Uncu adalah panggilan terhadap adik perempuan dari ibu dan ayah.
- 9) Wak adalah panggilan terhadap kakak laki-laki dari ibu beserta isterinya dan kakak perempuan dari ayah beserta suaminya.
- 10) Pakwo adalah panggilan terhadap kakak laki-laki dari ayah dan terhadap suami kakak perempuan dari ibu.
- 11). Makwo adalah panggilan terhadap isteri kakak laki-laki dari ayah dan terhadap kakak perempuan dari ibu.
- 12). Udo adalah panggilan terhadap suami kakak perempuan yang sulung.
- 13). Encikwo adalah panggilan terhadap isteri dari kakak laki-laki yang sulung.
- 14). Encik Nga adalah panggilan terhadap isteri dari kakak laki-laki yang bukan sulung.
- 15) Pak Nga adalah panggilan terhadap suami dari adik ibu yang bukan sulung.
- 16). Mak Nga panggilan terhadap isteri dari adik ayah yang bukan sulung.
- 17). Niniak adalah panggilan terhadap orang tua dari ayah dan orang tua dari ibu, baik yang laki-laki maupun perempuan.
- 18). Puyang adalah panggilan terhadap nenek dan kakek dari ayah dan ibu.

Selain dari tuturan-tuturan yang telah diuraikan tersebut di atas masih ada beberapa tuturan yang hampir sama cara pemakaiannya. Tuturan-tuturan tersebut juga sering dipakai untuk berbasa-basi sekedar menghormati orang lain, misalnya ; Jika kita

bertemu dengan seorang laki-laki yang menurut perkiraan kita umurnya lebih muda sedikit dari umur ayah kita, maka pemakaian yang paling sopan adalah "Pak Uncu". Dalam hal ini kita menganggap atau memperlakukan orang tersebut sama dengan memperlakukan adik kandung ayah kita. Sebagai contoh yang lainnya, jika ternyata orang tempat berbicara itu tidak dikenal dan jenis kelaminnya perempuan, maka kita juga harus memperkirakan umurnya sedikit di atas umur ibu kita. Maka tuturan yang pantas kita pergunakan adalah "Mak Wo". Sebenarnya masih banyak lagi contoh yang dapat ditampilkan, tetapi yang diharapkan di sini adalah pengertian, bahwa faktor sistem kekerabatan tersebut sangat menentukan dalam proses interaksi antara anggota masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas kiranya dapat difahami, bahwa masyarakat setempat mempunyai cara yang khusus untuk menghormati orang lain, baik dia mempunyai hubungan keluarga, maupun tidak ada hubungan keluarga, sama sekali. Keadaan ini menggambarkan bahwa masyarakat setempat menjunjung tinggi rasa saling menghormati sesama manusia. Berasal dari sikap inilah terbitnya rasa tenteram, rasa bahagia dan keserasian dalam pergaulan masyarakat sehari-hari.

Sistem kekerabatan tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat mendidik manusia pendukungnya untuk selalu berlaku disiplin, patuh dan bijaksana dalam menjaga hubungan sesama manusia.

### BAB III

## SENJATA TRADISIONAL

Pada dasarnya manusia selalu ingin mempertahankan hidup dan kehidupannya sehingga lestari dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itulah manusia selalu berusaha untuk menciptakan peralatan untuk menunjang dan melindungi kehidupannya. Di samping peralatan untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti peralatan makan, minum, berkeluarga dan lain-lain, juga mereka memerlukan peralatan yang sifatnya dapat melindungi mereka dari keganasan alam seperti ; rumah tempat tinggi yang merupakan tempat perlindungan keluarga dan sekaligus menjadi tempat peristirahatan. Lebih dari pada itu manusia dapat menciptakan peralatan yang dapat dipergunakan untuk menyerang dan mempertahankan diri dari serangan. Alat tersebut lazim disebut "senjata".

Peralatan untuk melindungi diri dan peralatan untuk menyerang tersebut, kadangkala dapat bergerak sendiri untuk melumpuhkan lawan. Selain itu biasanya senjata juga dilengkapi oleh kemampuan yang sengaja diciptakan dan kemampuan itu ada yang sifatnya kekuatan gaib dan ada yang berupa bisa atau beracun.

Jika diperhatikan melalui peninggalan-peninggalan zaman dahulu, jelaslah bagi kita bahwa sejak zaman purbakala yang sudah jauh silam, manusia telah mempunyai pengetahuan dan kemampuan aneka macam senjata, baik ditinjau dari bahannya maupun ditinjau dari bentuknya. Keadaan ini juga berlaku pada masyarakat purbakala daerah Bengkulu yang ternyata masih terdapat bukti-bukti peninggalannya seperti kapak batu dan lain-lain.

Hasil ciptaan senjata pada zaman dahulu tersebut merupakan peninggalan yang bernilai tinggi, sehingga ada diantaranya senjata yang dianggap keramat atau mempunyai daya kesaktian yang cukup tinggi, serta pada saat-saat tertentu masih dipuja dengan menyelenggarakan suatu upacara khusus. Setidak-tidaknya, mereka menganggap senjata tersebut merupakan senjata pusaka peninggalan nenek moyangnya

yang harus dihormati serta diperlakukan dengan baik. Perlakuan ini menggambarkan pula rasa hormat mereka terhadap nenek moyangnya yang dianggap sebagai *asal-mula* kehidupannya.

Berpedoman atau mengambil contoh dari senjata-senjata pusaka yang masih ada sekarang ini, pengetahuan membuat senjata secara tradisional dapat dilanjutkan dari generasi ke generasi berikutnya, namun ada hal-hal tertentu yang dilewatkan atau terlupakan. Bila pengamatan ditujukan pada masa sekarang, aspek teknologi pembuatannya terdapat perkembangan sesuai dengan perkembangan cara berfikir manusia sekarang ini.

Generasi yang telah lalu atau yang ahli dalam membuat senjata, mengutamakan keampuhan dan kesaktian ciptaannya dan dengan demikian mereka bekerja amat teliti. Karena mereka mengetahui keinginan masyarakat yang membutuhkan senjata yang berkualitas tinggi. Biasanya pembuatan satu pucuk senjata saja memakan waktu yang cukup lama dan memang ternyata perhitungan segi ekonomisnya belum diperhatikan.

Jika perhatian dialihkan pada zaman sekarang ini, para pandai besi telah mempunyai pemikiran yang terpengaruh oleh perhitungan-perhitungan secara ekonomis, baik segi biaya pembuatannya, maupun lamanya waktu pembuatan. Karena pengaruh ini, mungkin saja aspek ketelitian pembuatannya menjadi kurang diperhatikan dengan sungguh-sungguh, akibatnya segi keampuhan dan kesaktian senjata tersebut tidak diperhatikan lagi. Lama kelamaan, pengetahuan tentang menciptakan senjata yang ampuh dan sakti tersebut makin hari makin menghilang. Pemikiran pandai besi sekarang ini telah berorientasi kepada mencari nafkah keluarganya, sesuai dengan tuntutan dan kemajuan sekarang ini.

Jika kita ingin mengungkapkan hal-ikhwal yang menyangkut senjata tradisional, maka akan berkepentingan pula dengan *Pandai Besi*, karena pandai besilah yang mampu menciptakan senjata tradisional tersebut. Di daerah Bengkulu terutama pada daerah-daerah pedesaan, banyak terdapat usaha pandai besi yang merupakan usaha rumah tangga atau industri kecil, baik sebagai matapencarian tambahan maupun sebagai matapencarian utama. Bila mana ditelusuri latar belakang sejarah mereka sampai menjadi pandai besi, pada umumnya profesi mere-

ka itu merupakan warisan yang diturunkan dari orang tuanya. Sejak kecil, mereka telah membantu orang tuanya sebagai seorang pandai besi dan kemudian setelah mereka dewasa atau berumah tangga, langsung dapat berdiri sendiri.

Seorang pandai besi dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk memilih bahan baku yang berkualitas tinggi sesuai dengan jenis senjatanya yang akan diciptakan. Bahan yang diperlukan untuk pembuatan keris, mungkin tidak akan sama dengan bahan yang diperlukan untuk pembuatan tombak.

Dalam proses pengolahan bahan baku sampai menjadi sebilah senjata, memerlukan seperangkat peralatan dan wadah kegiatannya. Wadah untuk memproses senjata tersebut sering disebut "Pusin". Atau dengan kata lain bahwa Pusin tersebut merupakan tempat yang berbentuk pondok-pondok kecil. Di kolong atap pondok tersebut diletakkan seperangkat peralatan untuk mengolah besi. Di sanalah biasanya seorang pandai besi bekerja seharian dengan posisi yang terlindung dari terik matahari dan terlindung dari hujan dan angin.

Pusin harus dilengkapi dengan peralatan-peralatan sebagai berikut :

**a. Puputan.**

Puputan adalah sejenis pompa yang dapat menghembuskan angin, terbuat dari papan dan sebagai karet pompanya terbuat dari bulu ayam. Pada waktu proses pemanasan besi, pompa tersebut terus-menerus dipergunakan untuk menghembus api yang sedang memakan arang. Dengan demikian api tersebut selalu menyala dan mempunyai suhu panas yang tinggi. Keadaan tersebut akan mempercepat proses pemanasan besi hingga menjadi membara. Jenis puputan ini ada dua macam yaitu ; ada puputan tunggal yang biasanya diletakkan dengan posisi yang roboh (dibaringkan di tanah). Sedangkan jenis yang satu lagi adalah puputan ganda. Puputan ganda ini kelihatannya lebih efektif penggunaannya, karena angin yang dapat dihembuskannya dapat lebih kencang. Dewasa ini ada pengrajin yang telah meningkatkan teknologinya, yaitu dengan membuat puputan tersebut dari besi dan sebagai alat menghembus-

kan anginnya telah mempergunakan baling-baling. Teknologi yang baru ini memang nampaknya lebih praktis. Di samping menghemat tenaga, juga dapat bekerja lebih efisien. Pertumbuhan teknologi seperti ini sering diikuti oleh pandai besi lainnya.

**b. Tungku.**

Tungku ini merupakan dapur yang dapat dibuat dari tanah liat dan sejenis batu kapur muda yang lazim disebut "Batu Sugi". Tungku ini biasanya terdiri dari dua buah yang diletakkan dengan posisi sejajar. Satu diantaranya dibuat lubang untuk memasukkan pipa saluran angin dari puputan. Di antara kedua tungku tersebut diletakkan arang yang siap untuk dibakar dan disanalah bahan baku dipanaskan.

**c. Dapur.**

Dapur adalah tempat meletakkan tungku dan biasanya dapur ini diangkat setinggi lebih kurang 80 Cm. Pertama kali dibuat kotak kayu yang berukuran lebih kurang 80 Cm x 120 Cm dan di dalam kotak tersebut diisi tanah yang tebalnya sekitar 25 Cm. Di atas tanah tersebutlah diletakkan tungku dan arang yang dibakar.

**d. Lendasan.**

Lendasan adalah balok besi yang berukuran relatif besar yang dipergunakan untuk landasan/tempat memukul besi yang sedang diolah. Jenis besi yang dapat dibuat lendasan ini adalah sejenis besi yang keras atau banyak mengandung kadar baja. Kualitas lendasan ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas senjata yang dihasilkan.

**e. Pengapit.**

Pengapit juga dapat disebut penjepit atau bila dilihat bentuknya lebih menyerupai tang dan fungsinyapun sama dengan fungsi tang. Pengapit ini diciptakan sendiri oleh pandai besi tersebut dan dipergunakan untuk memegang besi yang sedang panas dan sedang diolah tersebut. Kondisi tang ini harus baik atau dapat kuat memegang besi yang sedang panas tersebut, karena jika keadaannya kurang

baik akan dapat menimbulkan bahaya bagi pekerja tersebut.

**f. Paek**

Paek adalah sejenis pahat besi yang juga dibuat sendiri oleh pengrajin besi tersebut. Pahat ini dipergunakan untuk memotong dan membelah bahan baku yang akan diolah. Pada saat bahan baku tersebut sedang dalam keadaan panas membara, dipergunakanlah pahat tersebut dengan memukulkan martil pada bagian pangkalnya. Besi yang sedang membara tersebut akan lebih lunak dibantingkan dengan pahat yang sedang keadaan dingin tersebut. Bahan pahat ini juga harus terbuat dari besi yang banyak mengandung kadar baja, supaya kemampuannya untuk memotong/membelah besi lainnya cukup tinggi.

**g. Martil.**

Martil ini juga sering disebut "tukul" atau alat pemukul paku dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pandai besi mempergunakan martil tersebut untuk memukul-mukul bahan senjata yang sedang diolah dalam rangka membentuknya sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Martil ini biasanya mereka peroleh dari toko atau membeli. Biasanya pandai besi memerlukan martil ini sekitar 4 buah yang bervariasi bentuknya.

**h. Tong.**

Tong ini terbuat dari drum minyak tanah yang muatannya 200 liter. Drum tersebut dibelah menjadi dua, dan kegunaannya untuk menampung air. Sedangkan kegunaan air tersebut adalah untuk "menyepuh" senjata yang hampir jadi. Proses penyepuhan tersebut adalah suatu proses yang sangat penting, dengan cara menceleupkan senjata yang sedang panas tersebut ke dalam air sepuhan sebanyak beberapa kali hingga senjata tersebut menjadi dingin.

**i. Kikir.**

Kikir ini dapat dibeli ditoko dan dipergunakan untuk menyempurnakan bentuk dan kondisi senjata sebelum memasuki proses penyepuhan. Dengan proses pengikiran tersebut, bentuk dan permukaan

senjata akan lebih rata dan lebih sempurna kelihatannya.

**j. Arang.**

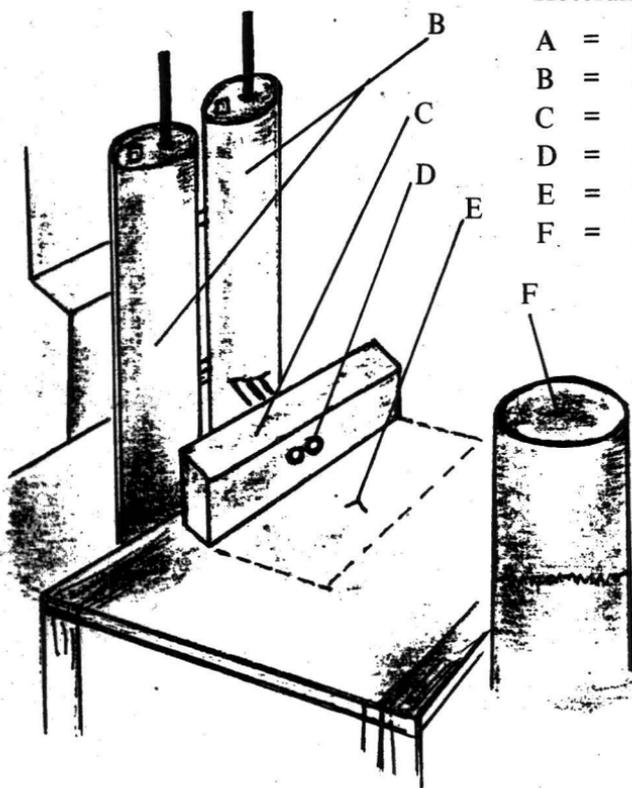
Arang merupakan bahan bakar yang harus dipersiapkan dalam jumlah yang relatif banyak. Di daerah Bengkulu terkenal ada sejenis kayu yang bernama "merampuyan" yang warna kulitnya kemerahmerahan dan sangat keras. Jenis kayu inilah yang dapat dibuat arang kualitasnya sangat tinggi. Selain teknik pekerjaan yang perlu terampil juga kualitas arang ini akan sangat menentukan baik atau buruknya kualitas senjata. Arang yang kurang baik akan dapat menyebabkan senjata kurang sempurna dan prosesnyapun akan memakan waktu yang lebih lama. Jika kayu jenis tersebut tidak ditemui, maka mereka akan dapat menggantinya dengan arang kayu leban. Arang kayu leban ini merupakan arang terbaik kedua telah arang kayu merampuyan.

Gambar. 1 : PUSIN



Keterangan :

- A = Bangunan Rumah Pusin.
- B = Puputan.
- C = Tungku.
- D = Lubang Angin Dari Puputan.
- E = Dapur.
- F = Lendasan.



Berkaitan dengan kehadiran Pusin dan kegiatan pandai besi ini, timbul ungkapan dari kalangan masyarakat, yaitu "Aghang abis besi benaso, tukang puput paya bae". Artinya adalah arang habis besi binasa (rusak), tukang puput (tukang pompa puputan) payah saja. Maksudnya adalah suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Biasanya pekerjaan tersebut dikerjakan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian dalam bidangnya dan atau orang tersebut bekerja dengan ogah-ogahan.

Selain ungkapan tersebut di atas ada lagi berupa pameo di kalangan masyarakat "Pakaian adolah dengasanak kandung". Artinya senjata itu sama dengan saudara kandung. Maksudnya senjata yang mereka pakai tersebut merupakan pelindung dirinya yang setia dan tidak akan menyia-nyaiakan tuannya. Karena itu kemana saja mereka pergi (terutama pergi ke dalam hutan belantara), mereka akan selalu membawa senjata. Senjata tersebut adalah persiapan untuk kepentingan menghadapi kemungkinan marabahaya yang sewaktu-waktu bisa saja datang. Mereka mengetahui bahwa di dalam hutan tersebut banyak binatang buas dan tidak dapat diharapkan pertolongan dari orang lain.

Senjata yang dimaksud di atas adalah jenis senjata tajam (senjata runcing/senjata tusuk), karena menurut mereka senjata tajam tersebutlah yang akan mampu menaklukkan binatang-binatang buas di hutan. Binatang buas yang sering mengganggu atau membahayakan adalah harimau, beruang, babi dan lain-lain dan binatang itu memiliki bulu yang lebat dan panjang. Karena itu untuk dapat melumpuhkannya/melukainya tidak mungkin jika menggunakan senjata kampak seperti pedang, parang dan lain-lain..

Di wilayah Propinsi Bengkulu terdapat beberapa jenis senjata tradisional, baik senjata tersebut merupakan senjata pusaka, maupun senjata yang masih baru tetapi bentuk dan teknologi pembuatannya masih menampakkan tradisionalnya. Keadaan ini mencerminkan, bahwa masyarakat sekarang ini masih banyak yang menjadi pandai besi dan meneruskan pengetahuan nenek moyang yang telah tiada sekarang. Selain itu juga keadaan ini menandakan bahwa jenis senjata tradisional tersebut masih dipergunakan dan disenangi oleh masyarakat.

Adapun jenis senjata yang disenangi tersebut sangat bervariasi

bentuknya dan namanya pun beraneka macam, antara lain ; keris, sewar, pedang, rodos, kerambit, perisai, seligi, kujur dan lain-lain. Untuk mengenal setiap jenis senjata tersebut secara lebih luas, berikut ini dideskripsikan menurut jenisnya.

## 1. KERIS

### 1). Asal - Usul keris.

Pada umumnya anggota masyarakat menganggap keris tersebut sebagai salah satu senjata tradisional yang menjadi perhatian tersendiri. Sampai saat ini masih banyak keris yang merupakan peninggalan generasi yang lalu dan pada umumnya kualitas keris tersebut sangat baik. Peninggalan yang bernilai tinggi tersebut dipelihara oleh pemiliknya sebagai barang pusaka, dan adakalanya keris tersebut dianggap keramat atau mempunyai daya kesaktian yang luar biasa.

Di daerah ini ada sejenis keris yang sengaja ditempo (dibuat dengan adanya pesanan khusus) dan oleh masyarakat pedesaan sering juga disebut "Kimpalan". Jadi senjata yang terbuat melalui kimpalan ini merupakan keris yang dipandang lebih istimewa, karena pandai besi tersebut mengkhususkan diri untuk menciptakannya supaya sulit menandinginya.

Salah satu kimpalan yang terkenal adalah kimpalan Gelugut. Gelugut ini adalah seorang yang ahli dalam membuat keris, dia hidup lebih kurang pada lima generasi yang lewat. Kimpalan gelugut ini berasal dari Kabupaten Bengkulu Selatan, Kecamatan Perwakilan Alas Timur, yaitu di salah satu desa di hulu Sungai Alas. Hingga sampai sekarang, kimpalan Gelugut ini masih banyak disimpan orang, sementara nama itu hanya tinggal sejarah saja, sedangkan anak-cucunya yang meneruskan profesinya tidak kedengaran lagi.

Selain Gelugut, masih banyak lagi orang perseorangan yang mampu membuat keris dengan mutu yang baik. Pada zaman dahulu, pembuatan satu helai keris saja memakan waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan pandai besi tersebut menitik beratkan perhatiannya kepada keampuhan dan kesaktian keris tersebut. Untuk dapat menciptakan keris yang ampuh dan sakti harus melalui

proses yang rumit dan waktu panjang serta perlengkapan yang diperlukan. Karena itu hasil produksi mereka amatlah terbatas, dan hal ini dapat difahami bahwa senjata tersebut tidak banyak ditemui.

Dengan uraian tersebut di atas, pengetahuan menciptakan keris di daerah Bengkulu ini sejak beberapa generasi yang lalu telah ada. Pada umumnya, keris yang ada sekarang ini adalah buatan lokal atau buatan daerah Bengkulu. Ada satu dua keris pusaka yang sulit untuk menelusuri asal-usul pembuatannya, karena cerita yang didapat sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan asal-usul pengetahuan membuat keris itu sendiri merupakan suatu hal yang belum dapat terungkap dengan jelas. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan tentang bentuknya. Ternyata keris yang terdapat di daerah Bengkulu bervariasi ada yang luk (lekuk), ada pula yang lurus saja. Kemudian bila dilihat dari hulunya juga bervariasi, antara lain ada yang disebut ukiran Palak Bekako, Ukiran Palak Elang, Ukiran Ratu Kesian dan Ukiran model Jawa. Berdasarkan pengetahuan mereka tentang bentuk-bentuk hulunya tersebut, terselip adanya bentuk Jawa. Bentuk tersebut tentunya mengarahkan kita untuk berfikir, setidaknya bentuk hulu keris tersebut adalah pengaruh keris dari Jawa. Sedangkan oleh masyarakat, bahwa selain motif Jawa tersebut dianggap sebagai produk kebudayaan lokal.

Jika menelusuri asal-usul keris tersebut, akan bertemu dengan cerita rakyat yang sering muncul di kalangan masyarakat tentang proses pembuatan keris pada zaman dahulu. Cerita tentang pembuatan keris tersebut hampir seluruhnya mengarah kepada kesaktian nenek moyang zaman dahulu. Adakalanya, keris yang sakti tersebut bukan terbuat dari besi, tetapi terbuat dari bermacam-macam benda keras, antara lain "regis enau" atau tulang yang terdapat pada ijuk aren. Memang regis enau ini cukup keras dan hampir menyerupai besi. Menurut ceritanya, bahan baku tersebut diolah sedemikian rupa (dengan mempergunakan kesaktian), sehingga bahan baku tersebut menjadi sebilah keris yang sakti **mandra-**

guna. Apabila mendengar cerita rakyat seperti ini, tergambarlah bahwa pada zaman dahulu teknologi pembuatan keris itu sudah mereka miliki.

## 2) Sistem Teknologi.

Pada zaman dahulu di mana orang belum mengenal sistem teknologi yang canggih seperti sekarang ini, ternyata mereka telah dapat menciptakan berbagai macam jenis senjata yang dapat melayani keperluan mereka. Keadaan tersebut berasal dari teknologi yang masih amat primitif, seperti kemampuan menciptakan peralatan dan senjata dari batu. Ternyata di daerah Bengkulu ini banyak ditemui peralatan yang terbuat dari batu tersebut. Rupa-nya kemampuan membuat senjata dan peralatan tersebut semakin berkembang. Setelah manusia menemukan logam. Mereka dapat membentuk logam tersebut menjadi beraneka ragam peralatan dan senjata.

Berawal dari cerita yang sangat diyakini oleh masyarakat, bahwa pada zaman dahulu keris tersebut hanya dapat dibuat oleh orang-orang yang sakti saja. Mereka menciptakannya cukup dengan meminitkan jari-jari tangannya saja. Cerita ini kadangkala dapat didukung oleh kenyataannya, seperti keris pusaka yang seluruh permukaannya penuh dengan garis-garis yang terdapat diibu jari sipembuatnya. Terlepas dari benar atau tidaknya, yang jelas mereka pada zaman dahulu telah mempunyai suatu sistem teknologi untuk menciptakan keris.

Sungguhpun pelacakan teknologi pembuatan keris kuno tersebut sulit untuk ditelusuri, namun kenyataannya sampai sekarang masih banyak generasi penerus yang mengetahui bagaimana cara membuat keris tersebut. Walaupun teknis pembuatannya sudah mengalami perubahan, namun pada dasarnya perubahan tersebut dari segi mistiknya atau orang sekarang tidak mampu menciptakan sebilah keris menjadi keris yang sakti. Namun demikian, ternyata mereka masih mampu untuk menjadikan sebilah keris menjadi bisa, mampu memelihara keris tersebut supaya tidak berkarat, supaya ketajamannya terjamin dan sebagainya.

Pembuatan keris dilakukan di Pusin, di mana pusin tersebut

dilengkapi dengan peralatan pandai besi selengkapnya. Sebelum ingin menciptakan sebuah keris, terlebih dahulu pandai besi tersebut meneliti bahan yang akan dibuat. Biasanya bahan yang dianggap baik adalah sejenis besi tuang yang sangat padat dan keras. Apabila bahannya sudah diyakini baik, maka besi tersebut diproses sebagaimana mestinya.

Permulaan, pandai besi memanaskan besi tersebut hingga merah membara, dan pada waktu itu besi diangkat dan dipukul-pukul di atas landasan untuk dibentuk sesuai dengan pesanan atau keinginan pandai besi tersebut. Kalau itu pesanan, biasanya bentuk dan ukuran yang diinginkan telah sengaja dibuat dari kayu dan meniru bentuk kayu itu sebagai pedoman pembuatannya. Cara demikian merupakan cara yang dipandang lebih aman dan lebih terarah dalam proses pembuatannya.

Proses pemanasan besi tersebut dilakukan beberapa kali sampai bentuk besi tersebut sesuai dengan bentuk dan ukuran contoh tadi. Alat yang dipergunakan untuk memukul besi tersebut adalah sebuah martil dan besi yang sedang panas itu sendiri dipegang dengan tang. Tahap pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Satu orang yang ahli atau pembuat keris dan satu orang lagi bertugas untuk memompa angin dari puputan, supaya api terus menyala.

Bilamana besi telah berbentuk keris yang dikehendaki, maka proses selanjutnya adalah pengikiran. Pada tahap ini diperlukan sehelai kikir. Kikir tersebut dipergunakan untuk meratakan seluruh permukaan keris serta meluruskan matanya. Dengan melalui proses pengikiran ini, bentuk keris akan lebih sempurna dan bekas pukulan martil akan hilang.

Selanjutnya, andaikata hasil proses pengikiran tersebut telah dianggap sempurna, maka dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Proses penyepuhan ini terlebih dahulu disiapkan air sepuhan tersebut dimasukkan ke dalam tong. Sementara itu wilahan keris dimasukkan kembali ke dalam tungku api sampai merah membara, setelah itu diangkat dan dicelupkan ke dalam air sepuhan dengan mendahulukan bahagian matanya. Pencelupan ini dilakukan bebera-

pa kali, sehingga wilahan keris tersebut menjadi dingin. Melalui proses penyepuhan ini, akan diperoleh kondisi keris yang tajam dan keras. Tetapi jika prosesnya tidak sempurna, akan dapat menyebabkan keris menjadi mudah patah dan atau menjadi keris yang lemah. Karena itu proses penyepuhan ini haruslah dilakukan dengan sangat teliti dan oleh orang yang berpengalaman.

Proses mengasami keris atau memelihara keris supaya tidak berkarat memerlukan bahan-bahan sebagai berikut :

a. Arang Mumpo.

Mumpo adalah sejenis bambu yang ukuran ruasnya agak panjang dan tidak terlalu besar atau sebesar ibu jari tangan dan sebesar ibu jari kaki. Bambu ini mempunyai kulit yang relatif lebih keras dari jenis bambu lainnya. Untuk membuatnya menjadi arang, terlebih dahulu diambil bambu yang sudah betul-betul tua dan sudah mati (kering), selanjutnya bambu tersebut dibakar. Pada waktu telah berarang, maka disiram dengan air seperlunya.

b. Limau Suratan.

Yang dimaksud dengan limau suratan adalah jeruk yang berkulit tipis dan rasanya sangat asam (sering dibuat air asam). Jeruk tersebut *ditapoka* (dikeringkan di atas pagu perapian) sehingga betul-betul kering.

c. Dedak Halus.

Dedak halus adalah kulit padi yang telah menjadi halus dan kulit padi ini akan mudah didapat pada perusahaan mesin tumbuk padi.

d. Minyak Kemiri.

Cara memperoleh minyak kemiri adalah dengan cara mengupas beberapa buah kemiri dan digiling sampai halus, kemudian gilingan kemiri tersebut dipepes atau dibungkus dengan daun pisang beberapa lampis, kemudian dimasak di atas bara api. Setelah masak, akan didapati kemiri tersebut mengeluarkan minyaknya.

- e. Jika menginginkan keris tersebut mengandung bisa, maka alat pengasaman perlu dilengkapi dengan "warangan" dan kalau tidak ada warangan dapat ditukar dengan sejenis getah kayu yang berbisa.

Bahan perekat yang biasa dipergunakan untuk menyatukan sampiran dan warangka adalah "getah sapat" atau sejenis pohon yang biasanya tumbuh di hutan belukar. Daunnya sebelah kehijauan dan sebelah kecoklatan, dan apabila batangnya dipotong, dengan berangsur-angsur keluar getah yang berwarna coklat pula. Getahnya inilah yang sering dipergunakan untuk perekat warangka senjata dan ternyata daya kekuatannya cukup baik. Sedangkan untuk menguatkan pangkal wilahan keris yang dimasukkan ke hulunya, sering dipergunakan "malu" atau air liur sejenis serangga dan serangga itu sendiri dinamakan "malau". Biasanya air liur serangga tersebut terdapat di pohon-pohon kecil dan keadaannya keras. Cara mempergunakannya adalah dengan terlebih dahulu memasukkan malu tersebut ke lubang hulu keris, hingga hampir penuh. Sementara itu pangkal wilahan keris dipanaskan hingga hampir membara. Pangkal wilahan keris yang sedang panas tersebut langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu yang berisi malu, dan kelihatan malu tersebut akan cair. Ditunggu sebentar akhirnya malu menjadi beku dan selanjutnya diceburkan ke dalam air. Dengan demikian malu akan menjadi dingin dan daya rekatnya akan kuat.

Barangkali jika dilihat secara sepintas lalu, keris yang sudah lengkap dengan warangka dan hulunya telah dianggap sempurna, namun wilahan keris belumlah sempurna apabila belum melalui proses *pengasaman*. Hal ini akan mudah dimakan karat dan kurang ampuh sebagai senjata yang diandalkan. Proses pengasaman ini juga sering dilakukan pada keris-keris pusaka, di mana orang akan selalu memelihara dari karat dan keampuhannya.

Biasanya seorang tukang ranggi yang laris atau terkenal, banyak menyimpan bahan warangka dan hulu. Hal ini dipersiapkan untuk melayani pemesan dan juga menandakan bahwa dia tidak hanya ahli dalam membuat warangka/hulu keris saja, akan tetapi

ahli juga dalam membuat warangka dan hulu senjata lainnya. Semakin lama bahan tersebut disimpan dan dikeringkan, semakin baik mutu buaatannya, dan semakin terkenal dia dari kalangan masyarakat.

Bahan yang biasa dibuat untuk hulu dan warangka keris adalah kayu kemuning (untuk hulunya) dan teras pohon nangka untuk warangkanya. Jika ternyata kayu ini tidak didapat, maka tukang ranggi dapat menukarnya dengan jenis kayu yang keras lainnya atau sesuai dengan pesanan yang punya keris.

Pertama kali, tukang ranggi akan membuat hulu keris dengan terlebih dahulu menentukan bentuk apa yang akan dibuat. Kayu tersebut dipotong, diraut dan diukir sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Kemudian setelah menemukan bentuk yang diinginkan, di tengah-tengah permukaan hulunya dilubangi untuk memasukkan pangkal wilahan keris. Kemudian hulu tersebut dihaluskan dengan amplas. Proses pengamplasan ini memakai sejenis daun kayu yang namanya "amplas", batangnya lebih mengarah seperti akar. Daun amplas tersebut dikumpulkan, dikeringkan serta disimpan untuk keperluan tersebut. Hasil pengamplasannya cukup halus dan rapi. Oleh karena itu sampai sekarang daun ini masih tetap dipergunakan orang.

Begitu juga pembuatan warangka dan sampirannya, memerlukan pengamplasan. Biasanya bahan hulu dan bahan sampirannya adalah sama. Andai kata bahan hulunya kayu kemuning, maka bahan sampirannya juga kayu kemuning. Sedangkan bahan warangkanya boleh sama dan boleh tidak, atau sesuai dengan pesanan.

Jika pandai besi menginginkan keris yang berpamor, proses pembuatannya lebih rumit lagi. Pandai besi harus mengumpulkan beberapa jenis besi sebagai bahan baku. Dari bahan baku yang ada "dirapit" atau disatukan. Tentunya proses perapitan ini juga memerlukan tangan terampil supaya besi yang disatukan tersebut menjadi kuat dan pamor yang diinginkan menjadi kenyataan. Dengan berbagai cara perapitan, akan dapat memiliki bentuk pamor yang beraneka ragam pula. Setelah proses perapitan selesai, baru diteruskan dengan proses pengikiran dan kemudian proses penyepuhan.

Setelah proses penyepuhan, diteruskan dengan proses penga-

sahan. Tahap pertama, wilahan keris diasah dengan batu asahan yang agak kasar permukaannya dan setelah itu diasah dengan batu asahan yang sangat halus atau lazim disebut "batu kiliran". Pekerjaan mengasah pada batu kiliran ini disebut "mengilir". Jika senjata itu sudah melalui proses mengilir biasanya mempunyai kemampuan ketajaman luar biasa atau terkenal pula dengan istilah dapat dicurkuran dengan rambut.

Setelah proses-proses tersebut di atas, telah dimiliki bentuk wilahan keris yang betul-betul telah sempurna. Tetapi keris tersebut belum selesai apabila belum mempunyai warangka dan hulu. Dengan demikian, biasanya keris tersebut akan diberikan dengan "tukang ranggi" atau orang yang ahli dalam membuat warangka dan hulunya. Pembuatan warangka dan hulu keris ini merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang yang mempunyai pengetahuan profesional. Oleh karena itu pekerjaan ini tidak banyak orang yang dapat melakukannya dengan baik. Keris pusaka adalah keris yang diwariskan oleh generasi yang terdahulu. Pengertian "pusaka" lebih mengarah kepada keris yang merupakan hasil ciptaan terbaik dan biasanya mempunyai keampuhan tersendiri pula. Keris pusaka tersebut biasanya dipelihara dan diperlakukan dengan baik dan hati-hati oleh pewarisnya. Kalau keris tersebut pemilik asalnya orang yang sakti, dan merupakan nenek moyang (ketunggalan), maka yang memegangnya adalah keturunan garis ayah. Biasanya orang yang pantas menyimpannya adalah orang yang bijaksana, serta berbudi baik. Selain itu, biasanya orang yang menyimpannya menjadi tempat *ketunggalan* bagi suatu keturunan tertentu dan orang itu juga sering disebut "jurai tuo". Kedudukan Jurai Tuo ini adalah untuk menghimpun keluarga besarnya; pada waktu-waktu tertentu keluarga besar tersebut berkumpul di rumah ketunggalan tersebut.

Keris sebagai kelengkapan pakaian adat tradisional. Di daerah pedesaan terutama pada zaman dahulu, seorang laki-laki yang berpakaian tradisional, biasanya dilengkapi dengan sebilah keris. Kalau tidak demikian, tidaklah lengkap rasanya. Sementara ada anggapan, bahwa laki-laki (di daerah pedesaan pada zaman dahulu),

tidak dapat terpisah dengan keris. Keadaan ini bukan berarti keris tersebut selalu siap untuk membahayakan orang lain, tetapi menggambarkan sifat yang kesatria, teguh pendirian untuk membela kebenaran dan bertanggung jawab atas semua akibat perbuatannya. Sampai sekarang, sifat-sifat ini masih merupakan sifat umum penduduk pedesaan. Keadaannya akan dapat dilihat pada waktu mereka memasuki kawasan hutan, pada waktu jejak mengunjungi gadis kesayangannya di malam hari dan dalam kesempatan lain-lain.

Keris adalah merupakan senjata yang khusus dirancang untuk menunjah (menusuk) lawan, dan ternyata memang cara penggunaannya hanya dapat menusukannya. Pada zaman dahulu, keris ini lebih sering dipakai pada waktu perang. Pemakaian keris akan dapat lebih efektif apabila dipergunakan oleh yang pandai silat.

### 3. Fungsi Sosial.

Di samping keris sebagai senjata khusus untuk menusuk lawan atau mempertahankan diri dari serangan lawan, keris juga mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosialnya dapat diamati melalui kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama masyarakat yang masih menampakkan ketradisionalannya yaitu di daerah pedesaan yang jauh dengan daerah perkotaan.

Fungsi sosial keris tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Keris Terapang.

Keris terapang adalah sejenis keris yang biasanya bersarung dilapisi oleh sejenis logam, seperti; perak, emas dan lain-lain. Keris ini terpelihara dengan baik. Keris Terapang ini khusus dipergunakan untuk senjata pengantin laki-laki yang sedang melaksanakan upacara pernikahan. Keris ini dapat juga dikatakan sebagai Lambang Kebesaran Raja Sehari, yang mana kedudukan Raja Sehari (pengantin Laki-laki) pada saat itu tidak boleh diganggu oleh siapapun. Dengan memegang keris terapang tersebut, pengantin laki-laki akan lebih aman, karena seluruh anggota masyarakat menyadari bahwa apabila mengganggunya berarti melanggar adat istiadat yang berlaku.

Keris terapan ini tidak harus keris pusaka, keris yang barupun dapat dipergunakan pengganti keris terapan. Andaikata keris terapan yang khusus tidak dapat dimiliki/atau tidak dapat meminjamnya dari orang lain.

#### 4. Bentuk dan Guna Senjata

Jika dilihat dari wilahnya, maka keris terdiri dari bentuk lurus dan bentuk luk (lekur) dan meruncing keujungnya dan mempunyai mata dua sisi. Keris yang berbentuk luk tersebut bervariasi pula adanya, variasinya tersebut dibedakan melalui banyaknya jumlah lekur. Biasanya lekur keris tersebut berjumlah ganjil, seperti ; berlekur 3, berlekur 5, berlekur 7 dan berlekur 9. Keris berlekur ini pembuatannya lebih rumit, dan karena itu jika dibandingkan dengan keris yang berbentuk lurus, jumlahnya jauh lebih sedikit.

Selain dilihat dari wilahnya, keris juga dapat dikenali melalui bentuk hulu dan warangkanya. Hulu keris dan warangkanya tersebut lazim disebut "ranggian". Jenis ranggian yang terdapat di daerah Bengkulu adalah :

##### a. Rangkaian Palak Bekako.

Bekako adalah sejenis burung pemangsa ikan dan warnanya hijau serta parunya agak besar. Burung tersebut sangat cekatan dalam menangkap ikan yang sedang berenang di dalam air. Jadi Rangkaian Palak Bekako tersebut berarti ranggian yang menyerupai kepala burung bekako. Biasanya ranggian palak bekako ini dipadankan dengan wilahan keris lurus (bukan lekur).

##### b. Rangkaian Ratu Kesian.

Ratu Kesian adalah Seorang Ratu yang sedang berdukacita atau sedang merenungi hal-hal yang sedang merisaukan hatinya. Jadi ranggian ratu kesian ini bermotif kepala seseorang yang lemah lembut atau perlakuan yang tidak congkak.

##### c. Rangkaian Palak Ular.

Palak ular artinya adalah Kepala Ular, di mana ranggian tersebut menyerupai kepala seekor ular.

- d. Ada keris yang sengaja diminta oleh pihak pengantin perempuan pada waktu upacara pernikahan atau dapat dikatakan sebagai kelengkapan upacara adat. Pada zaman dahulu, keris tersebut diletakkan di bawah bantal pengantin baru pada malam pertama, sebagai bukti atau pertanda apakah pengantin perempuan masih perawan atau tidak. Jika pengantin perempuan masih perawan, maka keris tersebut pada pagi harinya tidak dicabut dari sarungnya. Tetapi jika pengantin perempuan tersebut ternyata tidak perawan lagi dan ternyata pengantin laki-laki mungkir, maka keris tersebut dicabut dari sarungnya pada saat mereka bangun dari tidur pagi harinya. Berbarengan pula pada waktu itu, Induk Inang akan memeriksa tempat tidur tersebut dan pada waktu itulah keris akan dapat menjadi saksi.
- e. Adakalanya keris tersebut dipergunakan sebagai kelengkapan upacara pengobatan tradisional. Dalam hal ini biasanya, keris tersebut dipandang sebagai benda yang sakti dan mampu mengusir iblis yang mengganggu si sakit. Keris yang dapat dipergunakan seperti ini biasanya mempunyai kelebihan tertentu, mungkin kebetulan bahan wilahannya yang bertua.

## 5. Arti Simbolik.

Dari keanekaragaman keris yang terdapat di daerah Bengkulu, kadangkala mengandung simbol-simbol yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya, terutama dari segi sistem kepercayaannya. Kadangkala juga menyangkut dengan tingkah-laku sipemakainya, karena didalamnya mengandung hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Untuk mengenali simbol-simbol yang terdapat pada keris tersebut, dapat dilihat mengenai bentuk hulu, sampiran dan wilahan keris itu sendiri. Adapun simbol-simbol yang terkandung adalah :

### a. **Hulu Ranggian Ratu Kesian.**

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa Ratu Kesian artinya adalah seorang ratu yang sedang bersedih hati karena ditim-

pa musibah. Akan tetapi pengertian masyarakat secara luas tidaklah demikian. Mereka beranggapan bahwa ranggian tersebut menggambarkan tingkah-laku seseorang yang lemah-lembut, bertutur bahasa yang sopan, bersifat sportif yang tinggi dan mempunyai sifat kasihan terhadap penderitaan orang lain. Kasihan di sini lebih mengarah kepada rasa cinta-kasih terhadap sesama manusia, dan cinta-kasih inilah yang menjadi pangkal dari kedamaian dan kebahagiaan. Jadi orang yang memakai keris ranggian Ratu Kesian tersebut, harus mempunyai sifat-sifat demikian atau setidaknya dia harus berusaha untuk tidak mengganggu kepentingan orang lain.

**b. Hulu Ranggan Palak Bekako.**

Bekako adalah seekor burung yang sangat galak memangsa ikan, terutama ikan di sawah dan di sungai. Sesuai dengan kebiasaan burung bekako tersebut, maka ranggian ini merupakan simbol bagi seseorang yang memakai keris tersebut adalah orang yang cekatan dan berhati keras dalam mempertahankan hidupnya, baik itu dalam kaitannya dengan mencari nafkah, maupun kaitannya dengan mempertahankan hak.

**c. Hulu Ranggan Palak Ular.**

Palak ular artinya kepala ular. Juga simbol ini melambangkan seseorang yang mempunyai pendirian yang teguh dalam mempertahankan kebenaran. Ular mempunyai sifat yang kalem atau tidak suka mengganggu makhluk lain, tetapi juga tidak mau dinganggu oleh makhluk lain. Sifat ini terkenal dengan pepatah "seperti membangunkan ular tidur". Apabila diganggu, ular tersebut akan mengamuk dan berusaha menaklukkan lawannya. Begitu juga orang yang memakai keris tersebut, dia tidak akan mengganggu orang lain, tetapi akan sangat berbahaya apabila dia diganggu.

**d. Pamor.**

Pada wilahan keris terdapat pamor dan pamor ini tidak terdapat pada seluruh keris yang ada. Pembuatan keris yang

berpamor lebih rumit dan perlu dikerjakan oleh orang yang berpengetahuan tentang pamor tersebut. Keris yang merupakan buatan lokal, jarang ditemui yang mempunyai pamor. Walaupun ada itu hanya berpamor yang lebih sederhana, yaitu berbentuk lurus atau seperti lembaran-lembaran benang yang sejajar dengan mata keris tersebut. Pamor tersebut dapat meningkatkan daya sugesti pemakainya, sesuai dengan pengertian bentuk pamor yang ada.

Pamor yang pernah ditemukan adalah :

- Pamor yang bentuknya seperti benang dan melingkar pada kedua sisi mata keris. Pamor ini merupakan lambang bahwa si pemakainya akan terlindung dari marabahaya dan akan baik sekali untuk disimpan sebagai penunggu (penjaga) rumah.
- Adalagi pamor yang sejajar dengan runcing pucuk keris, dan pamor tersebut mempunyai kekuatan untuk menembus (melukai) orang yang kebal.

Dengan demikian, pamor-pamor yang terdapat pada wilahan keris tersebut pada umumnya merupakan suatu daya untuk meyakinkan para pemakainya supaya berbuat lebih terarah dan percaya diri.

e. **Ikatan kain pada pangkal keris.**

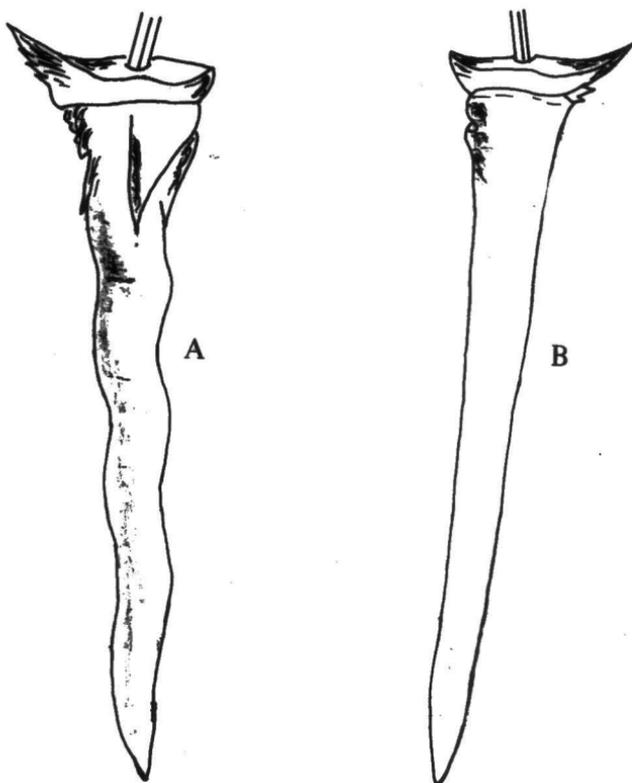
Di daerah pedesaan sering terlihat sebilah keris yang diikat dengan secarik kain pada pangkal keris atau pada bagian antara hulu dan sampiran. Kalau ikatan tersebut dari kain yang berwarna merah, maka itu melambangkan bahwa keris tersebut sangat berbahaya (berbisa). Jika ikatan tersebut berwarna hitam, biasanya keris tersebut mengandung kekuatan atau kesaktian, baik bersifat kemampuan dalam menundukkan lawan, maupun bersifat mujarab dalam mengobati suatu penyakit.

f. **Keris yang berhulu gading dan bersarung emas.**

Keris tersebut melambangkan suatu kemewahan dan orang yang memakainya kaum bangsawan atau hartawan. Keris

yang seperti ini biasanya disimpan oleh anak cucu bangsawan pada zaman dahulu atau anak seorang yang kaya raya atau saudagar. Di samping sebagai lambang kemewahan, juga dapat melambangkan keagungan si pemiliknya.

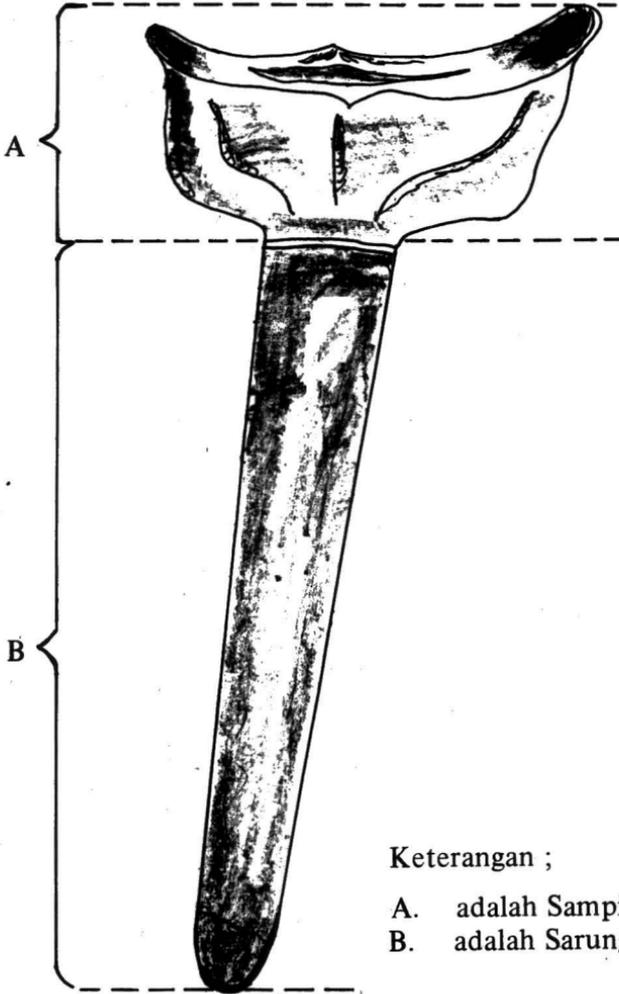
Gambar : 2. BENTUK KERIS



**Keterangan :**

- A adalah Keris Luk atau Keris berlekuk
- B. adalah Keris Lurus.

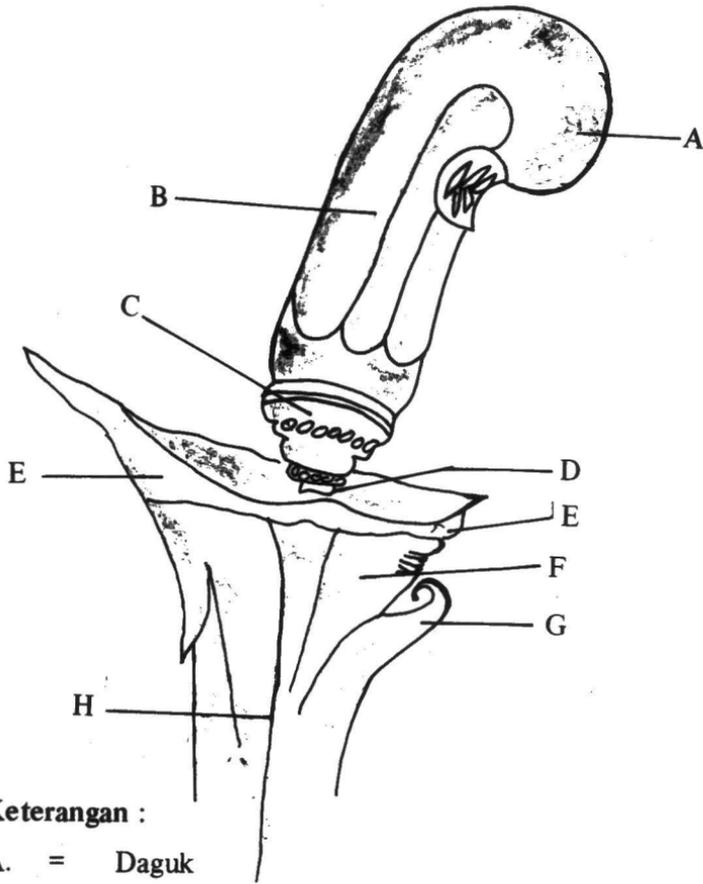
Gambar : 3. WARANGKA



Keterangan ;

- A. adalah Sampiran
- B. adalah Sarung.

Gambar : 4. HULU KERIS



**Keterangan :**

- A. = Daguk
- B. = Hulu
- C. = Kara
- D. = Gandar
- E. = Ganja
- F. = Baluh
- G. = Santan Lanang
- H. = Tulang Idang.



## 2. SEWAR

### 1) Asal-Usul.

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, Sewar juga merupakan senjata tradisional yang tidak kalah populernya di kalangan masyarakat. Sejak dahulu atau beberapa generasi yang telah lalu, sewar ini telah disenangi oleh masyarakat dan keadaan tersebut dapat ditelusuri melalui latar belakang sejarah perkembangannya.

Ada satu desa yang cukup terkenal dan desa tersebut bernama "Desa Tungkal". Desa ini terletak di Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa Tungkal ini terkenal dengan sewarnya yang lazim disebut "Kimpalan Tungkal", yang artinya buatan Tungkal. Pengertian buatan disini lebih mengarah kepada suatu hak cipta dan dengan adanya pengertian tersebut, apabila ada sewar yang disebut Kimpalan Tungkal, maka keampuhannya tidak diragukan. Tetapi perjalanan sejarah kadang kala sering mengaburkan untuk mengenali buatan yang asli, karena banyak orang yang memanipulasi asal-usul senjatanya, dengan tujuan supaya senjatanya dikagumi dan dapat dijual dengan harga mahal. Akan tetapi sekurang-kurangnya dapat diketahui bahwa jenis senjata tersebut diciptakan oleh orang daerah Bengkulu atau merupakan produk budaya lokal.

Selain Desa Tungkal tersebut, banyak lagi pandai besi yang dapat membuat sewar ini dan ternyata walupun tempat pengrajin tersebut berjauhan, hasil buaatannya serupa atau bentuknya berdekatan. Keadaan ini juga menyatakan bahwa sejak dahulu, sewar tersebut telah bersebar di daerah Bengkulu atau dengan kata lain tidak terbatas pada suatu wilayah suku bangsa tertentu. Ini juga dapat dilihat pada banyaknya orang yang memiliki jenis senjata tersebut.

Dalam hal ingin mengetahui dari mana asal-usul sewar ini pertama kali, boleh dikatakan masih mengalami kesulitan untuk menelusurinya, karena pada umumnya para informan menceritakannya hanya dapat warisan dari mulut ke mulut. Sedangkan warisan yang berkembang dari mulut ke mulut tersebut tidak menjamin keutuhan cerita dari generasi yang pertama hingga diterima oleh generasi sekarang ini. Sedangkan kepustakaan yang dapat

menunjang penelusuran tersebut belum diketemukan.

## 2). Sistem Teknologi

Sistem teknologi pembuatan senjata pada umumnya, berasal dari keinginan manusia untuk mempertahankan diri dari keganasan alam dan teknologi tersebut tumbuh bersamaan dengan pengetahuan manusia menciptakan peralatan hidup lainnya. Kemampuan menciptakan peralatan dan senjata tersebut berkembang setelah manusia mengenal logam, karena logam tersebut lebih mudah dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Sungguhpun pelacakan asal-usul pembuatan sewar pada masa lalu sulit untuk ditelusuri, namun kenyataannya sampai sekarang ini masyarakat masih meneruskan budaya pembuatan senjata tersebut. Walaupun mungkin teknologi yang dipergunakan sekarang tidak sama persis dengan teknologi pada zaman dahulu. Suatu hal yang diduga mengalami perubahan adalah aspek mistiknya. Kalau pada zaman dahulu orang menciptakan sewar diutamakan pada kekuatan saktinya, tetapi sekarang ini sudah tidak terlalu menjadi perhatian lagi. Oleh karena itu kemampuan masyarakat untuk menciptakan senjata yang sakti semakin lama semakin sirna. Proses pembuatan sewar pada prinsipnya sama dengan proses pembuatan keris. Terlebih dahulu pandai besi atau bisa juga orang yang ingin memesan pembuatan sewar menyiapkan bahan baku dan biasanya bahan baku yang disenangi adalah berupa besi tuang. Mereka yang ahli akan dapat mengenali jenis besi apa yang mengandung keampuhan dengan melihat bentuk dan warnanya. Jenis besi yang disenangi atau sering dicari orang adalah :

### a. Melilo Kuning.

Melilo kuning adalah sejenis besi yang berwarna kekuning-kuningan tetapi bukan kuningan. Jenis besi ini mengandung bisa yang tinggi dan sebagai khasiat yang terkenal adalah penakluk nenek hutan (harimau). Andaikata seseorang memakai senjata yang terbuat dari melilo kuning, maka harimau tidak akan berani mengganggunya. Di samping hal-hal yang sangat menguntungkan tersebut, mereka mengenali pula ke-

lemahanya, yaitu : jenis melilo kuning ini ada *masa tidurnya* (masa tidak berbisa) yaitu dari tengah malam (pukul 24.00) sampai dengan lebih kurang pukul 002.00. Jadi kalau andai-kata terluka dalam kurun waktu tersebut di atas, maka orang yang terluka tersebut tidak akan terlalu berbahaya. Jadi selain mereka mengetahui kelebihan-kelebihan besi, juga mereka memahami pula kelemahannya.

b. Melilo Ruyung.

Melilo ruyung ini juga sering disebut melilo benang dan apabila senjata-senjata tersebut selesai dibuat, akan kelihatan ciri-cirinya yaitu pada wilahan senjata tersebut akan terdapat seperti garis-garis yang halus yang memanjang seperti sehelai benang. Melilo ruyung ini juga dikenal menyimpan bisa yang sangat berbahaya dan tidak mengenal masa tidur seperti melilo kuning. Tetapi melilo benang ini sangat sulit untuk mencari/menentukan bahannya, karena sangat sulit untuk mencari/melihat ciri-cirinya. Mereka mengetahui bahwa itu adalah melilo benang, pada waktu senjata tersebut selesai dibuat.

c. Santan Lanang.

Santan Lanang adalah juga sejenis besi yang bertuah dan juga tidak kalah bisanya dengan melilo kuning dan melilo ruyung. Selain penakluk harimau, santan lanang ini juga dapat dipergunakan sebagai penangkal gangguan iblis dan makhluk halus lainnya. Jenis besi ini lebih sulit lagi untuk dikenali, kecuali orang-orang tertentu yang betul-betul menguasai dalam bidang persenjataan.

Selain ketiga jenis besi tersebut di atas, masih banyak lagi jenis besi yang mereka ketahui, tetapi kadangkala mereka tidak dapat menjelaskan ciri-ciri yang khas dari besi tersebut, sehingga sulitlah untuk membedakannya dengan besi lainnya. Pengetahuan ini merupakan warisan yang turun temurun dari generasi pendahulu dan dari waktu-ke waktu berikutnya pengetahuan tersebut diperkaya oleh pengalaman-pengalaman generasi berikutnya. Jelaslah bahwa mutu sewar tersebut

tergantung dengan bahan bakunya dan juga tergantung dengan teknologi pembuatannya.

Proses pembuatan sewar ini juga dilakukan di Pusin dan juga dilakukan oleh orang yang profesional dalam mengolah besi. Mungkin tidak seluruh pandai besi yang mampu menciptakan sewar yang bentuk dan kualitasnya baik. Hal tersebut sangat tergantung dengan penguasaan seni seseorang.

Proses awal, besi bahan baku tersebut dimasukkan ke dapur Pusin untuk dipanaskan sehingga membara dan pada saat besi tersebut sedang membara, diangkat ke atas landasan untuk dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Setelah proses pemotongan dan pembelahan tersebut, besi kembali dipanaskan untuk kemudian kembali diletakkan di atas landasan dan selagi besi tersebut masih membara, dipukul-pukul dengan martil beberapa kali sehingga besi tersebut menjadi agak dingin. Ketika besi tersebut menjadi agak dingin, tentunya besi tersebut kembali menjadi keras dan selanjutnya kembali dipanaskan sampai membara lagi. Proses ini dilakukan sampai bahan baku tersebut dapat dibentuk seperti sewar yang dikehendaki.

Perlu diketahui bahwa adakalanya bila sewar tersebut dipesan oleh seseorang, terlebih dahulu si pemesan membuat contoh yang terbuat dari kayu dengan bentuk dan ukuran yang dikehendakinya. Dalam hal ini, pandai besi berusaha untuk menyesuaikan dengan bentuk ukuran yang ada.

Jika bentuk sewar telah dapat diciptakan, maka proses selanjutnya diteruskan kepada proses pengikiran, dengan mempergunakan kikir. Proses pengikiran ini bertujuan untuk meratakan dan menghilangkan bekas pukulan martil yang terdapat dipermukaan wilahan sewar tersebut. Dan dengan proses ini pula akan dapat menyempurnakan bentuk sewar tersebut.

Selanjutnya, diteruskan dengan proses penyepuhan, yaitu dengan cara memanaskan kembali wilayah sewar tersebut dan pada saat wilahan sewar tersebut sedang membara, langsung diangkat dan dicelupkan ke dalam air sepuhan

beberapa kali, sehingga wilahan sewar menjadi dingin. Proses penyepuhan ini dapat menciptakan besi tersebut menjadi sangat keras serta mempunyai daya ketajaman yang mengagumkan. Proses penyepuhan ini juga sangat menentukan kualitas sewar, karena kalau meleset dari apa yang seharusnya akan dapat menyebabkan senjata tersebut lemah dan mungkin pula akan menyebabkan senjata tersebut mudah patah.

Setelah proses pengikiran, dan proses penyepuhan selesai, wilahan sewar tersebut telah mencapai kesempurnaan. Akan tetapi belumlah dapat dikatakan selesai karena sewar harus dilengkapi dengan hulu dan warangkanya. Dalam hal pembuatan hulu dan warangkanya tersebut biasanya dilakukan pula oleh orang yang khusus dan orang tersebut biasanya disebut "Tukang Ranggi". Jadi sewar tersebut diserahkan dengan tukang ranggi untuk dibikin hulu dan warangkanya.

Dalam pembuatan hulu dan warangka sewar ini juga memerlukan jenis kayu yang berkualitas baik, baik itu ditinjau dari segi ketahanannya maupun ditinjau dari warnanya. Untuk ini, biasanya masyarakat memakai kayu yang bernama "kemuning" dan atau kalau kayu tersebut tidak dapat ditemukan, biasa juga diganti dengan teras pohon nangka. Sementara itu, ada juga orang yang membuat hulu sewar ini dari gading gajah, dari tanduk rusa, dan tanduk kerbau. Kelihatannya tergantung juga dengan selera si pemesan dan bahan apa yang tersedia pada waktu itu.

Pembuatan hulu dan warangka tersebut dilakukan dengan penuh hati-hati dan sangat telaten. Untuk membuat satu sewar saja kadangkala memerlukan waktu berminggu-minggu. Mereka menyempurnakan buatannya dengan mempergunakan ampelas daun kayu atau ada sejenis daun kayu yang dipergunakan untuk mengampelas. Kayu tersebut lebih menyerupai akar dan daunnya tersebut dapat dipergunakan untuk itu. Bagi orang yang terampil dalam mempergunakannya, hasilnya tidak akan kalah dengan apabila mempergunakan ampelas dari pabrik.

Dalam rangka pemeliharaan dan menciptakan keris menjadi lebih baik, rupanya berlaku juga untuk jenis senjata

yang disebut sewar ini. Sewar juga merupakan senjata yang sangat disayangi dan karena itu sewar tidak dipergunakan untuk sembarangan waktu dan tempat. Karena itu pula sewar dipelihara dengan baik dan cara pemeliharaannya adalah sebagai berikut :

Pemeliharaan sewar ini juga disebut "mengasami" dan prosesnya pun sama, yaitu dengan memerlukan beberapa perlengkapan dan peralatan, serta cara merawatnya, yaitu :

a. Arang Mumpo.

Mumpo adalah sejenis bambu yang besarnya sebesar ibu jari tangan. Bumbu ini banyak terdapat di daerah Bengkulu, terutama pada hutan-hutan belukar di pesisir pantai. Bambu ini mempunyai kulit yang keras dan karena itu sembilunnya sangat tajam. Untuk menjadikannya arang terlebih dahulu dicari bambu yang kering dan dibakar. Kemudian setelah bambu tersebut hangus disiram dengan air seperlunya, sehingga api menjadi mati.

b. Limau Suratán

Limau suratán adalah jeruk tipis kulitnya dan rasanya asam. Jeruk tersebut dikeringkan dengan cara "menapokan" atau meletakkannya di atas pagu perapian di dapur, sehingga limau tersebut betul-betul kering.

c. Dedak Halus.

Dedak halus yaitu sekam padi yang halus dan dapat diperoleh dari orang yang menumbuk padi.

d. Warangan.

Warangan ini dapat dibeli ditoko atau di pedagang eceran. Andaikata warangan ini tidak bisa didapatkan, orang biasa juga menggantikannya dengan sejenis getah kayu yang mengandung racun.

e. Minyak Kemiri.

Minyak kemiri dapat diperoleh dengan mengupas terlebih dahulu kemiri tersebut dan kemudian diulek sampai

halus. Kemudian dibungkus dengan daun pisang terus dimasak di atas bara api.

Dari seluruh perlengkapan seluruh di atas, pertama kali wilahan sewar digosok dengan arang mumpo dengan menggunakan air biasa. Gosokan tersebut dihentikan apabila seluruh wilahan sewar kelihatannya telah bersih. Setelah wilahan sewar menjadi bersih, maka selanjutnya wilahan sewar tersebut ditaburi dengan dedak halus dan kemudian dielus-elus dengan jari tangan, sehingga wilahan sewar tersebut menjadi kering. Kemudian wilahan sewar tersebut digosok dengan kain halus, hingga betul-betul bersih.-

Wilahan sewar yang dalam keadaan bersih dan kering tersebut, digosok dengan potongan jeruk yang kering dan potongan jeruk yang kering tersebut terlebih dahulu digosokkan dengan warangan, sehingga bagian potongan jeruk yang terkena warangan tersebut dapat mengenai seluruh permukaan wilahan sewar. Cara menggosoknya selalu dari pangkal ke ujung dan pekerjaan ini diulang berkali-kali sehingga warna wilahan sewar tersebut menjadi mengkilat.

Jika penggosokan jeruk tersebut telah selesai, maka untuk menyempurnakannya dipergunakan minyak kemiri. Cara penggunaan minyak kemiri ini juga digosokkan pada wilahan sewar dengan memakai jari tangan. Pada waktu mengeluskan minyak kemiri ini, haruslah hati-hati, karena pada waktu itu sewar telah dapat membahayakan apabila terluka. Dengan demikian, sempunalah sewar tersebut, namun pada saat-saat tertentu sewar tersebut harus kembali diasami.

### 3) Bentuk dan Guna Senjata.

Sewar ini berbeda dengan keris, sewar hanya mempunyai mata (sisi tajamnya) hanya sebelah, sedangkan keris mempunyai sisi mata kiri-kanan. Sewar berbentuk meruncing arah ke ujung dan panjangnya beraneka ragam, sekitar 15 Cm sampai 30 Cm, sedangkan lebar wilahannya sekitar 1½ sampai 2 Cm. Bentuknya agak membungkuk ke arah mata dan hulunyahapun membungkuk sesuai dengan bungkun wilahannya.

Kegunaan sewar ini juga hampir sama dengan kegunaan keris, yaitu untuk menyerang lawan dan dapat dipergunakan untuk bertahan dari serangan lawan. Penggunaannya yang efisien adalah dengan cara menusukkannya, karena itu juga sewar ini dapat dikategorikan sebagai senjata tusuk. Selain itu, untuk dapat dipergunakan secara baik, harus dipergunakan oleh orang yang dapat menguasai ilmu bela diri.

#### 4) Fungsi Sosial.

Di samping sebagai senjata untuk menyerang, sewar juga mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai berikut :

- a. Sewar sebagai perlengkapan alat menari.  
Di daerah pedesaan ada sejenis tari adat yang disebut tari sewar. Tari tersebut biasanya diiringi oleh bunyi musik tradisional dan penarinya mempergunakan sepucuk sewar sebagai alat menari. Dalam waktu tersebut sewar sangat diperlukan untuk kelangsungan acara menari karena tidak dapat digantikan dengan jenis senjata lainnya.
- b. Sewar Pusaka.  
Yang dimaksudkan dengan sewar pusaka adalah sewar yang diwariskan oleh beberapa generasi yang lalu. Semakin tua umur generasi yang memiliki pertama, semakin dihormatilah oleh penduduk. Yang paling utama dihormati adalah sewar peninggalan *Mulo Jadi* (leluhur yang dianggap mula/awal adanya mereka). Biasanya sewar pusaka tersebut disimpan oleh *Jurai Tuo* atau keturunan dari Mulo. Jadi dari garis keturunan laki-laki serta kepadanya dipercayakan untuk menyimpan sewar tersebut. Biasanya orang yang dipercayakan untuk menyimpannya adalah berbudi pekerti yang baik dan adil dalam setiap tindakan. Untuk melihat fungsinya, kita akan dapat melihat, bahwa pada saat-saat tertentu keturunan Mulo Jadi tersebut di atas, akan mengunjungi rumah orang yang menyimpan sewar tersebut dengan tujuan *beliak sedekah* (mengadakan upacara sedekah). Jadi

rumah orang yang menyimpan sewar pusaka tersebut merupakan rumah *ketunggalan* yang mampu mempersatukan seluruh keturunan di atas. Jadi dalam hal ini, fungsinya dapat menghimpun dan mempersatukan anak cucu dari Mulo. Jadi pemilik sewar pertama kalinya.

c. Sewar sebagai alat pengobatan tradisional.

Pada upacara pengobatan tertentu, adakalanya seorang dukun memerlukan sepucuk senjata untuk kelengkapan pengobatannya, dan sewar adalah salah satu jenis senjata yang sering dipergunakan. Dalam hal ini, sewar mempunyai kekuatan gaib yang dapat membantu memujarabkan obat yang dipakai.

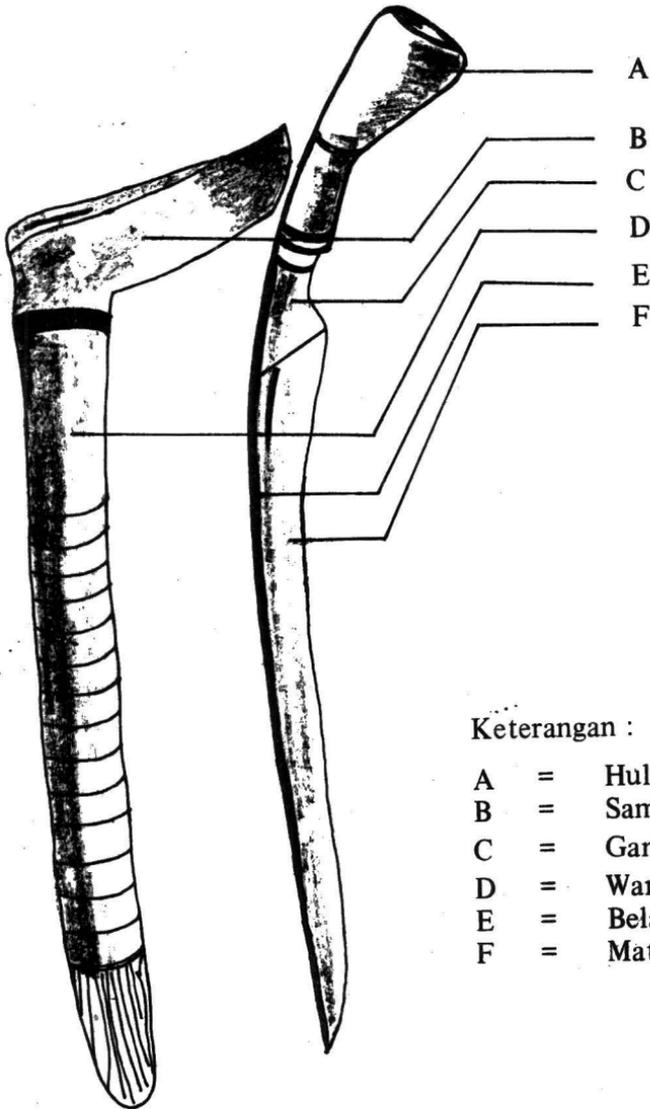
d. Sewar merupakan ciri khas senjata seorang laki-laki. Apabila sewar telah terselip dipinggang (khusus untuk orang pedesaan), akan membawa kesan bahwa orang tersebut telah berpakaian lengkap. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sewar itu kelengkapan pakaian adat.

## 5). Arti Simbolik.

a. Sewar yang berhulu gading, merupakan simbol keagungan dan kemewahan. Orang yang memakai sewar yang berhulu gading tersebut adalah orang yang terpandang, baik dia seorang bangsawan maupun orang yang berada.

b. Adakalanya sewar tersebut diikat dengan kain. Jika ikatannya berwarna merah, melambangkan sewar tersebut sangat berbahaya atau berbisa. Sedangkan sewar yang berikat kain hitam menandakan bahwa sewar tersebut mempunyai daya kesaktian atau kekuatan gaib.

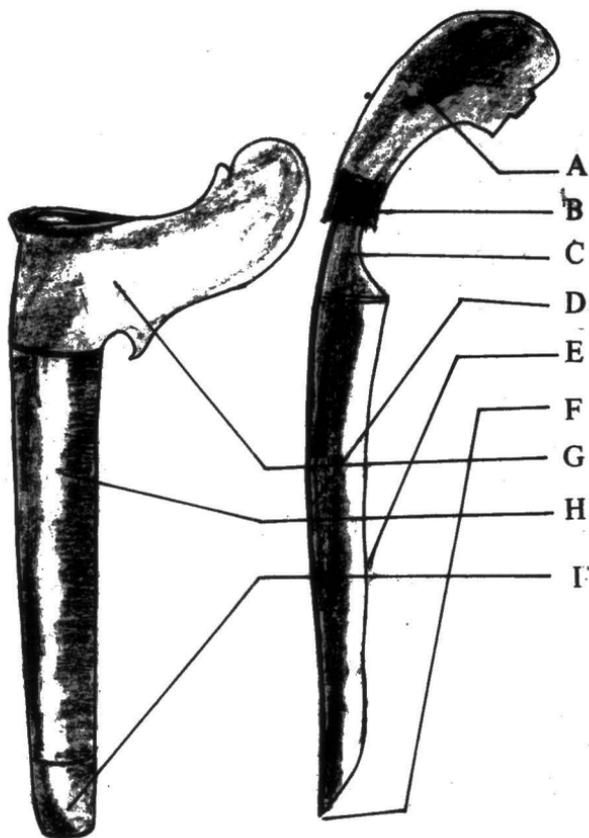
Gambar : 6. SEWAR



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Sampiran
- C = Gandar
- D = Warangka
- E = Belakang
- F = Mata

Gambar : 7 JENIS SIWAR



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Semalang
- C = Gandar
- D = Belakang
- E = Mata
- F = Muncit
- G = Sampiran
- H = Warangka
- I = Pengikat/Penyambung

### 3. RODOS

#### 1) Asal—Usul.

Rodos adalah salah satu jenis senjata yang tersebar secara luas di daerah Bengkulu, atau hampir terdapat di seluruh desa pada wilayah Propinsi Bengkulu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu atau beberapa generasi yang telah lalu, mereka telah menyenangi rodos sebagai senjata. Pada umumnya, rodos yang ditemui tersebut merupakan senjata warisan nenek moyang nya.

Dalam usaha penelusuran untuk mendapatkan asal-usul yang merupakan awal dari rodos tersebut sulit untuk diketemukan. Namun yang jelas, pengetahuan membuat rodos tersebut, sampai sekarang masih dimiliki oleh masyarakat dan pengetahuan tersebut dimiliki oleh pandai besi. Pada umumnya pandai besi yang ada sekarang, merupakan warisan dari generasi pendahulu mereka.

Perkembangan rodos ini diduga sejalan dengan perkembangan pedang, karena bentuk hulu dan warangkanya hampir berdekatan. Akan tetapi bentuk wilahannya tidaklah sama.

#### 2) Sistem Teknologi.

Sistem teknologi pembuatan rodos, pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengetahuan masyarakat zaman dahulu, untuk menciptakan peralatan dan senjata dalam melestarikan kehidupannya dari generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan menciptakan senjata dan peralatan tersebut ternyata dapat menyelamatkan mereka.

Kemampuan menciptakan senjata tersebut dimiliki oleh pandai besi dan merekalah yang menampung serta membuat pesanan masyarakat. Pada zaman dahulu, seorang pandai besi dalam membuat senjata sangat terampil, teliti dan ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pekerjaannya yang sudah tua sekarang ini. Keadaan ini sudah mengalami perubahan, terutama dipandang dari sudut ketelitiannya. Pandai besi sekarang telah mempunyai pola pikir ekonomis, waktu dan modal telah diperhitungkan. Keti-litian yang sering dilupakan adalah bagaimana menciptakan sehelai rodos yang mempunyai kemampuan mengagumkan. Inilah sebabnya nilai rodos ciptaan terdahulu amat tinggi (penilaian masyarakat),

jika dibandingkan dengan nilai rodos ciptaan sekarang.

Untuk menciptakan sebilah rodos, terlebih dahulu pandai besi atau orang yang memesan rodos tersebut, mencari bahan baku yang mengandung baja yang kadarnya tinggi dan biasanya besi per mobil Jeep. Jenis besi ini sering dicari orang, baik untuk rodos maupun untuk jenis senjata lainnya. Karena bahan baku senjata sekarang ini tidak terlalu sulit untuk dimiliki, memberikan peluang bagi pandai besi untuk mengembangkan usahanya.

Sebagaimana menciptakan senjata tradisional lainnya, pembuatan rodos ini juga dilaksanakan di Pusin dan mempergunakan seperangkat peralatan pandai besi. Di dalam pusin tersebut, besi yang merupakan bahan baku dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan, dengan lebih dulu memanaskan besi tersebut hingga membara. Besi yang dipanaskan tersebut akan jauh lebih lembut daripada besi yang dalam keadaan dingin. Dalam proses pemotongan tersebut diperlukan pahat dan martil. Andaikata besi kembali menjadi dingin pada saat pemotongan/pembelahan, maka besi tersebut kembali dipanaskan dan kembali di potong/dibelah lagi.

Besi yang telah dipotong dan dibelah tersebut dipanaskan kembali hingga membara. Pada saat besi sedang membara segera diangkat ke atas lendasan. Terus dipukul-pukul dengan martil. Tahap ini adalah untuk membentuknya seperti bentuk rodos yang dikehendaki. Proses pemanasan ini juga dilakukan berulang kali, sehingga bentuk, ukurannya dapat tercapai.

Proses selanjutnya, dengan pengikiran Dewasa ini, ada orang yang telah mengganti pengikiran ini tidak memakai kikir. Mereka telah mempergunakan gerenda yang memakai listrik. Ini biasanya dilakukan oleh pandai besi di kota. Sedangkan pandai besi di pedesaan masih tetap mempergunakan kikir. Dengan proses pengikiran tersebut, akan didapati hasil pekerjaan yang lebih sempurna. Permukaan wilahan rodos akan lebih rata dan begitu pula bentuk mata dan belakang rodos tersebut akan lebih baik.

Jika proses pengikiran ini telah selesai, maka dilakukan proses penyepuhan, yaitu dengan terlebih dahulu memanaskan kembali wilahan rodos tersebut hingga membara. Wilahan yang sedang membara tersebut dicelupkan ke dalam air sepuhan, dengan celu-

pan pertama khusus sekitar kedalaman satu sentimeter pada bagian matanya. Seterusnya pencelupan selanjutnya semakin dalam dan terakhir semua wilahan rodos tersebut dicelupkan semua.

Bila proses penyepuhan selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengasahan. Proses pengasahan ini pertama kali memakai batu asahan yang agak kasar. Setelah itu diganti dengan batu asahan yang halus atau sering disebut "batu kiliran". Dengan melalui proses pengasahan ini, akan didapati wilahan rodos yang semakin sempurna dan juga mata rodos tersebut akan tajam dengan merata.

Seperti senjata tradisional lainnya, rodos juga belum lengkap jika belum ada hulu dan warangkanya. Maka proses selanjutnya, wilahan rodos tersebut diberikan kepada *Tukang Rangi* (ahli membuat hulu dan warangka) untuk dibuatkan hulu dan warangkanya. *Tukang Rangi* yang menekuni pekerjaan ini, biasanya selalu menyimpan atau mempunyai persiapan bahan untuk hulu dan warangkanya.

Bahan hulu dan warangka rodos dapat dibuat dari teras pohon nagka. Selain kuat, teras pohon nagka ini warnanya cukup menarik yaitu kekuningan dan dapat lebih mulus apabila diampelas. Tahap pertama, tukang ranggi tersebut akan memotong dan membelah hulu dan warangka tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan proses meraut dan mengukirnya, dengan mempergunakan *seraut* atau sering juga disebut *lading*.

Untuk melengketkan pangkal wilahan dengan hulunya, biasa dipergunakan *malau* atau sejenis liur serangga yang sudah menge-ring, dan serangga itupun disebut *malau*. Liur serangga itu biasanya dapat ditemui pada batang kayu di dalam hutan secara kebetulan. Jadi malau ini berfungsi merekat pangkal rodos sehingga tidak dapat terpisah begitu saja dengan hulunya. Sedangkan warangka rodos direkat dengan getah sejenis kayu yang lazim disebut *kayu sapat*. Kayu sapat ini banyak terdapat di hutan belukar pesisir pantai, getahnya berwarna kemerahan. Apabila getahnya mengental dan menjadi keras, maka kekuatannya cukup baik.

Selain itu, untuk merapikan hulu dan warangka tersebut perlu diampelas. Mereka sejak dahulu telah mengenal sejenis daun akar yang dapat dipergunakan untuk itu. Daun tersebut sering terdapat di hutan belukar dan biasanya memanjat pohon-pohon

kecil dan lazim disebut *daun ampelas*. Pada waktu pengambilannya masih dalam keadaan basah dan selanjutnya daun tersebut dikeringkan di rumah. Setelah betul-betul kering, daun tersebut dapat dipergunakan untuk mengampelas.

Rodos juga pernah diasami seperti proses pengasaman keris dan sewar. Tetapi andaikata tidak ingin mengasaminya, maka sipemiliknya cukup dengan menjaganya jangan sampai dimakan karat. Supaya rodos tidak di makan karat, ada dua cara yang mereka ketahui ialah sebagai berikut :

- a. Merendam wilahan rodos pada bambu muda dan di dalam bambu tersebut diisikan air kelapa hijau sampai penuh. Wilahan rodos tersebut direndam selama 1 x 24 jam, dan perendaman ini tidak boleh terlalu lama, karena akan dapat merusak besi tersebut. Dengan proses peredaman ini, wilahan rodos akan terbebas dari karat yang sudah melekatpun akan terkikis habis.
- b. Merendam wilahan rodos dengan air daun nenas. Daun nenas tersebut terlebih dahulu ditumbuk sampai halus. Kemudian dimasukkan ke dalam bambu muda yang telah diisi dengan air biasa sampai penuh. Wilayah rodos tersebut dimasukkan ke dalam bambu muda selama 1 x 24 jam, dan tidak boleh terlalu lama merendamnya, karena akan dapat merusak besi tersebut. Dengan cara ini pula akan dapat menghindarkan mata rodos dari karat dan dapat membuang karat yang sudah melekat pada wilahan rodos tersebut.

Dengan pengetahuan memelihara besi dari karat tersebut, masyarakat dapat menyelamatkan peninggalan para leluhurnya yang berupa besi. Karena memang ternyata karat tersebut amat ganas memakan besi, apabila tidak ada cara penanggulangannya.

### 3) Bentuk dan Kegunaannya.

Rodos ini bentuknya hampir menyerupai sebilah parang panjang. Matanya merupakan garis lurus dan belakangnya lengkung, pada ujungnya agak meruncing. Rodos mempunyai mata hanya satu sisi atau lazim disebut mempunyai mata sebelah. Sedangkan

sisi lain dari wilahan tersebut lazim dikatakan *belakang*. Senjata ini berukuran panjang berkisar antara 50 sampai 70 Cm, lebar 2,4 sampai 4 cm, hulu berkisar 15 cm, dan warangkanya akan selalu lebih panjang dari wilahannya.

Rodos adalah senjata yang dipergunakan untuk membacok (mengapak) dan kalau memang keadaan memaksa, rodos juga dapat dipergunakan dengan cara menusukkannya. Pada zaman dahulu rodos ini sering dipergunakan untuk senjata perang. Di samping itu rodos juga dapat dipergunakan untuk menaklukkan binatang buas. Jadi rodos ini sangat disenangi penduduk untuk dipakai dalam rangka menjaga padi di ladang/di sawah. Karena pada saat-saat menunggu/menjaga padi tersebut, sering diganggu babi hutan yang kadangkala mengganas. Rodos ini dipandang senjata yang efektif untuk melawannya.

Sekarang ini, rodos pusaka masih banyak disimpan oleh anggota masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Disimpan yang dimaksudkan bukan sembarang simpan, tetapi diletakkan pada suatu tempat tertentu, yang apabila diperlukan sangat mudah untuk diambil dan dipergunakan.

#### 4) Fungsi Sosial.

Di lingkungan masyarakat atau terutama masyarakat pedesaan, penduduk masih menjunjung adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka mematuhi kebiasaan-kebiasaan tersebut, sementara ada pula pihak-pihak yang senang merongrong kedamaian tersebut. Dengan keadaan ini timbullah suatu keadaan yang harus selalu siap dengan cara menyiapkan senjata di rumah (sebagai penjaga rumah). Senjata tersebut antara lain adalah rodos.

Jadi rodos pada saat menjaga rumah di atas berfungsi sebagai *amban-amban* atau merupakan suatu ancaman yang khusus ditujukan terhadap orang yang jahat. Jadi andaikata ada orang jahat yang berani masuk ke dalam rumah, maka berarti orang jahat tersebut sudah siap menerima ancaman dan dia telah melanggar *amban-amban* yang telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat.

Lain pula dengan rodos yang sifatnya berupa harta pusaka,

rodos tersebut dianggap keramat, karena biasanya dapat menjadi barang yang selalu dipuja-puja, sekaligus memuja arwah nenek moyang yang menciptakannya atau pemilik pertama. Kehadiran rodos pusaka tersebut, memberikan rasa kebanggaan tersendiri bagi anak-cucunya. Selain itu, pada suatu ketika ada kejadian bentrok sesama anak cucunya, maka rodos ini juga akan dapat berfungsi untuk mengamankan, dengan cara menyadarkan pelakunya akan asal-muasalnya yang sama-sama ada kaitannya dengan rodos tersebut.

## 5) Arti Simbolik.

Senjata ini mengandung variasi terutama ditinjau dari bentuk hulunya, dan pada hulunya terkandung pesan yang berupa simbolik. Karena itu untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam senjata ini, dapat dikenali melalui hulunya, yaitu :

### a. Hulu yang bermotif kepala burung Elang.

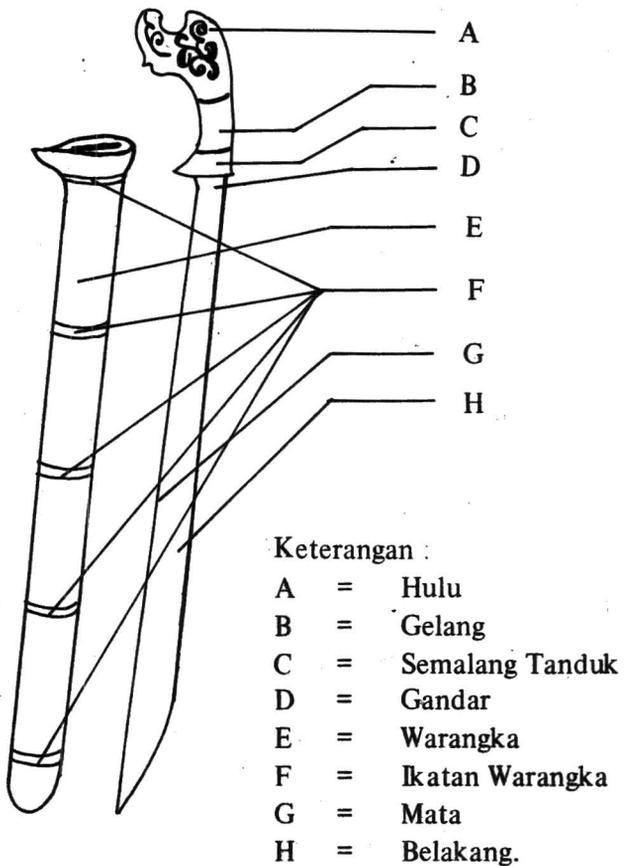
Tidak jarang terdapat rodos yang bermotif kepala burung Elang. Burung Elang adalah sejenis burung buas yang sangat cekatan untuk menangkap mangsanya. Begitu juga motif yang terdapat pada hulu rodos tersebut, melambangkan se ekor burung Elang yang selalu siap terbang dan mematak mangsanya. Simbol ini dapat memperkuat keyakinan orang yang memakainya, sehingga dalam usaha **menaklukkan** lawannya terdapat semangat yang teguh. Selain itu, bagi pihak lawannya, haruslah bertindak hati-hati, karena biasanya orang yang mempergunakan rodos tersebut adalah orang yang terlatih dalam memainkan ilmu silat yang khusus memainkan/mempergunakan rodos tersebut.

### b. Hulu bermotif kepala ular.

Ular adalah binatang melata yang terkenal berbisa dan amat marah kalau diganggu. Apapun yang menggangukannya merupakan lawan yang harus ditudukkannya. Untuk menaklukkan lawannya tersebut, ular memiliki bisa yang sangat membahayakan. **Motif kepala ular yang ada di rodos tersebut adalah mencerminkan sifat dan kemampuan ular tersebut. Biasanya**

rodos tersebut mengandung racun berbisa yang sangat membahayakan bagi orang yang terluka. Selain itu orang yang memakainya akan didorong oleh rasa percaya diri untuk dapat menaklukkan lawan dan dengan demikian akan dapat mempergunakannya dengan semaksimal mungkin.

Gambar. 8. RODOS



## 4. JEMBIO

### 1) Asal-Usul.

Beberapa jenis senjata tradisional yang terdapat di daerah Bengkulu di antaranya adalah Jembio. Jembio ini oleh sebahagian masyarakat ada yang menyebutnya Rambai Ayam. Rambai ayam adalah bulu ekor ayam jantan yang panjang dan biasanya terdiri dari dua lembar. Jembio disebut juga rambai ayam, karena bentuknya menyerupai rambai ayam, baik lengkungnya, lebarnya maupun panjangnya.

Dalam usaha menyingkap asal-usul jembio, akan ditemui keterangan masyarakat bahwa jembio tersebut merupakan senjata yang sejak lama atau beberapa generasi yang lalu sudah menjadi milik mereka. Dan jika ingin mengetahui dari mana asal-usul pengetahuan masyarakat tentang pembuatan jembio tersebut, terasa ada kesulitan di sana-sini untuk menemukan data yang otentik, seperti tulisan dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari bentuk wilahannya, sarungnya dan sampirannya, senjata ini tidak berjauhan dengan keris dan sewar. Atau barangkali dapat dikatakan sebagai kombinasi keris dan sewar. Jembio yang pernah diketemukan adalah merupakan buatan lokal, yang mana pada masa lampau orang telah bisa menciptakan senjata yang berkualitas tinggi.

Jenis senjata ini banyak ditemukan di daerah penelitian dan ternyata persebarannya hampir meliputi seluruh wilayah Propinsi Bengkulu, hanya saja mereka menyebutnya berlainan dan warangkanyapun kadangkala sedikit bervariasi. Namun demikian, bentuk wilahannya selalu sama.

### 2) Sistem Teknologi pembuatannya.

Untuk menciptakan Jembio yang baik atau sempurna, memerlukan seorang pandai besi yang betul-betul profesional, atau betul-betul ahli dan terampil. Dari proses mencari bahan baku sampai kepada proses meranggi (membuat hulu dan warangka) haruslah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Salah dalam memilih bahan baku, akan dapat mengakibatkan kualitas senjata tidak terjamin. Begitu pula jika salah dalam memilih bahan hulu dan warangkanya, akan dapat menyebabkan hulu dan warangka

tersebut tidak tahan atau paling tidak akan kurang menarik.

Awalnya, seorang pandai besi atau orang yang ingin memesan jembio selalu mencari besi yang banyak mengandung besi dan banyak kadar bajanya. Biasanya besi yang demikian berupa besi tuang, dan akhir-akhir ini bahan yang dikenal berkualitas baik adalah per mobil Jeep. Besi yang banyak mengandung kadar baja tersebut, akan mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih dari besi biasa.

Seorang pandai besi mengolah besi untuk dibuat jembio. Pada Pusinya dilengkapi dengan peralatan seperti ; puputan (alat penghembus angin untuk menghidupkan/menyalakan api), martil, lendasan (untuk landasan memukul besi), pahat besi, arang, tungku, tong yang berisi air, kikir dan lain-lain. Dengan peralatan tersebut, pandai besi akan dapat memproses bahan baku sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan.

Sebelum bekerja memotong dan membelah besi, biasanya pandai besi telah mendapat ukuran yang pasti, berupa bentuk jembio yang terbuat dari kayu. Berdasarkan contoh tersebut pandai besi akan dapat bekerja dengan tidak ragu-ragu.

Apabila bahan baku telah dimiliki dan ukurannya relatif besar, maka pandai besi akan memotong dan membelahnya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Untuk memotong dan membelah besi tersebut terlebih dahulu besi dipanaskan sehingga membara, dan pada saat besi sedang membara tersebut dapat lebih mudah dipotong dan dibelah.

Besi yang sudah dipotong dan dibelah tersebut kembali dipanaskan sehingga membara dan pada saat itu pula diangkat dengan memakai tang untuk seterusnya diletakkan di atas lendasan. Selanjutnya besi yang sedang membara tersebut dipukul-pukul dengan martil untuk mengarah kepada bentuk yang diinginkan. Biasanya proses memanaskan besi pada tahap ini diulang beberapa kali, karena untuk menemukan bentuk yang persis cukup rumit. Bagian pekerjaan yang rumit antara lain membentuk runcingnya yang baik, meluruskan matanya dan membuat tulang idang (bagian tengah dari wilahan jembio tersebut).

Jika bentuk, ukuran dan matanya telah ditemui atau sesuai dengan pesanan, maka besi tersebut didinginkan. Jika sudah dingin, dilanjutkan dengan proses pengikiran atau mengikir wilahan tersebut. Proses ini adalah usaha untuk menyempurnakan wilahan, baik dalam bentuk runcingnya, meluruskan matanya, maupun meluruskan tulang idangnya. Pengikiran inipun dapat menghilangkan bekas pukulan martil pada wilahan jembio tersebut, sehingga permukaannya menjadi datar.

Andaikata proses pengikiran telah selesai dengan sempurna, tahap selanjutnya adalah proses penyepuhan. Perlu diketahui bahwa besi yang dipanaskan akan menjadi lemah atau tidak mempunyai ketajaman yang baik. Karena itu, untuk mengatasi keadaan tersebut besi itu perlu disepuh, supaya mendapatkan besi yang kuat dan tajam. Proses penyepuhan ini pertama kali dengan cara memanaskan kembali besi atau wilahan jembio tersebut hingga membara, dan wilahan yang sedang membara tersebut diangkat dengan tang dan dicelupkan ke dalam air sepuhan beberapa kali sehingga besi tersebut menjadi dingin. Pekerjaan menyepuh ini harus dilakukan oleh orang yang berpengalaman, sebab kalau terjadi kesalahan teknis akan dapat menyebabkan wilahan jembio tersebut menjadi rusak, seperti; lemah, patah, retak dan lain-lain.

Jika proses penyepuhan ini telah dilaksanakan dengan baik, maka selanjutnya wilahan jembio tersebut *diprapas* atau diasah dengan batu asahan. Pertama kali dipergunakan batu asahan yang permukaannya agak kasar dan setelah itu dipergunakan batu asahan yang sangat halus. Batu asahan yang sangat halus ini lazim disebut "Batu kiliran", dan pekerjaan mengasah pada batu kiliran tersebut dinamakan "mengilir". Dengan proses pengasahan ini, telah sempurna jembio tersebut.

Biarpun wilahan jembio tersebut telah sempurna, namun hal tersebut belumlah dapat dikatakan selesai, karena jembio harus dilengkapi dengan hulu dan warangka. Biasanya, untuk membuat hulu dan warangka ini ada orang-orang tertentu yang dapat melakukannya secara baik, yang lazim disebut "Tukang Rangi". Jadi untuk proses pembuatan hulu dan warangka terse-

but, sebaiknya diserahkan kepada tukang ranggi.

Seorang tukang ranggi yang laku atau digemari orang, biasanya menyimpan persiapan bahan hulu dan warangka dan untuk bahan yang baik adalah terbuat dari kayu kemuning. Kayu kemuning tersebut akan bertambah baik lagi apabila telah ditaruh atau dikeringkan dengan sempurna. Andaikata pohon kemuning tersebut sedang tidak ada persediaan, maka dapat juga dibuat dari pohon nangka yang umurnya sudah relatif tua dan diambil bahagian batang yang paling dalam.

Dengan mempergunakan gergaji kecil dan seraut atau pisau kecil dan juga lazim disebut lading, hulu dan warangka tersebut dapat dibuat. Sebetulnya proses pembuatannya tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan hulu dan warangka senjata lain. Namun bentuknya agak berlainan dan bentuk itupun disesuaikan dengan bentuk wilahan jembio tersebut.

Pada bahagian hulunya biasanya dibuat *semalang* atau tanduk kerbau yang berfungsi sebagai pengikat dan memperindah. Dan pada bahagian paling belakang dari sarungnya, juga dibuat tanduk yang juga berfungsi sebagai pengikat dan memperindah. Untuk melengkutkan tanduk tersebut biasanya dipergunakan lem yang terbuat dari getah kayu *sapat* atau sejenis pohon yang getahnya merah kecoklatan. Getah sapat tersebut mempunyai kemampuan merekat yang cukup baik, dan sampai sekarang mereka masih memanfaatkan getah kayu ini untuk perekatnya.

Sebagaimana membuat hulu dan warangka senjata tradisional lainnya, penyempurnaan pembuatan hulu dan warangka jembio ini juga memakai ampelas dan ampelasnya adalah daun sejenis akar yang namanya "daun ampelas". Daun tersebut diambil dan dikeringkan sehingga betul-betul kering serta pada waktu daun tersebut menjadi kering akan dapat dipergunakan untuk mengampelas dengan baik dan hasil yang dimiliki tidak akan kalah dengan menggunakan ampelas dari toko.

### 3) Bentuk dan Guna Jembio.

Jembio merupakan jenis senjata tradisional yang mempunyai mata dari dua sisi dan berbentuk runcing arah ke ujungnya. Dilihat dari bentuk wilahannya ini, jembio lebih dekat dengan bentuk

keris, hanya saja terdapat bagian yang berbeda pangkal wilahnya. Pangkal wilahan jembio tidak mempunyai dedapur seperti keris dan matanya tajam sampai ke hulunya. Selain itu, bentuk lengkungan wilahannyapun lebih lengkung dari bentuk keris dan lengkungan ini hampir sama dengan lengkungan sewar.

Ukuran jembio yang biasa berkisar antara ; panjang 20 sampai 30 Cm, lebar 2-4 Cm. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang dianggap paling ideal dan dapat dipergunakan dengan lincah. Jembio biasa dipergunakan untuk menyerang lawan dengan cara menusukkannya. Jembio ini juga sering dipergunakan untuk senjata perang dan sebagai kegunaan yang bersifat rutin adalah senjata untuk memasuki sebuah kawasan hutan yang diperkirakan pada kawasan hutan tersebut banyak terdapat binatang buas. Jambio ini sangat efektif untuk menaklukkan binatang buas, terutama bagi jembio yang mengandung kadar bisa yang tinggi.

#### 4). Fungsi Sosial Jembio.

Jembio merupakan senjata tradisional yang juga merupakan bagian dari kelengkapan pakaian adat tradisional daerah terutama di daerah pedesaan. Bagi seorang yang sedang berpakaian adat sehari-hari, kelihatannya belumlah lengkap apabila belum ada senjata yang menyertainya. Senjata tersebut dapat berupa jembio. Dalam waktu ini, jembio tersebut bukanlah untuk menyerang lawan, tetapi hanya merupakan kelengkapan pakaian adat tradisional.

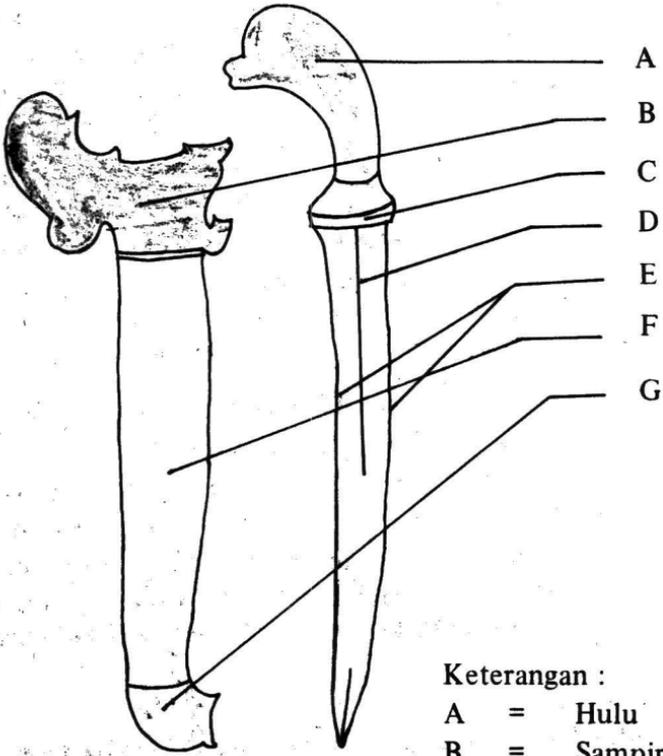
#### 5) Arti Simbolik Jembio.

Jika dibandingkan dengan keris, jenis senjata ini tidak mengandung banyak simbol. Hal ini disebabkan motif yang terdapat pada hulunya tidak bervariasi. Motif hulu yang ada hanyalah merupakan seekor burung yang dalam keadaan siap untuk menangkap mangsanya. Motif ini melambangkan, bahwa kecekatan orang yang memakainya sama dengan kecekatan seekor burung yang menangkap mangsanya.

Adakalanya jembio tersebut mempunyai pamor dan pamor itu

sendiri biasanya merupakan garis-garis yang berbentuk sehelai benang yang melingkar pada sisi matanya. Pamor yang seperti ini, melambangkan bahwa orang yang memakainya akan selalu dalam kandungan keselamatan dan disayangi oleh kaum keluarganya.

Gambar. 9 J E M B I O



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Sampiran
- C = Semalang
- D = Tulang Idang
- E = Mata
- F = Warangka
- G = Tanduk sebagai mengikat.

## 5. PEDANG

### 1) Asal—Usul Pedang

Di antara beraneka ragam senjata tradisional, baik dipandang dari bentuknya maupun dipandang dari bahannya, ternyata pedang merupakan salah satu senjata tradisional yang terdapat di daerah Bengkulu. Persebaran senjata ini sejak beberapa generasi yang lalu dan meliputi daerah Propinsi Bengkulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang masih menyimpan pedang tersebut. Pedang tersebut rupanya beraneka ragam lagi, ada yang merupakan senjata produk daerah, dan ada pula yang merupakan senjata yang datang dari luar. Sampai sekarang masih terdapat pedang yang berasal dari Jepang setidak-tidaknya bentuk serupa dengan pedang Samurai. Pedang yang merupakan produk lokal, ternyata tidak dapat disamakan dengan pedang samurai tersebut.

Pembuatan pedang ternyata telah dimiliki oleh generasi terdahulu. Namun untuk mengetahui sejarah asal-usul pedang terasa sulit untuk ditelusuri, karena publikasi pada zaman lalu boleh dikatakan sangat kurang. Sedangkan cerita dari mulut ke mulut yang dapat diinformasikan oleh informan dirasakan kurang obyektif. Karena mungkin saja pada saat alih generasi, cerita tersebut mengalami perubahan sedikit demi sedikit dan pada akhirnya akan dapat menyimpang dari yang sesungguhnya. Namun demikian, tidak seluruhnya keterangan para informan yang dapat meragukan dan para informan inilah sedikit-banyaknya diketahui perkembangan senjata ini.

Baik di Kotamadya Bengkulu, maupun di daerah Kecamatan Perwakilan Alas Timur, jenis senjata ini masih banyak disimpan oleh masyarakat. Pada umumnya pedang yang diketemukan tersebut berupa warisan dari generasi mereka yang terdahulu atau lebih dikenal sebagai pedang pusaka. Jarang sekali ditemui pedang yang merupakan hasil buatan baru. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan atas pedang itu sendiri dewasa ini. Pedang sangat dibutuhkan pada zaman peperangan tempo dulu, sedangkan sekarang ini peperangan tersebut hampir tidak ada lagi. Namun demikian, teknologi

pembuatan pedang itu sendiri masih difahami oleh rakyat, terutama oleh pandai besi.

## 2) Sistem Teknologi Pembuatan Pedang.

Bilamana ingin mendeskripsikan tentang teknologi pembuatan pedang, tentunya tidak akan dapat terlepas dari kegiatan seorang pandai besi. Pandai besi inipun bukanlah pandai besi sembarangan, tetapi pandai besi yang betul-betul profesional dalam bidangnya. Dalam menciptakan sehelai pedang, akan menemui hal-hal yang rumit dan menuntut pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat menciptakan pedang yang bermutu tinggi.

Urut-urutan dalam menciptakan pedang ini pada dasarnya sama dengan menciptakan senjata tradisional lainnya. Sebelum proses pembuatannya, terlebih dahulu pandai besi atau si pemesan pedang mencari bahan besi yang akan dibuat. Bahan tersebut biasanya dipilih jenis besi yang banyak mengandung kadar baja, seperti yang dikenal oleh masyarakat adalah besi tuang. Kalau besi tuang tersebut tidak dapat diketemukan, maka orang sering membuat pedang ini terbuat dari per mobil Jeep.

Andaikata bahan baku telah dapat diperoleh, dan bahan tersebut berukuran besar dan panjang, maka pandai besi terlebih dahulu memotong dan membelah bahan tersebut. Pekerjaan memotong dan membelah bahan tersebut telah mempergunakan peralatan Pusin, yaitu dengan cara memanaskan terlebih dahulu besi tersebut. Besi yang sedang panas lebih mudah dipotong atau dibelah

Bahan baku yang telah dipotong dan dibelah kembali dipanaskan di tungku perapian sampai potongan besi tersebut membara. Besi yang sedang membara tersebut langsung diangkat dengan tang dan diletakkan ke atas landasan. Dengan mempergunakan martil, besi yang sedang membara tersebut dipukul-pukul untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki. Biasanya proses pembentukan wilaian pedang ini memakan waktu yang agak lama dan proses pemanasan besinya perlu dilakukan beberapa kali.

Khusus untuk pedang pesanan, biasanya si pemesan telah membuat contoh dari kayu yang dibuat persis seperti pedang. Dalam hal ini, pandai besi mencocokkan buatannya dengan contoh tersebut.

Pedang merupakan senjata tradisional yang bermata sebelah, sedangkan sisi lainnya disebut belakang. Pedang juga berukuran lebih panjang jika dibandingkan dengan senjata-senjata lain. Karena itu pandai besi harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan mata pedang yang lurus. Pekerjaan ini akan semakin sulit apabila pesanan tersebut merupakan pedang yang tipis.

Jika bentuk telah dapat diciptakan sebagaimana contoh yang dipedomani, maka proses selanjutnya dilanjutkan dengan pengikiran. Proses pengikiran ini mempergunakan sebuah kikir yang berukuran besar dan proses ini bertujuan untuk meratakan wilahan pedang, sehingga bekas pukulan martil dapat dihilangkan.

Dewasa ini, terutama di daerah perkotaan, proses pengikiran tersebut ada yang telah mengganti dengan gerenda. Tujuan pengerendaan ini juga sama dengan tujuan pengikiran, yaitu untuk menghilangkan bekas pukulan martil. Sementara itu dapat menyempurnakan bentuk pedang tersebut. Dengan proses pengerendaan atau proses pengikiran, akan didapati bentuk pedang yang lebih sempurna. Bahagian belakang dan mata pedang akan dapat diluruskan dan diratakan sebaik mungkin.

Jika proses pengikiran sudah selesai dan wilahan pedang telah betul-betul sempurna, maka pekerjaan dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Proses penyepuhan ini dilakukan dengan cara memanaskan kembali wilahan pedang sehingga membara. Wilahan yang sedang membara tersebut diangkat dengan tang dan bahagian matanya terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air sepuhan. Kemudian diikuti dengan pencelupan yang berikutnya beberapa kali, seluruh wilahan pedang tersebut direndamkan hingga dingin. Proses penyepuhan pedang ini perlu hati-hati, karena apabila salah teknis dapat menyebabkan pedang tersebut menjadi tidak lurus atau lengkungannya tidak seperti yang dikehendaki. Selain itu, kesalahan proses penyepuhan juga akan dapat menyebabkan pedang menjadi lemah (tidak tajam) dan juga akan dapat menyebabkan pedang menjadi retak dan patah.

Setelah proses penyepuhan, selanjutnya dilakukan proses merapas, yaitu dengan mengasah wilahan pedang tersebut di atas batu asahan. Terlebih dahulu wilahan pedang tersebut diasah diatas batu asahan yang agak kasar permukaannya dan kemudian dilanjutkan dengan pengasahan dengan batu asahan yang permukaannya sangat halus. Dengan melalui proses merapas ini, seluruh permukaan wilahan pedang akan betul-betul rata dan keadaan ketajaman matanyapun akan dapat diratakan pula. Dengan demikian, selesailah pembuatan wilahan pedang dengan keadaan sempurna.

Pedang yang dalam keadaan tajam tersebut akan sangat berbahaya kalau tidak dibuatkan warangkanya. Pedang tersebut tidak akan dapat berfungsi dengan baik kalau tidak dibuatkan hulunya. Maka dari itu, secara keseluruhan, proses pembuatan pedang itu belumlah selesai, karena masih perlu membuat hulu dan warangkanya. Biasanya pembuatan hulu dan warangka pedang tersebut diserahkan kepada seorang *tukang ranggi* atau orang yang mempunyai keterampilan khusus untuk itu. Hulu dan warangka pedang ini dapat dibuat dari kayu yang keras dan tidak mudah pecah, seperti teras nangka, tenam tanduk (merantih tanduk), dan sejenis kayu keras lainnya. Tukang ranggi sering disebut tidak banyak jumlahnya, karena harus mempunyai *ketitikan* (bakat) seni mengukir dan mempunyai latar belakang pengetahuan tentang pedang itu sendiri.

Selain terbuat dari kayu, hulu pedang dapat juga terbuat dari tanduk kerbau. Proses pembuatan tanduk kerbau ini relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan pembuatan kayu. Selain hulunya, juga sering dibuat dari tanduk kerbau sebagai ikatan pada ujung sarungnya.

Dalam membuat hulunya, terlebih dahulu bahan hulu tersebut dipotong dan dibelah dengan gergaji dan kemudian diraut untuk menuju bentuk yang dikehendaki. Mereka meraut dan mengukirnya biasanya hanya memakai seraut atau sejenis pisau kecil. Kemudian pada permukaan hulunya dilubangi sesuai dengan puting

(pangkal) pedang yang akan dihului. Jika hulunya pedang tersebut telah sempurna, maka pedang tersebut dimasukkan ke dalam hulunya (bahagian pangkalnya) dengan menggunakan perekat yang lazim disebut *malau*. Malau yaitu sejenis liur serangga yang dapat diperoleh pada pohon-pohon di hutan. Terlebih dahulu malau tersebut dimasukkan ke dalam lubang hulu dan sementara itu pangkal pedang dipanaskan. Kemudian, pangkal pedang itu dimasukkan ke dalam lubang hulu yang telah berisi malau tadi serta dibiarkan sampai dingin. Setelah dingin, akan didapati keadaan pedang tersebut lengket dengan baik pada hulunya.

Untuk membuat warangkanya, terlebih dahulu tukang ranggi memotong dan membelah bahannya. Seterusnya dibentuk dengan merautnya dengan pisau dan memberikan ruangan untuk memasukkan wilahan pedang. Setelah itu bahan yang dibelah tersebut disatukan lagi dan dalam hal menyatukan kedua belah bahan tersebut sering dipergunakan ikatan yang terbuat dari seng atau alumunium, serta ikatan pada ujung warangkanya sering dibuat dari tanduk kerbau.

Jika hulu dan warangkanya sudah dibuat, maka barulah pedang tersebut menjadi sempurna dan selesai, serta dengan keadaan demikian pedang tersebut dapat dibawa kemana mau membawanya.

### 3). Bentuk dan Guna Pedang.

Pedang mempunyai mata sebelah, sedangkan sisi yang sebelah lagi sering disebut "belakang". Bahagian ujung pedang tidak meruncing seperti keris dan ujungnya tersebut agak sedikit melengkung ke arah belakang. Jika dibandingkan dengan jenis senjata lainnya maka pedang ini berukuran relatif lebih panjang, yaitu mencapai sekitar 60 Cm sampai 75 Cm. Lebar wilahan bahagian pangkal dan ujungnya hampir sama berkisar antara 3 Cm sampai 4 Cm.

Dilihat dari bentuk matanya, pedang ini adalah jenis senjata membacok. Pedang ini juga merupakan senjata untuk menyerang lawan serta dapat dipergunakan untuk menahan serangan lawan. Biasanya pedang dipergunakan untuk senjata perang dan penggunaannya akan lebih efektif apabila dipergunakan oleh orang yang

menguasai ilmu silat.

Cara pemakaian pedang biasanya sarungnya digantung dipinggang dan apabila walahannya dicabut, maka sarungnya akan tetap dipinggang. Akan tetapi adakalanya sarungnyapun ikut dipegang dengan tangan kiri dan hulunya dipegang dengan tangan kanan.

#### 4) Fungsi Sosial Pedang.

Kesan pertama apabila orang sudah mengeluarkan pedang dari sarungnya adalah sangat mengerikan, karena pedang tersebut jarang sekali keluar dari sarungnya kalau bukan ada keributan. Orang yang memakai pedang, biasanya adalah orang yang sering berbuat nekad atau berbuat jahat. Pedang adalah senjata yang sangat ampuh untuk menundukkan lawan. Tetapi dibalik perasaan yang mengerikan tersebut, sebetulnya pedang mempunyai fungsi sosial yang juga tidak kalah pentingnya.

Pedang sering dipergunakan untuk menari yang lazim disebut tari pedang. Dikatakan tari pedang karena perlengkapan menarinya harus memakai pedang. Tari pedang ini biasanya dilaksanakan pada waktu upacara perkawinan. Tari pedang ini biasanya dilakukan pada lokasi pekarangan rumah yang agak luas dan dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan posisi berlawanan. Pada waktu menari tersebut berlangsung, diiringi oleh tabuhan gendang dan serunai (sejenis alat musik tiup), serta diiringi oleh gendang yang bertujuan untuk memberikan semangat bagi penarinya.

Selain pada upacara perkawinan tersebut, tari pedang juga sering dilaksanakan pada waktu menerima tamu agung. Biasanya acara seperti ini diatur langsung oleh Kepala Desa dan dibantu oleh perangkatnya. Tari ini menggambarkan jiwa heroisme, di mana penyambut tamu dan orang desa pada umumnya akan memelihara dan menjamin keselamatan tamu tersebut.

Dalam hal ini, tentunya pedang adalah sebagai alat kesenian yang amat berguna dalam pergaulan masyarakat pendukungnya. Sebagai alat kesenian, pedang ini tidak dapat diganti dengan jenis senjata lain. Walaupun pedang diganti dengan alat kesenian lain, maka tarian tersebut bukanlah tari pedang. Walaupun langkah dan aturan tarinya sama, namun nama tari tersebut mengarah kepada jenis senjata yang dipergunakan dalam menari.

## 5). Arti Simbolik Pedang.

Jika dilihat pada wilahannya, adakalanya pedang tersebut memakai pamor. Akan tetapi jarang sekali pedang yang ditemukan memakai pamor beraneka ragam seperti keris. Pamornya biasanya terdiri dari dua macam, yaitu :

### a. Pamor melimpak.

Pamor melimpak adalah bentuk pamor yang merupakan garis-garis lurus yang sejajar dengan matanya. Pamor ini mempunyai kemampuan tersendiri, yaitu "Ampuh darah" atau jika pedang tersebut melukai orang atau binatang, maka darah akan mengucur keluar tidak akan dapat dibendung. Tidak saja pedang, tetapi seluruh jenis senjata yang berpamor seperti ini dipandang sangat berbahaya.

### b. Pamor Kurung.

Pamor kurung yaitu pamor yang berbentuk lingkaran. Jika pamor kurung ini terdapat pada ujung dan pangkal senjata, maka pamor ini akan sangat baik. Kelebihannya adalah sebaliknya dari pamor melimpak, yaitu kapan ada orang yang luka, maka luka tersebut tidak akan mengeluarkan darah dan bisa pedang tersebut akan terserap oleh darah. Akhirnya darah yang menyerap bisa tersebut akan mengalir ke jantung dan dapat merusak jantung.

Apabila dilihat dari ragam hulunya, justru di sini juga terdapat simbol yang mempunyai arti dan pesan tersendiri, baik untuk si pemakai maupun bagi lawannya. Bentuk dan ragam hulu tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Hulu yang berbentuk kepala ular.

Bentuk hulu ini melambangkan seekor ular yang ganas dan siap untuk menyerang serta menangkis serangan. Berdasarkan kepada pepatah "Ibarat membangunkan ular tidur". Dalam hal ini, ular yang sedang tidur tersebut diganggu, pasti akan menyebabkan ular tersebut marah dan akan menyerang penggangunya. Pada simbol ini tercermin suatu sikap "Tidak akan mengganggu orang lain, tetapi tidak mau diganggu orang lain". Simbol ini dapat memupuk rasa percaya diri bagi pemakainya

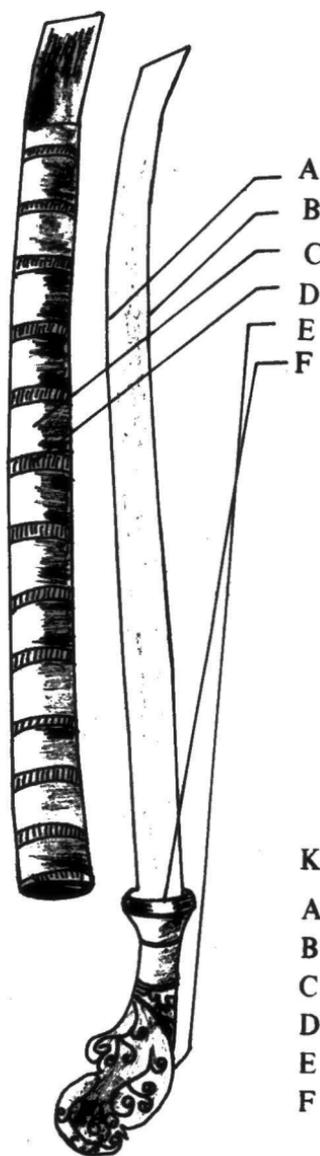
dalam mempertahankan kebenaran. Dengan rasa percaya diri tersebut, pemakainya akan dapat mempergunakan keterampilan dan kekuatannya dengan maksimal. Lain pula halnya dengan pihak lawan, tentunya harus berhati-hati. Karena orang yang memakai pedang tersebut sangat berbahaya.

b. Hulu yang berbentuk kepala Burung Elang.

Bentuk hulu ini melambangkan seekor burung elang dan burung elang itu terkenal dengan keganasan dan cekatannya dalam menangkap mangsanya. Juga ada pepatah yang populer di kalangan masyarakat yang berkaitan dengan ketangkasan burung elang ini, yaitu "Luak disambar elang" artinya seperti disambar burung elang. Biasanya, dalam sekejap saja burung elang tersebut akan mampu menangkap mangsanya. Dalam hal ini, orang yang memakai pedang bersimbol itu adalah orang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menaklukkan lawan. Kemampuan itu biasanya disertai oleh kemampuan menguasai ilmu silat.

Simbol ini akan dapat memupuk rasa percaya diri bagi si pemakainya dan akan mempunyai nilai kharisma yang tinggi. Karena itu pula pihak lawan akan gentar menghadapinya. Dengan keyakinan yang mantap tersebut, tentunya si pemakai akan jauh dari rasa ragu-ragu dalam bertindak dan hal ini akan sangat menguntungkan jika terjadi dalam suatu pertarungan.

Gambar. 10. PEDANG



Keterangan :

- A = Mata
- B = Belakang.
- C = Warangka.
- D = Ikatan warangka
- E = Hulu
- F = Puting

## 6. KERAMBIT

### 1) Asal-Usul.

Kemampuan dan pengetahuan bela-diri seperti ilmu silat yang merupakan warisan dari beberapa generasi yang lalu, sering dibarengi dengan perlengkapan dan persenjataan yang khusus. Mereka menciptakan suatu senjata adakalanya sejajar dengan perkembangan ilmu silat yang dimilikinya. Karena kadangkala suatu jenis senjata tertentu hanya dapat dipergunakan dengan efektif, jika menguasai ilmu silat tertentu pula.

Di daerah Bengkulu terdapat beraneka ragam aliran silat yang merupakan warisan nenek moyang dan sampai sekarang masih disenangi oleh masyarakat. Di samping melatih kelincahan gerak, ilmu silat juga mempelajari ilmu dalam atau lebih lazim disebut masyarakat "kesaktian". Biasanya senjata tersebut amat diperlukan oleh aliran silat yang menitikberatkan kelincahan gerak. Mereka akan bergerak menyerang dan bertahan dengan mengandalkan senjata tersebut.

Kerambit, boleh dikatakan jenis senjata tradisional yang boleh dikatakan khusus untuk dipakai oleh orang yang ahli dalam ilmu silat. Karena itu, timbul teknologi pembuatan kerambit ini ada kaitannya dengan tumbuhnya ilmu silat itu sendiri.

Dalam usaha mengetahui, pengetahuan pertama menciptakan senjata ini, terasa sulit untuk menelusurinya. Namun untuk sementara berdasarkan kepada keterangan para informan, bahwa kerambit ini merupakan senjata tradisional yang merupakan produk budaya lokal, walaupun ada kemungkinan kerambit ini merupakan pengembangan dari jenis senjata yang sudah lebih tua.

Kerambit hampir dapat ditemui pada seluruh wilayah Bengkulu dan penyebarannya merata pada daerah pedesaan. Di samping bentuknya yang sama, teknik penggunaannyapun banyak kesamaannya. Kerambit juga merupakan sejenis senjata yang cukup disenangi masyarakat untuk dibawa ke sana dan ke mari, karena ukuran dan bentuknya gampang disimpan.

## 2) **Sistem Teknologi Pembuatan Kerambit.**

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, kerambit juga diciptakan seorang pandai besi yang berpengalaman, dibarengi dengan ketekunan dalam pembuatannya. Biasanya, pandai besi menempe kerambit ini atas pesanan orang tertentu atau dengan kata lain seorang pandai besi tidak menempe kerambit dalam jumlah yang banyak. Hal ini mungkin disebabkan pemasarannya belum begitu meluas.

Sistem teknologi pembuatannya hampir sama dengan sistem pembuatan jenis senjata lainnya, hanya bentuknya saja yang berbeda. Seperti, membuat lengkungannya harus memenuhi bentuk yang sempurna dan pekerjaan ini tidak akan dapat dilakukan oleh sembarangan pandai besi.

Untuk mendapatkan jenis kerambit yang bermutu baik, terlebih dahulu mencari bahan baku yang berupa besi yang banyak mengandung kadar baja. Karena kerambit tersebut harus mempunyai ketajaman dan kekuatan yang meyakinkan. Biasanya mereka sering mempergunakan jenis besi tuang, karena besi tuang ini sangat padat serta mengandung baja yang cukup baik. Mereka juga sering mempergunakan besi per mobil Jeep, yang menurut pengalaman, besi tersebut mempunyai kualitas cukup untuk jenis kerambit.

Sedangkan hulu dan warangkanya biasanya terbuat dari sejenis kayu yang sulit pecah. Pilihan pertama mereka akan mencari pohon kemuning. Di samping warnanya kekuningan yang disenangi, juga pohon kemuning mempunyai daya tahan yang cukup kuat. Kalau tidak ada pohon kemuning, sering juga diganti dengan sejenis pohon yang disebut "Nangko kogho" atau sejenis pohon yang biasanya tumbuh di atas air (sungai). Biasanya pohon ini tidak begitu tinggi dan batangnya pun jarang terdapat yang lurus. Jika pohon ini terlalu rimbun, sering menjadi tempat tidur ular, dan justru itu kalau ingin mengambil pohon ini harus berhati-hati.

Proses pembuatan kerambit sama dengan proses pembuatan senjata lainnya, yaitu :

- a. Bahan (besi) yang dimiliki tersebut dipanaskan didalam bara api sehingga besi tersebut membara dan kemudian dipu-

kul-pukul dengan martil untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Pekerjaan ini dilakukan berulang kali, sehingga menghasilkan bentuk kerambit yang diinginkan.

- b. Bilamana bentuk kerambit sudah tercipta, maka kerambit tersebut dikikir sehingga permukaannya rata dan bahagian matanya sangat tipis dan tajam.
- c. Setelah itu dilanjutkan dengan proses menyepuh, yaitu dengan cara memanaskan kembali kerambit tersebut. Setelah kerambit itu dalam keadaan panas membara, diangkat dan langsung dicelupkan ke dalam air beberapa kali, sehingga besi tersebut menjadi dingin. Dengan cara ini, kerambit akan keras, tidak mudah patah dan tidak mudah melekung.
- d. Selanjutnya kerambit diasah terlebih dahulu dengan batu asahan yang permukaannya agak kasar. Selanjutnya diasah lagi dengan asahan yang permukaannya halus (kiliran). Dengan proses demikian akan dihasilkan sehelai kerambit yang lebih sempurna.

Jika pembuatan kerambit sudah selesai, maka dilanjutkan dengan pembuatan hulu dan warangkanya. Hulu kerambit berbentuk biasa dengan memakai semalang (pengikat yang terbuat dari besi atau sejenis logam lainnya dan sering juga terbuat dari tanduk kerbau). Semalang ini berfungsi untuk memperkuat hulunya tersebut jangan sampai pecah. Untuk memasukkan pangkal kerambit ke dalam hulunya, sering dipergunakan sejenis alat perekat yaitu malau. Malau adalah merupakan air liur sejenis serangga tertentu, yang biasanya melekat di batang pohon. Masyarakat sangat mengenal malau ini baik sekali untuk perekat pangkal senjata. Khusus senjata kerambit ini, lengketnya pangkal dengan hulunya harus betul-betul diperhatikan. Karena penggunaannya (pemakaiannya) dengan cara mengait bila tidak kuat, dapat menyebabkan terlepasnya kerambit dari hulunya. Tetapi dengan memakai malau tersebut lengketnya cukup kuat untuk dipakai demikian.

Warangka kerambit memang agak rumit untuk membuatnya, karena lengkungnya harus benar-benar pas dengan kerambitnya sendiri. Di samping lengkungan yang mendekati setengah

lingkaran, juga warangka kerambit harus dilem dengan kuat, karena apabila warangkanya terbuka atau lemnya terlepas, akan dapat membahayakan tuannya sendiri. Biasanya mereka memakai lem yang terbuat dari getah kayu sapat atau sejenis kayu yang mengeluarkan getah yang kental, agak kecoklatan dan apabila menjadi kering, getahnya tersebut keras sekali. Getah sapat ini amat baik untuk mengelem segala macam jenis kayu.

### 3) Bentuk dan Guna Kerambit.

Bentuk kerambit melengkung hampir Celurit, tetapi lengkungannya lebih membulat atau mendekati setengah lingkaran. Selain itu jika dibandingkan dengan Celurit, ukuran kerambit jauh lebih pendek dan kecil. Kerambit mempunyai mata kiri dan kanan. Jadi yang dapat melukai lawan dari dua sisi, sedangkan bahagian mata yang paling membahayakan adalah mata yang di dalam lengkungannya. Kerambit merupakan senjata yang khusus untuk dipakai orang yang pandai silat, karena penggunaannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang termaktub di dalam langkah-langkah (juru-jurus) silat. Jika kerambit dipakai orang yang tidak mengerti cara penggunaannya sering terjadi senjata makan tuan atau melukai diri sendiri.

Cara menusukkan kerambit tidak sama dengan cara menusukkan keris, sewar dan lain-lain, tetapi dengan cara mengait dan menarik hulunya. Dengan cara demikian sangat berbahaya bagi lawan apabila terkena kaitannya. Ditinjau dari waktu penggunaannya, kerambit hanya dipakai pada waktu menyerang dan membela diri dari serangan lawan, baik lawan itu sesama manusia maupun lawannya bintang buas. Kerambit tidak pernah dipergunakan untuk keperluan-keperluan lain, seperti keperluan membuat sesuatu untuk kebutuhan hidup. Karena itu kerambit merupakan sejenis senjata tradisional yang terjamin pemeliharaannya dan tahan lama atau dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ukuran panjang kerambit berkisar antara 12 cm sampai 17 cm, ukuran lebarnya berkisar antara 1 cm sampai 2 cm, ukuran

hulunya berkisar antara 8 cm sampai 10 cm dan ukuran warangkanya berkisar antara 13 cm sampai 18 cm. Dengan ukuran demikian jelaslah bahwa kerambit tersebut sejenis senjata yang berukuran kecil, dan dengan bentuk yang kecil tersebut kerambit sering lebih disenangi masyarakat, karena mereka akan lebih bebas untuk membawanya kemana saja.

#### 4) Fungsi Sosial Kerambit.

Tidak jarang senjata tradisional yang fungsi pokoknya sebagai senjata penyerang dan pembela diri. Juga terdapat fungsi sampingan yang kadang kala tidak kalah pentingnya dengan fungsi utamanya. Seperti senjata kerambit ini fungsi utamanya adalah untuk menyerang lawan dan bertahan membela diri. Juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hai, kerambit diperlukan untuk kelengkapan pakaian menari yang dikenal "Tari Kerambit".

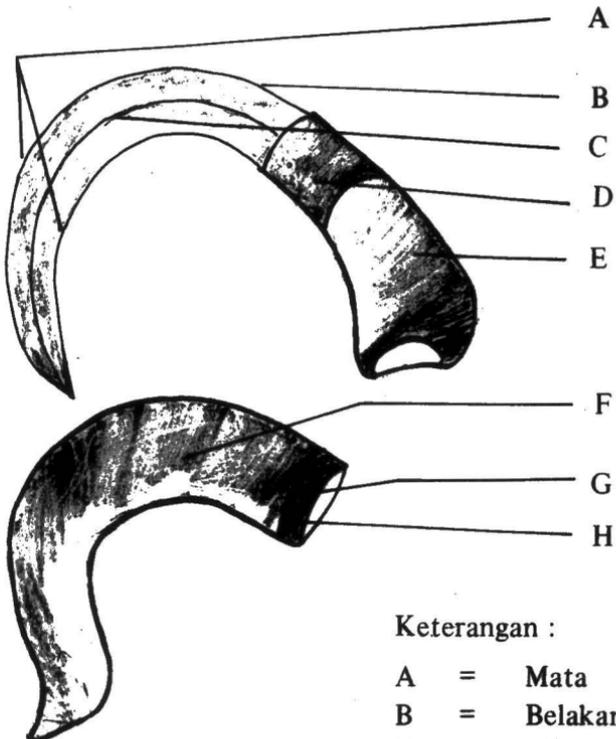
Tari kerambit adalah sejenis tarian tradisional yang mempergunakan kerambit dan tari ini diiringi oleh musik tradisional. Musik tradisional tersebut diiringi oleh 3 orang musisi, dua orang menabuh gendang, satu orang meniup serunai. Selain itu diiringi oleh seorang yang berdentang untuk memupuk semangat penari. Tari kerambit hampir sama dengan tari pedang, mereka lebih banyak mengarah kepada langkah-langkah silat atau mengandung gerak langkah yang agresif dan tari ini dimainkan oleh dua orang dengan posisi yang berlawanan. Tari ini menggambarkan kepahlawanan atau jiwa patriotisme seorang laki-laki.

#### 5). Arti Simbolik Kerambit.

Jika ditinjau dari bentuk matanya dan warangkanya, ternyata kerambit tidak mempunyai lambang tertentu. Tetapi dilihat dari hulunya ada sedikit terarah/mengarah kepada bentuk kepala seekor ular, yang mana bentuk tersebut melambangkan bahwa seekor ular yang sedang menganga dan siap untuk membelit dan menelan lawannya/mangsanya. Kemampuan membelit sesuai dengan bentuk yang melengkung setengah bundaran, sedangkan kemampuan menelan terlihat pada bentuk hulunya yang sedang menganga.

Lambang yang ada tersebut di atas merupakan suatu pesan yang dapat mendatangkan rasa percaya diri bagi pemakainya, dengan demikian mereka akan dapat melakukan jurus-jurus silat yang lebih sempurna. Selain itu di pihak lawan tentunya menganggap bahwa kerambit tersebut amat berbahaya dan kalau tidak memiliki kewaspadaan yang tinggi akan dapat melumpuhkan semua kekuatan.

Gambar. 11. KERAMBIT



Keterangan :

- A = Mata
- B = Belakang
- C = Tulang Idang
- D = Semelang
- E = Hulu
- F = Warangka (sarung)
- G = Iktan warangka
- H = Lobang warangka.

## 7. TONGKAT SUMAM

### 1) Asal-Usul Tongkat Sumam.

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, Tongkat Sumam juga merupakan senjata yang diwariskan dari beberapa generasi yang lalu. Hingga sekarang tongkat sumam tersebut masih dikenal dan dimiliki masyarakat. Tongkat Sumam ini merupakan salah satu karya para leluhur terdahulu sebagai pengembangan teknologi pada masa lampau tersebut. Pada mulanya tongkat ini hanya merupakan sepotong rotan yang dibengkokkan di bahagian tangkainya, tangkainya berfungsi sebagai tempat memegangnya. Lama kelamaan sesuai dengan perkembangan alam fikiran manusia pendukungnya, timbul suatu ide untuk memperkaya karya tersebut dengan memberikan mata pada tongkat tersebut.

Dengan demikian tongkat akan termasuk senjata yang lebih lengkap dari bentuk semula dan penggunaannyapun lebih meyakinkan. Mungkin pertama kalinya mereka menciptakan matanya hanya sekedar mata. Namun perkembangan selanjutnya, mata tongkat tersebut sering dibuat dari besi bertuah besi yang mengandung bisa, besi yang ditakuti oleh binatang buas seperti harimau dan besi yang ditakuti oleh makhluk halus yang sering membahayakan manusia.

Tongkat Sumam termasuk ke dalam kategori senjata tusuk dan warangkanyapun dapat difungsikan sebagai alat untuk memukul lawan. Dilihat dari bahannya, memang sangat memungkinkan untuk memukul, karena rotannya tidak akan dapat dipatahkan begitu saja, apa lagi kalau rotan tersebut diisi dengan kekuatan gaib yang sakti sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatan Tongkat Sumam.

Pembuatan Tongkat Sumam ini tidak terlalu rumit, akan tetapi kadang kala dalam kondisi sekarang ini bahannya agak sulit untuk diperoleh. Bahannya adalah rotan yang berukuran besar. Sering disebut masyarakat *rotan manau* yang mempunyai ruas yang cukup panjang atau sedang dengan ukuran panjangnya

tongkat. Ukuran panjang tersebut berkisar antara 120 cm sampai dengan 140 cm. Tongkat ini tidak boleh terdiri dari dua ruas dan karena itu untuk menemukan rotan manau yang ruasnya memenuhi syarat tidak terlalu mudah.

Pertama kali mencari rotan manau, biasanya masuk ke dalam rimba-belantara. Disanalah sering tumbuh rotan manau yang subur dan berumur lanjut, serta rotan manau yang subur, biasanya menghasilkan ruas yang panjang. Supaya kualitasnya baik, tentunya memerlukan rotan manau yang usianya sudah tua, yang kadangkala diperkirakan umurnya sudah lebih dari setengah abad. Jika rotan manau yang dimaksud dapat ditemukan, maka pada waktu itu rotan manau tersebut dipotong dan diambil ruas yang diinginkan. Rotan manau dalam keadaan masih hidup tersebut dilengkungkan pangkalnya sehingga membentuk huruf U dan diikat supaya tidak bergerak.

Rotan yang telah diikat tersebut dibawa ke rumah dan dikeringkan dalam keadaan diikat, dengan tujuan apabila sudah kering nantinya, lengkungan yang diinginkan tetap tidak berubah. Andaikata rotan manau tersebut telah betul-betul kering, maka ikatannya dibuka dan pada waktu itu akan didapatkan seruas rotan manau yang tetap melengkung (leter U) pada pangkalnya.

Sekitar 12 cm sampai 15 cm dari lengkungan tersebut dipotong dan pada bahagian potongan yang lurus dibuat lubang yang fungsinya untuk memasukkan matanya. Tempat memasukkan mata tombak tersebut sering disebut sarung atau berangko yang sekaligus berfungsi sebagai tongkat. Sedangkan pada pangkal warangkanya tersebut biasanya diikat dengan sejenis logam, apakah itu terbuat dari kuningan, aluminium, besi, tergantung keinginan yang membuatnya.

Selain rotan manau tersebut di atas, sebagai bahan yang mutlak pula adalah bahan baku, matanya yang terbuat dari besi. Nenek moyang pada zaman dahulu mempunyai pengetahuan tertentu untuk memilih besi bertuah dan mengenai tuahnyaupun mereka memahaminya. Jenis besi bertuah adalah sebagai berikut :

- a. Besi Angkus, yaitu sejenis besi yang sangat berani dan penakluk semua jenis binatang termasuk serangga yang berbisa, misalnya : penakluk harimau, ular, penyakit, kalajengking, buaya dan yang membahayakan lainnya. Besi angkus ini biasanya ditempelkan/dilengketkan pada mata tongkat tersebut.
- b. Melilo kuning, yaitu sejenis besi yang sangat berbisa. Banyak jenis besi yang hampir tuahnya sama dengan melilo kuning, seperti ; Melilo Ruyung, Santan Lanang dan lain-lain

Proses membuat mata tombak, biasanya dilakukan oleh seorang pandai besi yang berpengalaman, di mana pandai besi tersebut mengerti tuah dan celaka yang terkandung di dalam besi tersebut. Selain itu panjang matanya ada ukuran tertentu sesuai dengan orang yang memesannya. Pedoman ukuran mata tongkat adalah sebagai berikut :

- a. Dengan menekankan kedua ibu jari pada pangkal mata tongkat, untuk ibu jari yang pertama disebut "So" yang artinya adalah "Mencalo-calo". Artinya untuk ukuran satu ibu jari tongkat tersebut tidak baik untuk dipakai karena penakut.
- b. Untuk ibu jari kedua disebut "duo mencari labo" yang artinya baik untuk dipakai oleh orang yang punya ukuran tersebut.
- c. Ibu jari yang ketiga adalah "Tigo ketinggalan". Pada ukuran ini tongkat alamat akan hilang, karena sering terlupakan dan dinyatakan tidak baik.
- d. Ibu jari yang keempat adalah "Empat mencepati". Ini sangat baik untuk dipakai, karena selalu akan berbuat mendahului dalam segala tindakan atau selalu lebih cepat dari tindakan lawan.
- e. Ibu jari yang kelima adalah "Limo tatarjono" yaitu sakti dan penakluk serta amat baik untuk dipakai.
- f. Ibu jari yang keenam "enam segeranam", baik tetapi kurang diketahui mukjizatnya.

- g. Ibu jari yang ketujuh adalah "Gunung si Gunung Runtua", yaitu baik untuk dipakai dengan pengertian dapat meruntuhkan semua kekuatan lawan, meskipun lawan seperkasa sebuah gunung.
- h. Ibu jari yang kedelapan adalah "Bidodari Kurung" yang berarti tongkat tersebut sangat baik untuk penunggu rumah atau akan dapat menjaga rumah dari seluruh marabahaya.
- i. Ibu jari yang kesembilan adalah "Ulu Balang Tunggu Mati", mempunyai pengertian akan mendatangkan celaka bagi pemakainya dan ukuran ini sangat tidak baik untuk dipakai.
- j. Ibu jari yang kesepuluh adalah "Urang Tuano" yang berarti bahwa tongkat tersebut "orang tuannya", jadi tentunya sangat tidak baik untuk dipakai, karena senjata tersebut dapat dikuasai lawan.

Ukuran mata tongkat ini juga berlaku bagi jenis senjata tradisional lainnya seperti ; keris, sewar., pedang, badik, kerambit, dan lain-lain. Dengan bekal pengetahuan ukuran tersebut, tentunya akan sejauh mungkin dihindarkan ukuran yang membahayakan ataupun ukuran yang kurang menguntungkan. Bilamana senjata tersebut berukuran panjang atau melebihi ibu jari yang kesepuluh, maka untuk kesebelas dimulai lagi dari yang pertama, keduapuluh satu juga dimulai dari yang pertama dan selanjutnya juga demikian.

Proses pembuatan mata tongkat sama dengan proses pembuatan senjata lainnya, yaitu pertama kali dengan memanaskan besi sehingga membara dan besi yang dalam keadaan membara tersebut dipukul di atas landasan untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki. Biasanya pemanasan besi tersebut diulang beberapa kali, karena tidak mungkin tercipta bentuk yang dikehendaki dalam satu kali pemanasan.

Bilamana bentuk tongkat telah selesai, maka selanjutnya matanya tersebut di kikir untuk meratakan permukaannya kemudian setelah itu dilanjutkan proses menyepuh. Menyepuh adalah pekerjaan tersendiri dan memerlukan perhatian tersendiri pula,

yaitu dengan cara memanaskan mata tongkat sehingga merah atau membara. Besi dalam keadaan merah tersebut dicelupkan ke dalam air sepuhan beberapa kali sampai besi tersebut menjadi dingin. Dengan proses menyepuh ini, besi akan menjadi lebih keras dan lebih bisa diandalkan ketajamannya.

Sehabis disepuh, mata tongkat tersebut diasah sehingga permukaannya betul-betul rata serta bentuk runcingnya dan tajam matanya menjadi sempurna. Dengan proses pengasahan ini akan tercipta mata tongkat yang dapat memenuhi kehendak si pemesan.

Selanjutnya pangkal mata tongkat (puting) tersebut dimasukkan ke dalam hulunya atau bahagian tongkat yang melengkung, dengan cara terlebih dahulu bahan lem dimasukkan ke dalam lubang hulu. Sementara itu puting (mata tongkat) dipanaskan sehingga hampir membara. Puting dalam keadaan panas langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu. Apabila puting tersebut telah mendingin, maka mata tongkat akan lengket dengan kuat ke dalam hulunya. Dengan demikian mata tongkat tidak akan dapat dipisahkan begitu saja dari hulunya.

Orang-orang tertentu atau pandai besi tertentu sering menulisi tongkat tersebut dengan huruf Kaganga (huruf lokal daerah Bengkulu) yang berisi mantra-mantra dan mantra tersebut bertujuan menyelamatkan sipemakainya.

### 3) Bentuk dan Guna Senjata.

Sesuai dengan namanya "Tongkat Sumam" adalah sepiantas lalu 1 menyerupai sepotong tongkat. Tongkat ini pada bahagian atasnya (pangkalnya) melengkung serta di bagian yang melengkung tersebut si pemakai memegangnya. Kira-kira 15 cm dari arah lengkungannya dipotong dan potongannya dimanfaatkan sebagai hulunya. Dikatakan hulu karena tongkat tersebut mempunyai mata seperti mata tombak.

Tongkat Sumam mempunyai fungsi ganda, yaitu :

- a. Tongkat Sumam dapat dipergunakan untuk tongkat, penggunaan ini biasanya sering dilakukan oleh orang yang telah lanjut usia, ataupun sering dipergunakan oleh orang yang

telah rabun (kurang baik pengelihatannya).

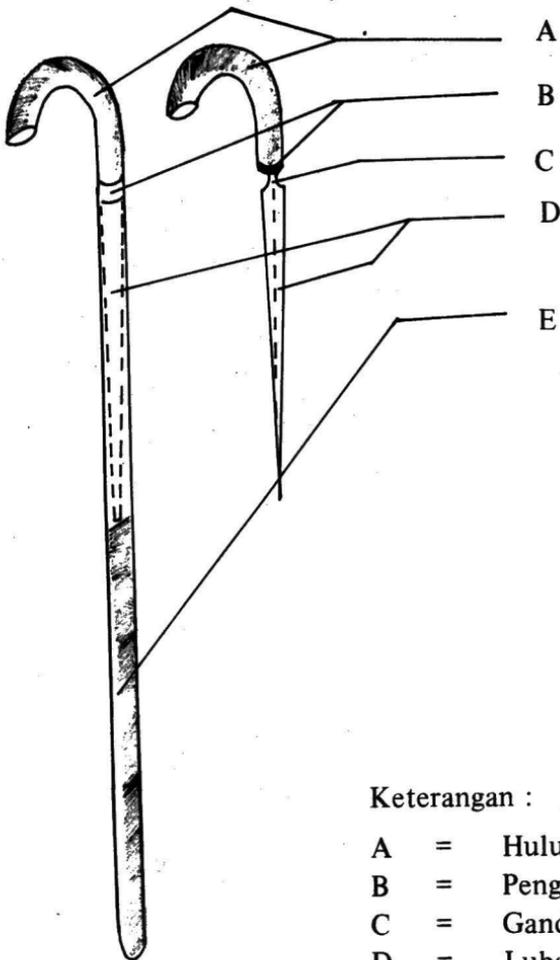
- b. Tongkat Sumam dapat dipergunakan untuk membela diri dan kalau perlu untuk menyerang musuh. Mata tongkat dapat dipergunakan untuk menusuk lawan dan sarung tongkatnya dapat dipergunakan untuk memukul lawan. Adakalanya tongkat tersebut ditulis atau diisi dengan mantra-mantra tertentu, dan tongkat tersebut biasanya dipergunakan sebagai senjata saat berjalan pada malam hari dan masuk ke hutan, karena dengan adanya mantra tersebut semua binatang buas akan tunduk atau tidak akan menyerang.

#### 4) Fungsi Sosial Tongkat Sumam.

Masyarakat umum memandang tongkat sumam tersebut sebagai salah satu pertanda bahwa orang yang memakainya adalah orang terpondang, seperti ; seorang Kepala Marga (pasirah) yang mengepalai pemerintahan dan adat beberapa buah desa yang termasuk dalam lingkungan marga, Kepala Desa dan orang-orang berada. Jadi pemakai Tongkat Sumam ini dapat memperlihatkan statusnya di dalam masyarakat, atau paling tidak orang yang memakainya adalah keturunan dari orang-orang tersebut di atas.

Biasanya orang yang memakai atau memiliki Tongkat Sumam ini sangat tinggi kharismanya di pandang masyarakat. Oleh karena itu tidak jarang dia mendapat kedudukan sebagai hakim adat atau orang yang bijaksana dalam memutuskan suatu perkara pelanggaran adat. Selain itu, orang tersebut juga biasanya diwarisi ilmu kebatinan yang merupakan warisan keturunan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan adanya warisan ilmu batin ini akan menambah wibawa dan kharisma orang tersebut.

Gambar. 12. TONGKAT SUMAM



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Pengikat/Semalang
- C = Gandar
- D = Lubang warangka/  
mata tongkat.
- E = Warangka.

## 8. T O M B A K

### 1) Asal Usul Tombak.

Tombak merupakan senjata tradisional yang diwarisi dari nenek moyang beberapa generasi yang telah lalu. Ditinjau dari segi sejarahnya, tombak ini erat sekali kaitannya dengan mata pencaharian pada zaman dahulu, dimana orang pada saat itu masih menggantungkan diri pada hasil berburu. Sesuai dengan alam daerah ini yang dipenuhi oleh hutan dan semak belukar, maka sangat memungkinkan sekali kalau mereka dapat mempertahankan hidupnya dari hasil berburu, karena di dalam hutan dan semak belukar tersebut banyak terdapat hewan buruan, antara lain ; rusa, menjangan, babi rusa dan lain-lain.

Senjata jenis tombak ini tersebar di seluruh pelosok daerah Bengkulu dan hal ini masih dapat dilihat keberadaannya sampai sekarang. Jadi kebutuhan akan tombak tersebut masih tetap seperti dahulu, walaupun fungsinya mungkin sudah mengalami sedikit perubahan sesuai dengan perkembangan sekarang ini. Tombak masih merupakan bahagian dari keperluan hidup masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Oleh karena di pedesaan yang penduduknya mayoritas petani sangat memerlukan tombak baik untuk mengatasi hama tanaman maupun sebagai senjata untuk membela diri.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatan Tombak.

Untuk membuat tombak, tentunya terlebih dahulu harus menyiapkan bahan, dan bahan tersebut kadang kala masih harus dicari kemana-mana. Bahan baku yang harus dicari adalah besi, kayu ataupun batang pohon langkap (sejenis aren).

Untuk bahan baku besi yang baik untuk tombak adalah sejenis besi tuang dan besi-besi tertentu lainnya. Untuk mencari besi tersebut, pandai besilah yang ahli dalam menentukannya. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman, mereka akan dapat membedakan jenis-jenis besi yang baik, baik besi tahan patah dan tajam, maupun besi bertuah. Besi yang bertuah biasanya mengandung bisa. Bila dibawa kemana-mana mudah mendapatkan rezeki, dan selain itu besi tersebut penakluk binatang buas dan makhluk halus yang jahat.

Andai kata bahan besi sudah dimiliki, maka proses selanjutnya sama dengan proses pembuatan senjata lainnya, seperti keris, pedang, dan lain-lain. Pertama kali, besi tersebut dipanaskan sampai membara dan waktu besi sedang dalam keadaan membara diangkat dan diletakkan di atas landasan, lalu dipukul berulang kali dengan martil. Proses ini dilakukan beberapa kali sehingga besi tersebut membentuk sepucuk tombak yang diinginkan. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pandai besi yang berpengalaman, karena kalau orang yang belum berpengalaman akan dapat menghancurkan bahan besi tersebut.

Jika bentuk tombak tersebut telah sesuai dengan yang dikehendaki, maka proses selanjutnya tombak itu dikikir untuk meratakan permukaan besi yang habis dipukul dengan martil dan sekaligus meratakan tajaman kiri dan kanan tombak tersebut. Dengan proses pengikiran ini akan diperoleh tombak lebih sempurna, dan dengan demikian tombak tersebut telah siap disepuh. Proses penyepuhannya adalah dengan cara memanaskan kembali tombak tersebut sehingga membara. Kemudian tombak yang sedang membara tersebut diangkat dan dicelupkan ke dalam air sepuhan beberapa kali, sehingga besi tombak tersebut menjadi dingin. Jika tombak sudah mendingin, maka akan didapati tombak yang keras dan tajam serta mempunyai kemampuan daya tahan yang tinggi.

Setelah disepuh, mata tombak tersebut masuk ke proses pengasahan. Pertama kali tombak diasah dengan batu asahan yang permukaannya agak kasar dan setelah itu barulah diasah dengan batu asahan yang berpermukaan lebih halus dan terakhir sekali tombak dikilir dengan batu kiliran atau diasah dengan batu yang sangat halus permukaannya, sehingga ketajaman tombak tersebut merata dan betul-betul sempurna.

Sementara itu pula telah saatnya pula disiapkan lendaiannya atau tangkainya. Biasanya bahan yang dibuat untuk lendaiannya ini terdiri dari bermacam-macam sesuai dengan keinginan. Akan tetapi bahan yang paling baik terbuat dari guyung (batang) langkap (sejenis pohon aren). Pohon langkap tersebut ditebang dan dipotong sepanjang 150 cm sampai 200 cm. Batang tersebut dibelah dan diambil bahagian yang paling dalam, karena bahagian itulah

yang paling keras serta amat baik untuk dibuat lendaian tombak atau tangkai tombak. Kemudian bahagian yang diambil tersebut diraut sampai licin dan dengan ukuran besar yang diinginkan. Selanjutnya lendaian atau tangkai tersebut dilubangi bahagian pangkalnya untuk memasukkan puting (pangkal) tombak yang telah siap tersebut.

Pada waktu memasukkan puting tombak ke dalam lendaian-nya, dipergunakan sejenis lem yang terbuat dari air liur sejenis serangga yang sudah mengering dan biasanya terdapat di pohon-pohon. Air liur serangga tersebut dinamakan "Malau". Caranya malau tersebut lebih dulu dimasukkan ke dalam lubang tangkai atau lendaian, sementara itu pula puting tombak dipanaskan. Selanjutnya pada saat puting tombak sedang panas langsung dimasukkan ke dalam lubang lendaian dan dibiarkan hingga keadaannya menjadi dingin. Dengan melalui proses ini, tombak akan melekat pada lendaian atau tangkainya dengan kuat.

Ada tombak yang memakai sarung dan ada pula yang tidak memakai sarung atau warangka. Kalau tombak tersebut ingin dibuat warangkanya, maka proses selanjutnya dibuatlah warangkanya yang biasa terbuat dari kayu serta diikat dengan utas (rotan yang dianyam). Rotan ini sering juga diganti dengan sejenis logam dan tujuannya menguatkan warangka supaya jangan pecah. Warangka berfungsi untuk menghindari jangan sampai tombak tersebut melukai atau membahayakan orang lain dengan tidak dikehendaki. Adapun bahan warangka tersebut yang dianggap paling baik adalah teras pohon nangka. Kalau ternyata teras pohon nangka tersebut tidak didapat, maka bahannya dapat diganti dengan jenis kayu yang keras lainnya seperti ; Tapus, Ketoko, meranti dan lain-lain.

### 3) Bentuk dan Guna Senjata.

Tombak yang terdapat di daerah Bengkulu terdiri dari 2 macam, yaitu :

#### a. Buit.

Tombak yang disebut Buit ini adalah sejenis tombak yang mempunyai "Pagut Siap" atau yang berupa kaitan yang

terdapat pada ujung dan pangkalnya. Kaitan tersebut dibuat dengan tujuan apabila ditombakkan maka benda yang ditombak tersebut tidak akan terlepas dari tombaknya, atau terkait di antara kedua kaitan tersebut. Cara penggunaan buit ini adalah dengan menombakkan (seperti lembing) ke arah yang dituju. Penggunaan tombak ini juga diikuti dengan latihan-latihan, karena efektifnya pekerjaan tersebut sangat tergantung dengan teknis menombakkannya. Buit sering dipakai pada waktu terjadi peperangan dan dapat pula dipergunakan untuk menombak binatang buruan atau binatang lainnya. Buit ini jarang dikeluarkan dari rumah kecuali ada tujuan tertentu yang dianggap penting.

b. **Kujur.**

Kujur juga merupakan salah satu jenis tombak yang bentuk matanya lurus dan meruncing ke ujung. Kujur tersebut nampaknya lebih disenangi oleh masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat dari banyaknya kujur di rumah-rumah penduduk. Jika dibandingkan dengan buit, kujur ini bentuknya lebih sederhana dan penggunaannya pun lebih praktis. Mata kujur biasanya mempunyai warangka, dan warangka tersebut bertujuan untuk tidak terjadi bahaya/melukai si pemakainya dan juga orang lain tanpa sengaja. Pada zaman dahulu, kujur ini sering dipergunakan untuk senjata perang yang termasuk efektif pemakaiannya. Akan tetapi pada zaman sekarang yang mana perang tersebut tidak pernah terjadi lagi, maka fungsi kujur hanya sebagai alat berburu, seperti berburu babi, berburu menjangan, berburu rusa dan lain-lain. Sungguhpun demikian, kujur tetap dapat berfungsi melindungi tuannya dari marabahaya, baik marabahaya itu datang dari manusia maupun datang dari binatang buas.

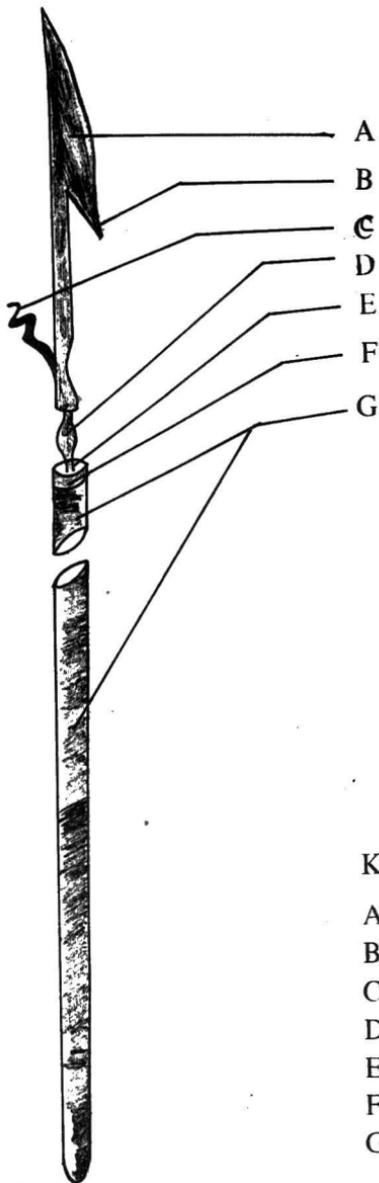
#### 4) Fungsi Sosial

Di dalam masyarakat terdapat kebiasaan-kebiasaan yang pada akhirnya merupakan suatu kelaziman. Apabila kelaziman tersebut tidak dilaksanakan, maka masyarakat merasa melanggar sesuatu norma. Karena itu kelaziman merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk melaksanakannya. Di daerah Bengkulu, pada zaman raja-raja tempo dulu terdapat suatu upacara kebesaran kerajaan yang mana pada waktu itu tombak merupakan salah satu perlambang kebesarannya. Tentunya tombak yang menjadi lambang kebesaran tersebut tidak seluruh tombak, akan tetapi tombak yang bertuah dan ada kaitannya dengan tumbuhnya kerajaan tersebut.

Dengan demikian, selain tombak tersebut sangat berguna untuk menyerang dan mempertahankan diri dari serangan lawan, juga berfungsi sebagai lambang kebesaran kerajaan. Tombak kebesaran tersebut masih terdapat di daerah ini sebagai harta pusaka yang diwariskan dari Raja Kerajaan Sungai Lemau yang pada masa lalu mempunyai wilayah kekuasaan di sebelah utara Kotamadya Bengkulu.

Sekarang ini, tombak sering dipakai/dipergunakan untuk kelengkapan pakaian dalam mementaskan sejenis Sendra Tari yang pada dasarnya adalah juga melambangkan keagungan raja pada zaman dahulu. Pada masa lalu tombak merupakan bahagian dari kehidupan mereka dalam mempertahankan diri. Tombak juga melambangkan keperkasaan para hulu balang dalam memelihara keselamatan raja dan kerajaan tersebut, sehingga apabila ada pihak lawan ingin mengganggu, maka persoalan tersebut diselesaikan melalui ujung tombak.

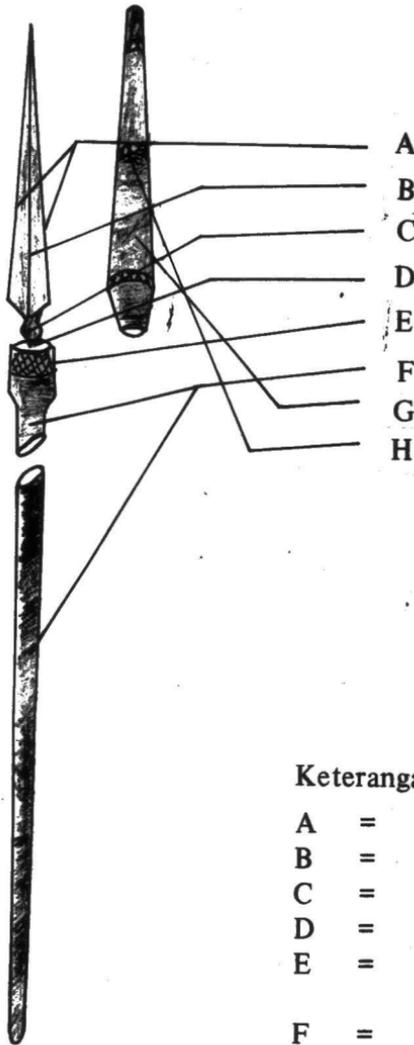
Gambar 13. TOMBAK



Keterangan :

- A = Mata
- B = Pagut Siap
- C = Pagut Siap
- D = Gandar
- E = Puting
- F = Semalang
- G = Lendaian.

Gambar 14. TOMBAK



Keterangan :

- A = Mata
- B = Tulang Idang
- C = Gandar
- D = Puting
- E = Lipung/Semalang
- F = Lendaian/Tangkai
- G = Warangka/Sarung
- H = Utas/pengikat.

## 9. BADIK

### 1) Asal—Usul Badik

Dalam kaitannya dengan masa lalu, badik tidak dapat terlepas dari masa itu, karena badik merupakan salah satu warisan kekayaan budaya nenek moyang yang dipandang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Pada Zaman dahulu, dimana pada waktu itu sifat-sifat tindas menindas, siapa yang gerot (mempunyai ilmu kesaktian) akan meraja lela tanpa mengenal hukum, masih mewarnai pergaulan masyarakat. Senjata tradisional merupakan bahagian hidup yang amat penting bagi mereka. Karena itu pulalah berkembang suatu pemikiran untuk menciptakan senjata yang bukan hanya sekedar senjata, tetapi senjata yang ampuh dan dapat mempertahankan diri dari marabahaya.

Jika dikaji kondisi dan situasi pada saat itu tidaklah mustahil jika nenek moyang meninggalkan suatu warisan seperti badik ini. Baik badik tersebut sebagai bentuk asal maupun sebagai penyempurnaan dari jenis senjata yang lain. Kalau dilihat dari bentuknya, badik amat berdekatan dengan bentuk keris dan bentuk sewar. Keadaan ini ada kemungkinan bahwa badik tersebut berkembang sezaman dengan keris dan sewar. Sedangkan untuk mengetahui asal-usul dari mana datangnya sistem teknologi tersebut, secara pasti dirasakan banyak mengalami kesulitan, karena publikasi pada zaman dahulu sulit. Namun demikian, masyarakat beranggapan bahwa badik tersebut merupakan wujud kebudayaan fisik yang diciptakan oleh nenek moyangnya, dan ternyata sampai sekarang masih dijunjung serta disenangi oleh masyarakat pendukungnya. Sungguhpun begitu, tidak tertutup kemungkinan, bahwa jenis senjata ini bertitik awal dari persebaran senjata dari daerah lain, karena di daerah lainpun ada terdapat senjata yang sejenis dengan badik ini.

Badik termasuk ke dalam kategori senjata tusuk yang dipergunakan untuk menyerang lawan dan bertahan dari serangan lawan. Badik dapat dipergunakan pada saat-saat perang (terutama pada zaman dahulu) dan yang tidak kalah pentingnya untuk melindungi diri dari ancaman bahaya lain.

## 2) Sistem Teknologi Pembuatan Badik

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, badik juga biasanya dibuat oleh seorang pandai besi yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik untuk itu. Karena badik diproses melalui "Pusin" atau tungku yang dipergunakan pandai besi, dan mempunyai perangkat peralatan tertentu. Untuk itu menyebabkan badik tidak dapat dibuat oleh orang yang tidak mempunyai peralatan tersebut.

Sebagai langkah pertama, pandai besi akan mencari bahan (besi) yang memenuhi syarat dan adakalanya pula bahan tersebut telah disediakan oleh pemesannya. Biasanya pembuatan badik ini dilakukan apabila ada pemesannya dan mereka tidak memproduksi dengan besar-besaran. Apabila ada orang yang memesan, maka pada waktu itu badik ditempa sesuai dengan bentuk dan ukuran pesanan dimaksud.

Jika bahan besinya sudah dimiliki maka mereka akan mengkaji bahan tersebut sesuai dengan pengalaman yang ada, apakah besi tersebut baik untuk badik atau tidak. Tidak sembarang besi baik untuk dibuat badik. Besi yang baik adalah besi yang mengandung kadar baja yang banyak dan yang paling disenangi adalah besi yang mengandung bisa yang dapat mematikan. Jika telah menemukan besi yang memenuhi syarat, maka besi tersebut diproses dengan cara terlebih dahulu memasukkannya ke dalam tungku pemanasan. Besi yang dalam keadaan membara itu langsung diangkat dan diletakkan di atas landasan serta dipukul-pukul dengan martil beberapa kali. Tujuannya untuk membentuk seperti apa yang diinginkan. Pekerjaan seperti ini dilakukan dengan berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang dikehendaki.

Jika bentuk badik telah ditemukan, maka proses selanjutnya adalah pengikiran yaitu ; dengan cara mengikir besi badik tersebut sehingga semua permukaannya menjadi rata. Pekerjaan ini perlu dilakukan, karena bekas martil yang terdapat pada badik tersebut perlu dihilangkan dan juga untuk mendapatkan matanya yang bagus. Manakala proses pengikiran telah selesai maka dilanjutkan

dengan proses penyepuhan. Proses penyepuhan dilakukan dengan cara memanaskan kembali badik tersebut pada waktu badik dalam keadaan panas membara lalu dicelupkan atau dimasukkan ke dalam air yang telah disediakan untuk itu beberapa kali sehingga badik tersebut menjadi dingin. Hasil yang didapat dari proses ini adalah badik tersebut menjadi keras (tidak lemah) dan dapat diandalkan ketajamannya.

Proses selanjutnya, badik tersebut diasah dengan memakai batu asahan yang agak kasar permukaannya, dan selanjutnya diasah kembali dengan batu asahan yang permukaannya lebih halus. Kemudian terakhir sekali badik tersebut dikilir (diasah) dengan batu asahan yang permukaannya yang sangat halus yang disebut kiliran. Dengan demikian ketajaman mata badik akan rata dan permukaan badikpun secara keseluruhan akan menjadi halus.

Dengan demikian kita telah menemukan badik yang berbentuk sempurna atau memuaskan, tetapi ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan yaitu tentang kualitas kemampuan badik tersebut. Untuk memiliki badik yang ampuh, maka badik tersebut perlu melalui proses pemasaman dan proses ini mempunyai bahan-bahan sebagai berikut :

- a. Arang mumpo atau arang dari sejenis bambu yang biasanya hidup di pesisir pantai. Ciri-ciri bambu tersebut adalah kulitnya cukup keras (sembilunya sangat mudah melukai), banyak mengandung miang dan berwarna agak kehitaman, bambunya tipis dan besarnya sebesar ibu jari tangan serta pohonnya agak tinggi.
- b. Dedak padi yang sangat halus.
- c. Warangan yang biasanya dapat didapat di toko-toko dan warangan ini termasuk ke dalam jenis obat yang mengandung racun.
- d. Limau suratan atau limau yang rasanya sangat asam dan berkulit tipis. Buahnyapun biasanya hanya sebesar ibu jari kaki. Jenis limau ini sering dipergunakan orang untuk obat.
- e. Batu kiliran atau batu asahan yang permukaannya sangat halus.
- f. Perca kain yang halus dan bersih

Dengan bahan tersebut di atas pengasaman dapat dilakukan atau dilaksanakan sebagai berikut :

Pertama kali badik dibasahi dengan air biasa dan digosok dengan arang mumpo. Semua yang berbentuk noda yang melekat pada badik tersebut lepas. Kemudian warangan diletakkan di atas kiliran (batu asahan yang halus) dan selanjutnya potongan limau suratan digosokkan di atas batu kiliran sehingga penuh berlepotan dengan warangan. Setelah itu permukaan potongan limau (jeruk) digosokkan pada badik berulang kali. Proses selanjutnya mata badik tersebut ditaburi dengan dedak padi yang halus sehingga merata dan dedak padi tersebut akan menghisap kadar air yang ada pada badik. Selanjutnya dedak padi tersebut dilap dengan kain bersih, dengan tujuan untuk mengeringkannya dan membersihkan dedak padi yang melekat. Dengan demikian proses pengasaman boleh dikatakan sudah selesai, namun demikian masih ada yang masih harus diperhatikan, yaitu pemeliharaan badik selanjutnya.

Menurut biasanya besi termasuk logam yang peka terhadap jamur atau karat, maka perlu diperhatikan usaha pemeliharannya. Untuk memelihara besi tersebut jangan berjamur/berkarat. Cara lain membalur dengan minyak kemiri yang diperoleh dengan cara memais (memepes) buah kemiri yang sudah tua. Minyak tersebut dalam waktu-waktu tertentu diuleskan pada badik sehingga kelihatannya berkilat.

Badik yang telah diproses masih belum lengkap, karena badik harus mempunyai hulu sebagai tempat memegangnya. Badik harus mempunyai warangka atau sarung supaya tidak membahayakan pemiliknya atau orang lain yang tidak disengaja. Karena itu proses selanjutnya dilanjutkan dengan pembuatan hulu dan warangkanya.

Bahan baku hulu dan warangka badik biasanya dibuat dari pohon nangka. Selain pohon nangka tersebut t a h a n juga tidak mudah pecah, warnanyapun disenangi orang yaitu kekuningan. Bahagian yang diambil untuk hulu dan warangka adalah terasnya atau bahagian batang yang paling dalam. Karena bahagian inilah yang dianggap paling keras, bagus dan berkualitas tinggi.

Hulu badik dibuat tidak bervariasi seperti hulu keris begitu juga warangkanya. Jadi pembuatannya jauh lebih sederhana. Sungguhpun demikian ketahanannya perlu diperhatikan, terutama ketahanan lengketnya antara hulu dan badik tersebut. Berdasarkan

pengalaman, untuk bahan perekat puting (pangkal badik) dengan hulunya dipergunakan sejenis air liur sejenis serangga yang telah mengering dan biasanya melekat pada pohon tertentu. Serangganya disebut "Malau" dan air liurnya disebut "Malau". Malau tersebut dipecah-pecah dan dimasukkan ke dalam lubang hulu. Sementara itu puting dipanaskan ke dalam api dan waktu puting sedang dalam keadaan panas tersebutlah dimasukkan ke dalam lubang hulu yang sudah berisi malau. Dengan demikian malau akan menjadi cair, dan pada waktu dingin atau setelah dingin malau akan berfungsi sebagai perekat yang cukup kuat.

### 3) Bentuk dan Guna Badik

Badik salah satu jenis senjata tradisional yang meruncing ke arah ujung senjata, dan bentuk wilahannya hampir menyerupai keris. Kalau keris, seluruh wilahannya terdapat mata (bahagian yang tajam), sedangkan badik tidak, yaitu dibagian belakangnya hanya setengah matanya. Dari bentuk ranggiannya (hulu dan warangkanya), amat banyak bedanya dengan keris. Hulu badik tidak banyak variasi dan warangkanyapun berbentuk sederhana saja. Ukuran badik berkisar antara ; panjang wilahannya 30 cm, lebar wilahan 2,5 cm dengan makin ujung makin runcing.

Badik dipergunakan untuk menyerang dan bertahan dari serangan lawan dan teknis penggunaan badik dilakukan dengan cara menusukkannya atau mumpungsikan bahagian runcingnya. Badik dapat dipergunakan untuk senjata perang dan juga dapat dipergunakan untuk senjata memasuki hutan, di mana biasanya di dalam hutan tersebut banyak dihuni oleh binatang buas. Badik yang bertuah, biasanya tidak akan pernah bertemu dengan binatang buas, terutama harimau.

### 4) Fungsi Sosial

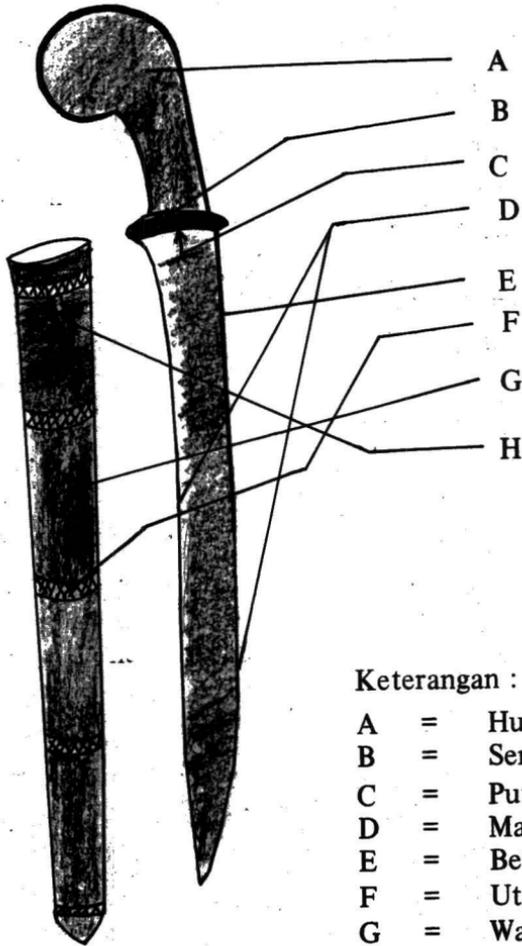
Di dalam masyarakat, badik tidak mempunyai fungsi sosial seperti keris, pedang dan sewar, karena badik tidak pernah dipergunakan untuk kelengkapan pakaian menari. Hanya saja badik termasuk golongan senjata yang termasuk disenangi dan dihormati oleh masyarakat dan badik termasuk tidak terlalu banyak orang

yang masih memilikinya. Pada umumnya, badik yang dapat ditemui sekarang merupakan badik pusaka. Kadang kala badik pusaka tersebut dipuja dan diagungkan oleh pewarisnya. Badik pusaka yang seperti ini dapat berfungsi sebagai pemersatu keturunan (anak cucu) yang mewariskannya. Badik tersebut menjadi salah satu saksi, bahwa mereka masih dalam suatu keluarga besar dan karena itu dilarang bertikai. Apabila terjadi pertikaian antara mereka, maka akan sampailah marabahaya bagi pihak yang salah. Orang yang menyimpan badik pusaka tersebut biasanya orang yang termasuk garis keturunan ayah dan sebagai "jurai tuo" atau keturunan yang dianggap tertua. Pemegang badik pusaka inipun harus berlaku jujur dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu persoalan.

#### 5) Arti Simbolik.

Pada wilahan badik adakalanya terdapat pamor, dan pamor itu sendiri merupakan hasil ciptaan dari si pembuatnya, walaupun bentuk pamornya kadang-kadang ditemui dengan cara kebetulan. Salah satu pamor yang disenangi adalah pamor yang berbentuk helai benang yang mengitari mata badik atau sejajar dengan mata badik tersebut. Pamor yang sejenis ini biasanya diperoleh dengan cara merapit (menyatukan) beberapa jenis besi jenis pamor tersebut dipandang amat baik untuk dipakai seseorang, karena orang yang memakainya selalu disayangi oleh seluruh anggota keluarga besarnya. Selain itu badik tersebut juga baik untuk "Penunggu rumah" atau penjaga rumah, yang mana jika badik tersebut berada di rumah, maka penghuni rumah tersebut akan jauh dari balak atau bahaya.

Gambar 15. B A D I K



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Semalang
- C = Puting
- D = Mata
- E = Belakang
- F = Utas
- G = Warangka/sarung
- H = Kaitan

## 10. BEDOK

### 1) Asal—Usul Bedok

Bedok merupakan pengembangan hasil teknologi zaman lampau, dimana manusia pada zaman itu selalu berusaha untuk melestarikan kehidupannya. Mereka akan merasa bangga apabila keturunannya dapat berkembang, baik dipandang dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Karena itu mereka berusaha mencari jalan bagaimana menghadapi tantangan hidup yang kadang kala sangat ganas.

Dalam menghadapi tantangan hidup tersebut, mereka dengan kemampuannya akan berusaha dan akhirnya dapat menciptakan benda-benda yang berfungsi di dalam hidupnya. Benda-benda tersebut antara lain berupa peralatan untuk mengolah alam ataupun senjata untuk mengatasi terjadinya marabahaya. Dari bentuk dan bahan yang paling sederhana dikembangkan menjadi bentuk yang amat baik. Pengetahuan inilah sampai sekarang masih diteruskan oleh masyarakat.

Bedok merupakan senjata tradisional yang disenangi oleh suku bangsa rejang, dan setelah diteliti, orang rejanglah yang terbanyak memakai bedok ini. Mereka beranggapan, bahwa bedok ini merupakan warisan budaya nenek moyangnya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatan Bedok.

Senjata tradisional pada umumnya, bedok pada khususnya terdiri dari wilahan, hulu dan warangka. Maka untuk membuat sehelai bedok yang sempurna, orang harus memiliki bahan sebagai berikut :

- a. Besi untuk bahan wilahannya.
- b. Kayu untuk hulu dan warangkanya.
- c. Rotan untuk mengikat warangkanya dan untuk memperkuat hulunya (untuk utas dan pelipung).
- d. Malau untuk memperkuat lengketnya puting dan hulunya.

Bahan besi yang paling baik untuk bedok ini adalah sejenis besi yang banyak mengandung kadar baja, karena jenis besi terse-

but mempunyai kekuatan yang cukup baik. Juga mempunyai ketajaman yang lebih baik pula. Sedangkan hulu dan warangkanya terdiri dari kayu yang keras dan tidak mudah pecah, seperti teras nangka; tenam tanduk (meranti tanduk), kayu tapus, kemuning dan lain-lain.

Pengolahan besi, biasanya dilakukan oleh seorang pandai besi dengan menggunakan seperangkat peralatan. Pertama kali besi tersebut dipanaskan hingga membara, kemudian besi sedang dalam keadaan membara dipukul-pukul dengan martil. Besi itu terlebih dahulu di letakkan di atas landasan sampai berulang kali dipukul-pukul sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Biasanya proses ini tidak cukup hanya dua atau tiga kali saja. Setelah mencapai bentuk dan ukuran yang diinginkan, sampailah pada proses pemerataan. Di dalam membuat bedok ini memerlukan ketrampilan tersendiri, karena bentuknya agak berlainan dengan senjata tradisional lainnya.

Apabila bentuk bedok telah sesuai dengan bentuk dan ukuran yang dikehendaki, maka wilahan tersebut dikikir. Proses pengikiran ini bertujuan untuk meratakan permukaan wilahan, hingga bekas pukulan martil tersebut hilang dan menjadi mulus atau licin. Setelah habis dikikir, wilahan dilanjutkan dengan proses penyepuhan, yaitu memanaskan kembali wilahan tersebut sehingga membara. Pada saat wilahan tersebut sedang membara lalu diangkat dan dicelupkan ke dalam air biasa (air sepuhan) beberapa kali, dengan mendahulukan bahagian matanya. Pencelupan tersebut dilakukan berkali-kali sehingga wilahan tersebut menjadi dingin. Dengan proses demikian, wilahan bedok akan menjadi besi yang baik dan cukup keras, serta memiliki daya ketajaman yang tinggi.

Proses selanjutnya, mengasah wilahan bedok tersebut bertujuan untuk memperhalus permukaan wilahan dan meratakan ketajaman matanya. Proses ini merupakan penyempurnaan. Dengan proses ini akan dicapai bedok yang betul-betul sempurna dan siap pakai.

Jika wilahan bedok sudah selesai, maka dibuatlah perlengkapan lainnya seperti hulu dan warangkanya. Bahan yang sangat baik untuk hulunya adalah teras pohon nangka, begitu juga warangkanya. Hulu dibuat sedemikian rupa sehingga enak memegangnya dan memasukkan puting (pangkal bedok) ke dalam hulunya

dipergunakan sejenis alat perekat. Alat tersebut sering dibuat dari malau. Akan tetapi untuk bedok ini bisa juga mempergunakan sejenis plastik. Caranya ialah dengan memasukkan plastik ke dalam lubang hulu, sementara itu juga pangkal bedok (puting) dipanaskan. Pangkal bedok yang sedang panas langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu yang sudah diisi dengan plastik atau malau tadi. Sesudah dingin, plastik atau malau tersebut akan menjadi keras dan langsung menjadi perekat yang cukup kuat.

Dalam proses pembuatan warangkanya, orang sering terlebih dahulu memotong kayu dan membentuknya sedemikian rupa, kemudian kayu tersebut dipotong dengan gergaji. Bahagian dalamnya dibuang sebahagian, kemudian diraut dengan tujuan untuk ruangan wilahan bedok tersebut. Setelah diraut, belahan tersebut disatukan lagi dan diikat dengan rotan yang sering disebut **utas**. Pada salah satu sisi warangkanya dibuatkan kaitan yang berfungsi untuk dikaitkan pada ikat pinggang orang yang memakainya.

### 3) Bentuk dan Guna Bedok.

Bedok mempunyai bentuk yang agak unik, karena kelihatannya sangat pendek apabila dibandingkan dengan ukuran lebarnya. Mata bedok berada di sebelah lengkungan wilahan yang menonjol ke luar, sedangkan sebelah lagi adalah belakangnya atau yang tidak tajam. Wilahan bedok berukuran lebih kurang; panjang 30 cm, lebar 8 cm. Sedangkan hulunya panjang 15 cm, warangkanya panjang 32 cm, lebar 9 cm.

Bedok mempunyai dua kegunaan yang sangat menonjol yaitu untuk senjata pembacok lawan, baik lawan itu manusia maupun binatang buas. Sedangkan kegunaan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai alat yang dapat dipergunakan untuk memotong kayu. Bagi orang yang mempunyai kebun kopi, bedok ini sering dipergunakan untuk memotong tunas kopi yang dapat mengganggu pertumbuhan batang kopi tersebut. Jadi bedok dalam artian adalah sebagai alat, tidak kalah pentingnya bagi seorang petani.

### 4) Fungsi Sosial.

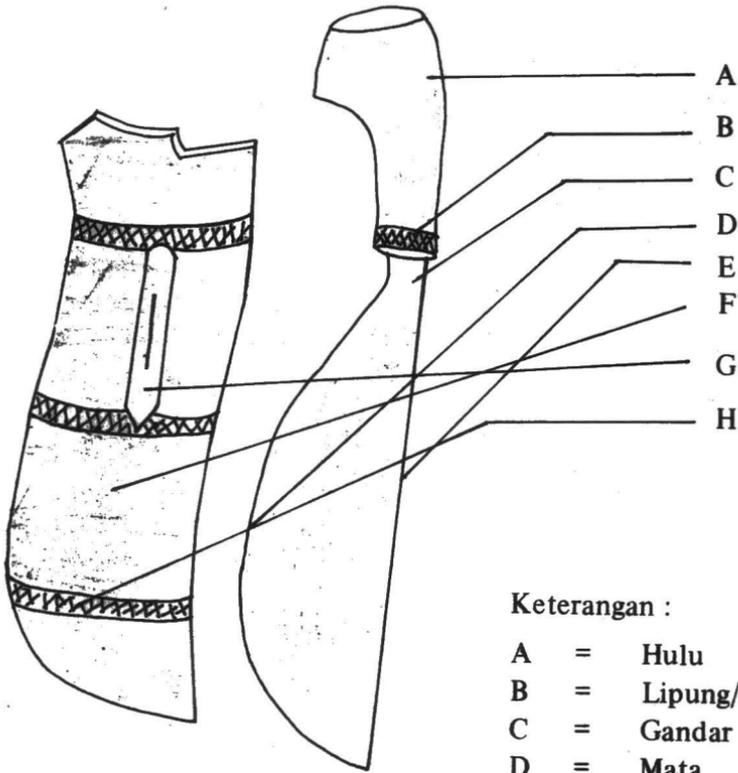
Senjata tradisional merupakan senjata yang kadang kala

tidak hanya dipergunakan untuk menghancurkan lawan dan mem-bela diri saja, namun senjata tradisional kadang kala dapat juga dipergunakan untuk alat mencari kehidupan. Begitu juga bedok adalah merupakan senjata yang mempunyai fungsi ganda. Selain untuk menyerang lawan, bedok dapat dipergunakan untuk alat bertani maupun alat bertukang. Sebagai alat petani bedok dapat dipergunakan untuk membersihkan kebun dan sebagai alat bertukang, dapat dipergunakan alat memotong dan juga sebagai alat menara kayu. Jadi dengan bedok tersebut, masyarakat akan dapat terbantu usahanya untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

### 5) Arti Simbolik

Bedok agak lain dengan senjata tradisional lainnya, di samping bentuknya lebih sederhana, arti simbolik yang terkandung di dalam-nyapun kurang dapat dipahami. Yang jelas, bedok ini tidak dipe-lihara secara khusus seperti senjata tradisional lainnya, karena yang diperlukan adalah ketajamannya. Dari bentuk warangka dan hulu-nyapun belum diketahui menyimpan suatu simbolik. Hanya saja dilihat dari keseluruhannya, bedok merupakan senjata seorang laki-laki yang selalu dalam keadaan siap siaga dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya. Barangkali dapat juga dikatakan bahwa bedok tersebut memperkuat penger-tian status bagi seorang laki-laki.

Gambar 16. BEDOK



Keterangan :

- A = Hulu
- B = Lipung/semalang
- C = Gandar
- D = Mata
- E = Belakang
- F = Warangka
- G = Kaitan
- H = Utas

## 11. KUDUAK

### 1) Asal—Usul Kuduak

Kuduak merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang diwariskan orang-orang terdahulu. Sampai saat ini kuduak masih memegang peranan di dalam kehidupan masyarakat. Senjata ini disenangi oleh mayoritas suku bangsa Serawai, yang berdomisili di Kabupaten Bengkulu Selatan. Namun demikian, suku bangsa lain ada juga yang menggunakan jenis senjata ini, seperti suku bangsa Rejang, Suku bangsa lembak, suku bangsa Pasmah dan lain-lain.

Kuduak juga tidak dapat terlepas dari perkembangan sistem teknologi yang dimiliki oleh generasi terdahulu, yang pada awalnya merupakan salah satu sistem untuk mengatasi keganasan alam yang akan dapat memusnahkan manusia. Dengan menciptakan senjata, manusia akan dapat mempergunakannya untuk melindungi diri dari ancaman keganasan alam tersebut, baik senjata tersebut berfungsi untuk sarana perlawanan maupun berfungsi sebagai alat.

Dari zaman ke zaman, seiring dengan kemajuan teknologi, pengetahuan membuat senjata tersebut berkembang pesat. Dari teknis pembuatan batu, tulang, kayu untuk dijadikan senjata, berkembang menjadi teknis pembuatan besi. Semenjak manusia menemukan biji besi inilah, perkembangan pembuatan senjata semakin canggih dan pada akhirnya mereka dapat menemukan bentuk yang efektif dan efisien

Selain perkembangan tentang bentuk wilahan senjata tersebut, teknologi pembuatan hulu dan warangkanya pun berkembang pula, sehingga mereka menemukan sebetuk karya yang khas. Ternyata bentuk yang khas ini tetap dijunjung dan disenangi oleh masyarakat generasi berikutnya, hingga saat sekarang.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatan Kuduak.

Untuk menciptakan sepucuk kuduak, tentunya memerlukan bahan-bahan untuk itu. Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut :

- a. Besi yang mengandung kadar baja yang lebih banyak karena jenis besi inilah yang dianggap baik dan mampu memenuhi fungsi sebuah kuduak yang baik.

- b. Kayu yang dipergunakan untuk bahan warangka dan hulunya. Kayu yang dianggap sangat bagus untuk bahan tersebut adalah "teras nangka" atau pohon nangka yang bahagian dalam. Kayu ini berwarna kuning dan keras serta kelebihan-nya yang tidak kalah pentingnya adalah sukar pecah.
- c. Tanduk kerbau yang dipergunakan untuk kaitannya.
- d. Rotan sebagai pengikatnya (pengutasnya), sehingga warangka dan hulunya tersebut kuat.

Proses pertama dalam pembuatan wilahan kuduak tersebut adalah dengan memanaskan besi hingga membara dan jika besi tersebut ukurannya lebih besar, maka perlu membelahnya dan memotongnya dengan pahat. Setelah dibelah/dipotong maka besi yang dalam keadaan membara tersebut dipukul-pukul dengan martil yang terlebih dahulu diletakkan di atas lendasan (tempat meletakkan besi sebelum dipukul). Pekerjaan ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan dan proses pemanasan serta pemukulan ini dilakukan dengan berulang kali, sehingga bentuk dan ukuran kuduak yang dikehendaki tersebut tercapai.

Perlu diingat bahwa seorang pandai besi selalu mempunyai persiapan untuk memproses besi menjadi barang jadi. Selain itu seorang pandai besi mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis besi. Karena itu dalam pemilihan bahan dan proses pembuatannya tidak akan terdapat keragu-raguan.

Setelah wilahan kuduak tersebut selesai, maka dapat dilanjutkan dengan proses pengikirannya. Proses ini bertujuan untuk meratakan permukaan wilahan yang mungkin terdapat lekukan-lekukan kecil bekas pukulan martil tersebut. Dengan proses pengikiran ini wilahan akan menjadi rata dan bentuknyapun akan dapat lebih disempurnakan. Biasanya proses pengikiran ini dilakukan dengan memakan waktu beberapa jam, karena pengikirannya harus dilakukan dengan telatan dan berhati-hati. Selesai pengikiran, proses dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Proses penyepuhan ini dilakukan, terlebih dahulu memanaskan kembali wilahan kuduak tersebut hingga merah membara. Waktu wilahan sedang dalam keadaan panas dicelupkan ke dalam air. Celupan pertama mendahuluikan bahagian matanya dan kemudian dicelupkan lagi beberapa

kali sehingga besi tersebut dalam keadaan dingin. Dengan proses penyeuehan ini akan dimiliki kondisi besi yang kerasnya memuaskan dan ketajamannyapun dapat dijamin.

Pekerjaan menyepuh tersebut di atas memerlukan pengalaman seseorang, karena kalau sistem sepuhannya salah akan dapat berakibat buruk, seperti; wilahan kuduak akan dapat patah, wilahan kuduak akan mudah lemah atau dengan kata lain tidak tajam dan lain-lain. Jadi proses ini sangat menentukan baik buruknya kualitas kuduak yang dihasilkan.

Apabila proses di atas sudah dilaksanakan, maka proses pembuatan kuduak hampir selesai, hanya saja masih perlu dilaksanakan pekerjaan penyempurnaan. Pekerjaan penyempurnaan ini berupa pengasahan, yaitu dengan cara mengasah wilahan kuduak tersebut dengan memakai batu asahan. Proses ini juga bertujuan untuk menghaluskan dan menajamkan wilahan kuduak tersebut. Tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meratakan dan menghaluskan ketajaman mata kuduak tersebut, sehingga seluruh bahagian matanya mempunyai ketajaman yang sama. Pengasahan merupakan proses terakhir dari pembuatan wilahan kuduak. Akan tetapi kuduak tersebut belum berarti baik dan lengkap (selesai), kalau belum dibuatkan hulunya dan warangkanya. Maka dari sebab itu, selanjutnya pekerjaan diteruskan dengan pembuatan hulu dan warangkanya.

Pertama kali dicari bahan hulu dan warangka. Setelah itu jika bahannya masih berupa kayu hidup atau belum kering, maka terlebih dahulu kayu tersebut dimatikan atau dikeringkan. Jika bahan tersebut sudah kering, maka kayu tersebut diproses, ditara, diraut, dibelah dan sebagainya. Dalam pembuatan hulu dan warangka kuduak tidak terlalu banyak variasi, tetapi tetap memerlukan ketelatenan dalam pembuatannya.

Pada hulunya dibuatkan lubang yang fungsinya untuk tempat memasukkan pangkal kuduak (puting) dan pada hulunya diikat dengan rotan halus yang sudah diraut dan berbentuk anyaman atau lazim disebut dengan kata "lipung". Ada juga yang mengganti lipung ini dengan jenis lain sejenis logam, namun fungsinya sama. Kadang kala diganti dengan besi, seng, kuningan dan lain-lain,

tetapi namanya berubah menjadi "semalang". Dengan memakai lipung atau semalang ini, hulu kuduak akan lebih tahan atau tidak mudah pecah. Seperti senjata tradisional lainnya, dalam memasukkan puting kuduak ke dalam hulunya juga memerlukan sejenis alat perekat. Alat perekat yang sering dipergunakan adalah malau dan kalau tidak ada malau dapat diganti dengan sejenis plastik.

Proses perekatan adalah terlebih dahulu memasukkan kepingan-kepingan kecil dari plastik atau malau ke dalam lubang hulu hingga hampir penuh dan sementara itu puting kuduak dipanaskan sehingga hampir membara. Puting kuduak yang sedang dalam keadaan panas tersebut langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu yang sudah berisi malau/plastik tadi. Pada waktu itu akan ditemui plastik atau malau tersebut menjadi cair dan akan menjadi dingin kembali seiring dengan dinginnya puting kuduak tersebut. Jika plastik/malau tersebut telah menjadi dingin, maka plastik akan mengeras dan berfungsi dia sebagai alat perekat yang cukup kuat.

Dalam pembuatan warangka lebih rumit lagi dari pada pembuatan hulunya. Pertama kali kayu dipotong sepanjang ukuran yang diinginkan. Kemudian bahan warangka tersebut dibelah dengan gergaji dan belahan bahagian dalam diraut sehingga mendapatkan ruangan untuk memasukkan wilahan kuduak apabila disatukan kembali. Kayu yang sudah dibelah tersebut diraut dengan rapi baik luar maupun dalam, bila perlu diampelas. Masyarakat dahulu tidak pernah menggunakan ampelas dari toko, tetapi dengan menggunakan sejenis tumbuhan akar yang daunnya dapat dipergunakan untuk mengampelas kayu, dan namanya "Amplas". Daun dari ampelas tersebut diambil yang sudah tua, dan terlebih dahulu dikeringkan. Pada saat daun tersebut sudah kering dapat dipergunakan untuk mengampelas kayu. Dengan proses pengamplasan tersebut warangka akan menjadi halus dan rapi.

Setelah itu pekerjaan dilanjutkan dengan membuat kaitannya yang biasanya kaitan ini terbuat dari tanduk kerbau. Tanduk kerbau tersebut digergaji sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah itu tanduk kerbau tersebut direbus atau diruas dengan bambu. Tujuannya supaya dapat dilengkungkan sesuai dengan ben-

tuk yang dikehendaki. Apabila tanduk kerbau tersebut direbus, maka dia akan menjadi lembut atau mudah dilengkungkan. Setelah menjadi dingin tanduk tersebut akan keras kembali. Untuk menghaluskannya juga mempergunakan pisau. Untuk merautnya dan menyempurnakan bentuknya lagi dapat dipergunakan minyak kelapa dengan cara mengoleskannya pada tanduk (bahagian yang akan disempurnakan), dan setelah itu tanduk dipanaskan. Tanduk yang panas tersebut dapat dibuat sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Proses selanjutnya pembuatan warangka memerlukan rotan. Rotan tersebut dibelah, kemudian diraut agak tipis dan kecil sehingga dapat dianyam untuk dibuat pengikat warangka yang lazim disebut utas. Karena terdapat beberapa bahagian yang perlu diutas, maka persediaan rotan perlu agak banyak. Pekerjaan mengutas merupakan ketrampilan tersendiri, karena tidak seluruh orang yang dapat mengutas. Teknis mengutas tersebut hampir sama dengan teknis menganyam, hanya saja fungsinya adalah untuk mengikat.

### 3) Bentuk dan Guna Kuduak.

Kuduak merupakan senjata tradisional yang mempunyai mata sebelah, dan sebelah lagi dari bahagian wilahan tersebut lazim disebut belakang. Kuduak berbentuk meruncing arah ke ujungnya, karena itu kuduak ini termasuk ke dalam kategori senjata runcing.

Kuduak dapat dipergunakan dengan dua cara, yaitu dengan menusukkan bahagian runcingnya serta bisa dipergunakan untuk membacok. Karena dua kegunaan tersebut, kuduak dapat lebih disenangi oleh masyarakat. Selanjutnya ini dapat dipergunakan untuk menyerang lawan, baik lawan tersebut manusia maupun binatang buas. Selain fungsinya tersebut di atas, kuduak juga dapat dipergunakan sebagai alat memotong atau sebagai alat untuk membantu dalam memenuhi keperluan hidup, misalnya ; dapat dipergunakan untuk memotong dan atau meraut benda-benda kecil dari kayu maupun dari bambu, seperti membuat peralatan menangkap ikan dan lain-lain.

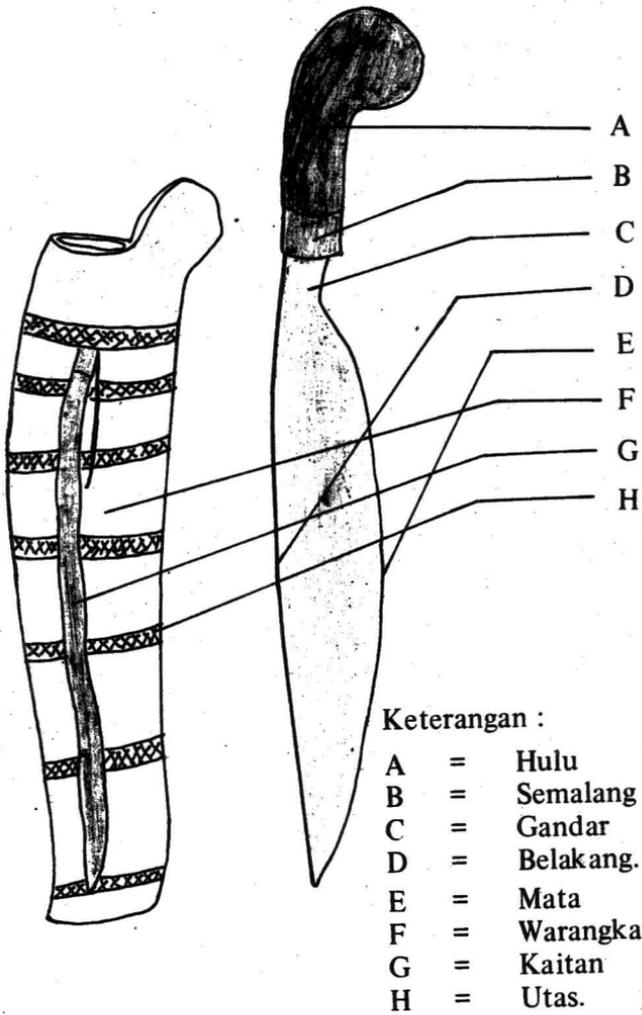
#### 4) Fungsi Sosial.

Kuduak merupakan jenis senjata yang diperlukan oleh masyarakat, baik fungsinya sebagai pelindung diri, maupun fungsinya sebagai alat bantu dalam hubungannya dengan nafkah. Jenis senjata ini merupakan senjata khusus laki-laki dan dengan fungsi gandanya, senjata ini sering dijuluki "pakaian Nyerampu" atau bisa dipergunakan untuk segala kepentingan.

#### 5) Arti Simbolik.

Dipandang dari wilahannya, kuduak belum diketahui secara pasti arti yang terkandung di dalamnya. Tetapi jika kuduak tersebut mempunyai hulu dan warangka yang rapi, terbuat dari kayu pilihan, maka hal tersebut menggambarkan suatu keagamaan atau kelebihan si pemakainya. Karena selain warangka tersebut berfungsi sebagai pelindung wilahannya, warangka dan hulunya dapat menggambarkan kerapian dari kehidupan seseorang. Orang yang hidup rapi tidak akan memakai kuduak yang warangkanya sembarangan.

Gambar 17. KUDUAK



## 12. PARANG

### 1) Asal-usul Parang.

Di daerah Bengkulu terdapat beberapa suku bangsa, dan di setiap suku bangsa tersebut mempunyai mata pencaharian bercocok tanam (petani). Dalam pengolahan tersebut timbul suatu pemikiran untuk menemukan peralatan yang praktis, dan peralatan itu sendiri dapat berfungsi lain yaitu sebagai senjata. Sejak beberapa generasi yang telah silam. Mereka telah mempunyai salah satu alat dan juga berfungsi sebagai senjata yang disebut parang. Sedangkan sebutan daerahnya, untuk suku bangsa Rejang dinamakan "Pitat", dan untuk suku bangsa Rejang dinamakan "Pitat", dan untuk suku bangsa Serawai dinamakan "Pisau".

Baik dipandang dari sudut bentuknya maupun dipandang dari sudut teknologi pembuatannya, parang ini merupakan hasil proses kebudayaan daerah yang telah berkembang sejak lama dan diturunkan secara alami dari generasi kepada generasi berikutnya. Sejarah perkembangan parang ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan sistem teknologi dalam masyarakat. Pada awalnya, manusia selalu berkeinginan untuk melestarikan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan peralatan hidup sejak zaman purba. Generasi zaman purba tersebut dapat menciptakan kapak batu, peralatan yang terbuat dari tulang, dari bambu dan lain-lain. Pengetahuan tersebut berkembang pesat setelah ditemukan oleh manusia biji besi dan secara berangsur-angsur bahan yang lama tersebut ditinggalkan serta beralih kepada teknologi pembuatan besi.

Parang termasuk kedalam kategori senjata untuk membacok dan tidak dipakai untuk menusuk, karena parang tidak mempunyai runcing. Parang dapat dipergunakan untuk menyerang lawan, baik lawan tersebut manusia maupun binatang buas.

## 2) Sistem teknologi pembuatan parang.

Pengetahuan membuat parang beranjak dari pengalaman yang kumulatif, pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan berkembang sesuai dengan kemampuan manusia dalam berfikir. Parang biasanya dibuat oleh seorang pandai besi dan pada umumnya pandai besi tersebut memiliki pengetahuan yang diturunkan oleh orang tuanya. Dari masa kecil mereka diberikan pengetahuan tentang jenis besi dan pengetahuan tentang teknologi pengolahan besi itu sendiri.

Jenis besi yang paling baik untuk dibikin parang adalah jenis besi yang banyak mengandung kadar baja. Jenis besi tersebut mempunyai kemampuan ketajaman yang meyakinkan (tidak lemah). Mereka akan mendapatkan bahan ini dengan cara membeli atau mencari besi-besi bekas yang menurut mereka berkualitas baik. Salah satu jenis besi yang paling disenangi oleh masyarakat yaitu berasal dari besi per mobil terutama per mobil jeep. Jenis besi ini sangat baik untuk dibuat parang ataupun jenis senjata tradisional lainnya.

Jika bahan tersebut telah mereka temukan, maka diproses melalui perangkat pandai besi yang sering disebut "Pusin". Di Pusin, besi tersebut dipanaskan sehingga membara dan besi dalam keadaan membara tersebut dibelah dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian besi tersebut dipanaskan kembali dan dipukul-pukul dengan martil dengan tujuan untuk membentuknya, sehingga berbentuk parang yang diinginkan. Biasanya proses pemanasan ini dilakukan berulang kali sehingga bentuk yang diinginkan dapat dicapai.

Jika bentuk parang sudah dicapai sesuai dengan ukuran yang diinginkan, maka proses selanjutnya adalah dengan cara mengikir, wilahan parang tersebut. Pada zaman sekarang ini telah ada beberapa orang pandai besi yang mengganti pekerjaan mengikir dengan gerenda listrik, yang merupakan alih teknologi. Alih teknologi ini dilakukan untuk menghemat tenaga dan waktu pengerjaannya, dan dengan demikian jumlah hasil akan lebih banyak

diperoleh. Tujuan Pengikiran ataupun penggerindaan adalah untuk meratakan permukaan wilahan parang, sehingga lekukan-lekukan bekas pukulan martil tadinya dapat hilang. Wilahan parang tersebut menjadi rata, matanyapun menjadi tajam.

Proses selanjutnya adalah penyepuhan. Proses penyepuhan ini pertama kali dilakukan dengan cara memanaskan wilahan parang tersebut hingga menjadi merah membara dan wilahan parang yang sedang membara tersebut langsung dicelupkan ke dalam air sepuhan. Terlebih dahulu yang dicelupkan itu adalah sepanjang matanya dan celupan ke dua lebih banyak lagi, dan pada akhirnya semua wilahan parang tersebut dicelupkan. Dengan proses penyepuhan ini akan didapati parang yang berkualitas tinggi, baik dari segi ketahanannya maupun dari segi ketajamannya. Proses penyepuhan ini perlu dilakukan dengan teliti dan menuruti aturan-aturan yang baik. Apabila melanggar aturan akan dapat merusak parang tersebut seperti ; parang akan gampang patah dan sumbing, parang tidak akan mempunyai ketajaman yang memuaskan, parang akan lemah sama sekali.

Apabila proses penyepuhan telah selesai, maka proses selanjutnya adalah pengasahan, ini dilakukan dengan cara mengasah wilahan parang dengan batu asahan, tujuannya untuk lebih meratakan ketajaman mata parang tersebut. Dengan selesainya proses pengasahan ini, selesailah proses pembuatan wilahan parang. Akan tetapi parang yang sudah tajam akan sia-sia kalau dibiarkan telanjang saja, karena akan dapat melukai siapa yang menyenggolnya. Dengan demikian, tentunya parang tersebut sebaiknya dibikin sarungnya (wangkanya). Selain itu parang masih harus dibuatkan hulunya, karena hulunya tersebut berfungsi sebagai tempat memegangnya.

Dalam membuat warangka dan hulu parang orang mempunyai kemampuan tersendiri, baik dari segi memilih bahannya maupun dari segi membuatnya. Bahan hulu dan warangka parang yang sangat baik adalah pohon nangka sedangkan hulunya dari akar pohon nangka. Bahan tersebut berwarna kekuningan yang disukai oleh masyarakat dan tidak kalah pentingnya bahan tersebut tahan lama, tidak gampang pecah dan makin lama makin mulus atau licin. Jika pohon nangka ini tidak dapat ditemukan, maka orang da-

pat menggantinya dengan sejenis pohon lainnya yang bersifat keras dan tahan lama.

Untuk mengikat warangka parang tersebut perlu menyediakan rotan dan rotan inipun dipilih yang baik yaitu berkualitas tinggi. Jenis rotan yang paling disenangi oleh masyarakat adalah "rotan sego", jenis rotan ini mengkilat dan tahan lama serta kuat. Selain rotan, masih perlu menyiapkan tanduk kerbau untuk bahan kaitannya, dan memang terbiasa bagi mereka apabila ada memotong kerbau, maka tanduknya disimpan baik-baik karena banyak kegunaannya.

Bahan baku kayu nangka tersebut dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan kemudian dibelah dengan gergaji. Belahan bahagian dalamnya dibuang sebahagian dan buangan atau ruang yang dibuat tersebut menyerupai bentuk parang, kemudian diraut dengan tujuan untuk mendapatkan ruangan yang licin untuk memasukkan wilahan parang. Dalam mengelola warangka dan hulu parang tersebut, sebagai proses penyempurnaan dibagian luarnya pun diraut kemudian diampas. Ampas yang dipakai adalah ampas daun sejenis akar. Daun tersebut terlebih dahulu dikeringkan dan setelah kering daun ampas tersebut dapat dipergunakan atau dipakai. Dengan pengampasan tersebut hasil pekerjaan akan mulus dan kelihatannya sangat baik.

Setelah selesai pengampasan, diteruskan dengan pembuatan pengaitan dan juga pembelahan rotan, diraut kemudian rotan tersebut dianyam dan lazim disebut "mengutas". Ada semacam warangka yang mempunyai "Utas kerap" atau utas yang jaraknya rapat. Warangka seperti ini memerlukan rotan yang relatif banyak dan waktu mengerjakannya pun lebih lama. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah kaitannya. Kaitan tersebut biasanya terbuat dari tanduk kerbau dan kalau tidak ada tanduk kerbau dapat dibuat dari kayu yang tahan pecah.

Proses pembuatan kaitan tanduk kerbau tersebut juga memakan waktu yang agak lama, karena terlebih dahulu tanduk kerbau tersebut harus dipotong, kemudian dibelah dengan gergaji untuk memperoleh ukuran yang diinginkan. Kemudian tanduk tersebut direbus dengan air sehingga lembut dan mudah dilenturkan, tujuannya supaya tanduk tersebut dapat dibentuk sesuai

dengan bentuk yang diinginkan. Tanduk yang sedang dalam keadaan panas tersebut dilengkungkan, dan setelah tanduk tersebut mendingin dia akan kembali menjadi keras. Kemudian dilanjutkan dengan meraut serta menghaluskannya. Jika ternyata bentuknya belum memenuhi keinginan, maka tanduk tersebut dipanaskan di atas bara api terlebih dahulu, menggosoknya dengan minyak manis/kelapa. Tanduk yang sedang panas dapat diperbaiki lengkungannya dengan mudah.

Untuk melekatkan parang dengan hulunya dipergunakan sejenis alat perekat. Pada zaman sekarang alat perekat tersebut sering dipergunakan sejenis plastik bekas.

Plastik tersebut dipotong-potong dan dimasukkan kedalam lubang hulu. Sementara itu puting (pangkal parang) dipanaskan. Dalam keadaan panas langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu yang telah berisi plastik tadi. Dengan demikian plastik akan mencair dan pada waktu mendinginnya akan berfungsi sebagai perekat yang cukup kuat. Proses ini perlu dilakukan, karena penggunaan parang kadangkala berat dan kalau ternyata alat perekatnya kurang kuat dapat menyebabkan parang tersebut berpisah dari hulunya. Tentunya kejadian tersebut dapat membahayakan dan dapat membuat hulu menjadi pecah.

### 3) Bentuk dan Guna Parang.

Parang dapat dikatakan sejenis senjata tradisional yang bervariasi bentuknya. Paling kurang ada tiga bentuk yang terkenal di kalangan masyarakat, yaitu :

- a. Pisau Rudus (parang rudus).  
Pisau rudus ini berbentuk agak meruncing ke ujung.
- b. Pisau beboko (parang beboko).  
Pisau beboko ini pada ujungnya tidak meruncing, atau dipotong dengan sudut hampir 90 derajat.
- c. Pitat Semalang (Parang semalang) juga ujungnya tidak meruncing atau mendekati bentuk pisau beboko.

Selain bentuk wilahannya yang berbeda, warangkanyapun bervariasi adanya. Ada warangka yang disebut utas kerap, ada yang disebut warangka biasa, ada model warangka Serawai, model warangka Rejang dan lain-lain. Namun demikian tujuan dari warangka tersebut adalah untuk melindungi mata parang tersebut jangan sampai melukai dan dengan warangka tersebut akan lebih mudah untuk dibawa kemana pergi.

Parang merupakan senjata tradisional yang berfungsi ganda, yakni ; dapat dipergunakan untuk menyerang dan menangkis serangan lawan atau dapat dipakai untuk berperang serta melawan serangan binatang buas. Selain itu parang sering dipergunakan untuk keperluan bertani, seperti membersihkan hutan (menebas) untuk berladang, memotong pohon dan lain sebagainya. Dalam mengelola lahan pertanian baik ladang maupun sawah, parang sangat dipergunakan/diperlukan, karena dengan parang tersebut dapat diselesaikan segala macam pekerjaan.

#### 4) Fungsi Sosial.

Di samping parang tersebut sebagai senjata dan alat mencari nafkah, parang juga mempunyai fungsi lain seperti :

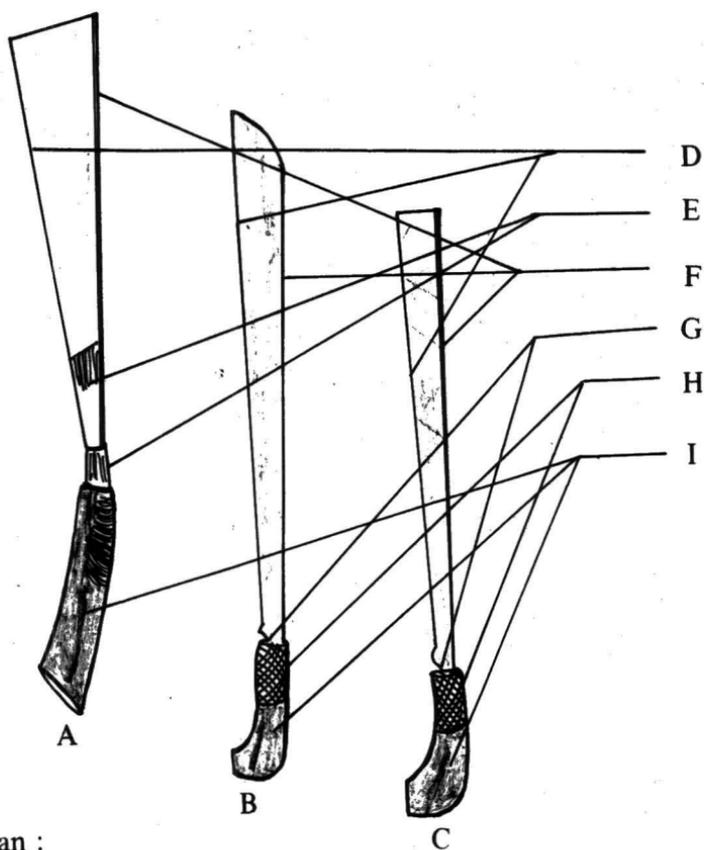
- a. Pitat Semalang adalah parang yang khusus untuk senjata kaum perempuan yang sedang dalam bertunangan. Bertunangan adalah proses adat istiadat terhadap gadis dan jejaka yang ingin mengakhiri pergaulannya dengan perkawinan, atau dapat dikatakan pertunangan tersebut adalah peminangan. Jadi andaikata ada seorang gadis yang pada waktu itu pergi ke sawah atau ke ladang memakai pitat semalang, berarti gadis tersebut telah mempunyai tunangan atau calon suami dan tidak boleh diganggu laki-laki lain. Andaikata ada yang berani mengganggunya berarti dia telah berani melanggar adat istiadat dan akan dapat dijatuhi sanksi yang berat baginya. Pitat semalang tersebut tidak pernah diberi warangka, kalau ingin memakainya cukup dengan memegang hulunya dan dengan demikian pula akan lebih cepat kelihatan oleh orang lain.

- b. Pisau berangko utas kerap atau parang yang warangkanya diutas dalam jarak rapat. Jenis parang ini sering dipergunakan untuk "ngulang lautan" yang artinya adalah mengulangi atau mengunjungi calon mertuanya. Keadaan ini juga sangat erat kaitannya dengan adat kebiasaan masyarakat setempat dan dengan memakai parang yang demikian berarti, jejak tersebut memang telah betul-betul siap untuk membina suatu rumah tangga. Pada waktu dia berkunjung ke rumah calon mertuanya yang sudah diresmikan menurut adat-istiadat yang berlaku, maka tidak jarang terjadi calon menantu tersebut diuji ketrampilannya dalam membuat sesuatu yang ada hubungannya dengan pekerjaan rumah tangga. Pada waktu itu parang tersebutlah yang dipergunakan dan jika ternyata tidak dapat menyelesaikan dengan baik maka calon suami akan mendapat nilai kurang.

#### 5) Arti Simbolik.

Pada pitat semalang yang sering dipergunakan oleh seorang gadis yang telah bertunangan, terdapat semalang yang merupakan pembalut sebahagian hulu dan sebahagian wilahan parang tersebut. Biasanya pembalut tersebut terbuat dari perak yang dibuat cukup tipis. Semalang perak ini merupakan suatu simbol bahwa gadis tersebut telah ada yang melindunginya dan telah terikat oleh suatu janji kepada seorang jejak. Simbol ini di samping untuk melindungi dirinya dari gangguan orang lain, juga akan dapat memberikan rasa bangga akan prestise yang dimilikinya.

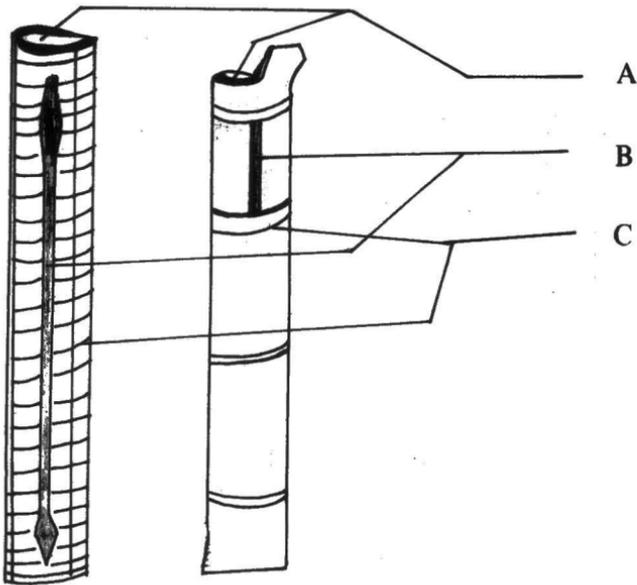
Gambar. 18. P A R A N G



Keterangan :

- A = Pitat Semalang
- B = Pisau Rudus
- C = Pisau Bebuko
- D = Mata
- E = Semalang
- F = Belakang
- G = Gandar
- H = Lipung
- I = Hulu.

Gambar. 19. WARANGKA PARANG



Keterangan :

- A = Lubang warangka untuk tempat memasukkan wilahan parang.
- B = Kaitan
- C = Utas.

## 13. PENGGADO

### 1) Asal-usul Penggado

Penggado artinya alat untuk memukul. Jadi Penggado ini sengaja dipersiapkan untuk melindungi diri dan menyerang lawan. Tentunya pengetahuan untuk melindungi diri ini merupakan naluri yang dibawa sejak manusia dilahirkan ke dunia. Namun cara dan peralatan yang diciptakan untuk melindungi diri tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Penggado merupakan senjata bela diri yang merupakan salah satu peninggalan generasi terdahulu, yang mana biasanya senjata ini tidak selalu dibawa sembarangan saja. Kalau tidak ada perlunya, senjata ini digantungkan di rumah, dengan tujuan persiapan kalau ada terjadi hal-hal yang akan membahayakan. Tentunya perlengkapan ini dilakukan berdasarkan pengalaman atau kejadian-kejadian yang telah lalu, dimana pada waktu itu hukum rimba masih berlaku, atau orang-orang jahat masih merajalela.

Bila ditinjau dari segi sejarah perkembangannya, penggado ini telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum manusia dapat mengolah jenis logam dan dapat dikatakan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan batu; dimana orang membuat senjata atau peralatan dari batu, tulang dan lain-lain.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatannya.

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, terlebih dahulu untuk menciptakan senjata harus mencari bahan yang memenuhi syarat untuk itu. Bahan yang dikenal sangat baik adalah terbuat dari "Kayu Tapus" atau sejenis kayu yang sangat keras. Pohon Tapus biasanya tumbuh di daerah pegunungan atau daratan tinggi. Daerah tumbuhnya hampir sama dengan daerah tumbuh pohon meranti, rasamala dan lain-lain.

Teras pohon tapus tersebut digergaji, dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian potongan kayu tersebut diolah dengan meraut memakai pisau kecil (lading). Dalam pembuatan penggado ini biasanya diberi segi, ada penggado yang mempunyai segi tiga dan ada pula yang mempunyai segi lima

dan segi delapan. Tentunya dalam pembuatan seginya tersebut memerlukan ketrampilan bekerja, karena segi tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatannya sangat lurus. Selain itu pada pangkal penggado dibuat agak membulat yang fungsinya untuk tempat memegangnya.

Selanjutnya pada pegangannya diberi lubang berdiameter lebih kurang setengah sentimeter, dan lubang tersebut dipergunakan untuk memasukkan tali. Sedangkan fungsi tali tersebut adalah untuk menggantungkan penggado apabila sedang tidak dipakai. Sebagai fungsi lainnya adalah pada waktu menggunakannya tidak akan terlepas begitu saja, karena tali tersebut dapat disangkutkan pada tangan si pemakai.

### 3). Bentuk dan Guna Penggado

Penggado ada yang berbentuk bersegi tiga dan ada juga yang berbentuk bersegi lima. Sisi dari tiap-tiap persegi dapat membahayakan bila dipukulkan. Biasanya penggado dapat dipergunakan untuk menangkis serangan lawan yang memakai senjata tajam seperti; keris, sewar, badik dan lain-lain.

Penggunaan penggado juga dasarnya ada kaitannya dengan jurus-jurus ilmu silat, di mana orang yang mempelajari ilmu silat tersebut biasanya diajari untuk menangkis serangan sejenis senjata tajam. Namun demikian tidak seluruh orang dapat menggunakan penggado dengan diikuti ilmu silat. Hal ini berarti bahwa penggado dapat dipergunakan oleh siapapun dalam rangka membela diri atau untuk menyerang.

### 4) Fungsi Sosial.

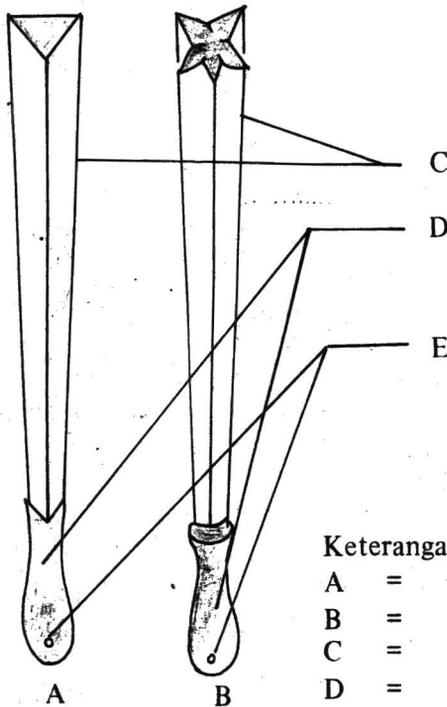
Melihat penggado merupakan jenis senjata simpanan atau biasanya disimpan di rumah. Apabila perlu baru dikeluarkan dari tempatnya atau dibawa berjalan. Penggado dipergunakan apabila ada ancaman bahaya seperti keributan dan kekacauan lainnya. Selain fungsi tersebut di atas penggado merupakan senjata khas bagi orang yang ditugaskan sebagai **kemit** (ronda malam). Penggado dipilih sebagai senjata khas orang yang sedang melakukan ronda malam dengan pertimbangan bahwa penggado tersebut lebih cenderung merupakan senjata untuk membela diri atau untuk

menyerang. Selain itu penggado juga dapat berfungsi ganda seperti dapat dipergunakan untuk pemukul kentongan apabila keadaan mendesak.

### 5) Arti Simbolik

Sebuah rumah yang menyimpan penggado merupakan suatu keluarga yang selalu siap sedia untuk mengatasi semua kemungkinan. Dapat juga dikatakan merupakan pertanda orang yang selalu siap untuk membela diri dari ancaman penjahat.

Gambar. 20 PENG G A D O



Keterangan :

- A = Penggado bersegi tiga
- B = Penggado bersegi lima
- C = Segi Penggado
- D = Hulu atau tempat memegangnya.
- E = Lubang untuk tali gantungan.

## 14. SELIGI

### 1) Asal-usul Seligi

Semua bentuk senjata tradisional merupakan pengembangan atau paling tidak peninggalan warisan budaya orang-orang terdahulu. Hal itu sangat erat kaitannya dengan suasana hidup masyarakat pada masa itu. Pada masa silam, hidup orang sangat erat dengan rimba raya yang selalu ada kemungkinan bahaya mengintai baik bahaya tersebut datang dari sesama manusia, maupun datang dari sebangsa binatang buas.

Dengan pengalaman hidup tersebut, manusia secara tidak sadar akan berusaha untuk mencari jalan menyelamatkan diri. Mereka memerlukan peralatan dan senjata untuk mengatasi semuanya itu. Karena itu dengan daya dan fikiran yang ada, manusia berusaha memanfaatkan potensi alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan alat dan senjata. Karena sejak dahulu, kehidupan masyarakat pedesaan sangat akrab dengan bambu, maka mereka dapat berfikir, bagaimana memanfaatkan bambu tersebut.

Bambu adalah salah satu tumbuhan yang amat berguna bagi manusia. Bambu dapat dijadikan sebagai bahan bangunan rumah, bambu dapat dijadikan sebagai bahan anyaman, dan pada zaman dahulu bambu dapat dijadikan senjata untuk menyerang maupun untuk membela diri. Sampai saat sekarang, bambu masih sering dipergunakan orang sebagai senjata untuk berburu babi yang sering mengganggu masyarakat berupa tanaman di sawah dan di ladang. Jadi jika dilihat dari perkembangan pengetahuan manusia dalam menciptakan senjata, ada kemungkinan senjata tombak yang terbuat dari besi dewasa ini, adalah merupakan perkembangan dari pengetahuan manusia dalam menciptakan senjata dari bambu runcing tersebut, yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan "Seligi".

### 2). Teknologi Pembuatan Seligi.

Berdasarkan pengetahuan yang bersifat turun-temurun dari generasi yang lalu. Manusia sekarang masih dapat mengenali jenis bambu apa yang baik untuk dibuat seligi. Adapun jenis bambu yang sangat baik untuk dibuat seligi adalah yang disebut "bambu

dabuk” dan bambu dabuk inipun terbagi dua yaitu : dabuk biasa dan dabuk biun. Dabuk biun merupakan jenis bambu yang tidak ada bandingannya untuk dibuat seligi, karena mengandung bisa yang luar biasa. Andaikata terluka dengan dabuk biun tersebut sulitlah untuk dapat ditawari (atau diredahkan bisanya) dan kemungkinan besar akan dapat membawa maut. Jenis bambu dabuk biun ini amat langka terdapat, karena orang menanamnyapun tidak berani dengan bisanya. Pada zaman perang perebutan kemerdekaan dulu, dabuk biun ini boleh dikatakan senjata yang potensial buat pejuang-pejuang bangsa Indonesia.

Untuk membuat seligi, pertama kali orang pergi ke hutan untuk mencari bambu dan bambu yang dipilih adalah bambu dabuk yang sudah *ngighi kelambit* atau sudah sangat tua. Karena bambu tua tersebut cukup keras dan mempunyai ketajaman yang luar biasa. Bambu dipotong sepanjang ukuran yang dikehendaki serta ukuran besarnyaapun biasanya lebih kurang sebesar pergelangan tangan.

Kemudian bambu tersebut diruncingi bahagian pangkalnya (dengan bentuk bambu runcing biasa), karena pada bahagian pangkalnya itulah terdapat kekuatan yang meyakinkan serta daya tajam yang baik. Setelah selesai diruncingi, maka pada bahagian runcingnya *dilayur* atau dipanaskan di atas api yang sedang menyala sampai bambu tersebut layu atau sampai kelihatan ada perubahan pada kulitnya. Sehabis dilayur, seligi disimpan pada tempat tertentu (bisa disimpan di bawah kolong rumah/pondok) untuk dikeringkan. Setelah kering seligi tersebut dapat dipergunakan untuk senjata tombak. Dengan proses demikian, akan didapati seligi yang berkualitas tinggi dan apabila dipergunakan jarang membuat kecewa bagi pemakainya.

### 3) Bentuk dan Guna Seligi.

Seligi terbuat dari beberapa ruas bambu dan pada bahagian pangkalnya dibuat berbentuk runcing yang sangat lancip. Ukuran panjang seligi berkisar antara 2 meter sampai 2,5 meter dan pada ujung yang runcing tersebut berfungsi sebagai mata tombak, cara

penggunaannya bisa dilakukan dengan cara "tombak lepas" atau tombak seperti lempar lembing ke arah sasaran. Selain cara tombak lepas dapat pula dilakukan dengan cara "meraga" atau menombak sasaran dengan tidak melepaskan bambu.

Seligi merupakan senjata yang populer untuk berburu babi, dan kedudukan seligi ini sedikit agak bergeser setelah orang mengenal tombak besi. Namun demikian tombak besi tersebut belum berarti dapat menghapuskan eksistensi seligi di kalangan masyarakat.

Selain dipergunakan untuk berburu, ada ceritanya bahwa pada zaman dahulu, seligi sering dipergunakan untuk senjata perang terutama perang dengan kaum kolonialisme Inggris dan Belanda. Seligi ini sempat menjadi kebanggaan masyarakat.

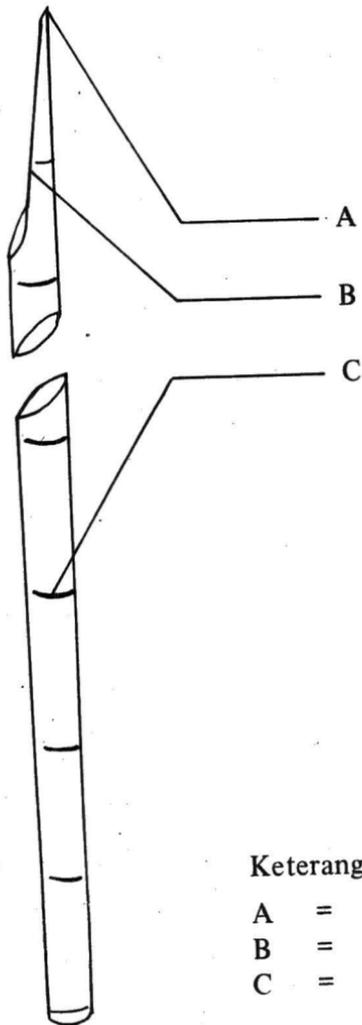
#### 4). Fungsi Sosial.

Seperti telah diterangkan di atas, bahwa seligi sering dipergunakan untuk berburu babi dengan tujuan untuk memberantas, menghabisi atau paling tidak mengurangi hama tanaman. Tentunya di dalam kehidupan masyarakat, seligi ini mempunyai fungsi yang baik sekali, karena dapat dipergunakan masyarakat untuk memerangi hama tanaman (terutama babi) yang juga berarti dapat meningkatkan penghasilan para petani.

#### 5) Arti Simbolik

Seligi merupakan lambang keberanian seseorang dalam mempertahankan kebenaran. Apabila seligi telah hadir dalam kancah peperangan (tempo dahulu), maka pada waktu itu akan terbakar semangat untuk meraih kemenangan dengan tidak takut akan resiko kematian.

Gambar 21. SELIGI



Keterangan :

- A = Muncit seligi
- B = Mata atau tajam seligi
- C = Buku atau ruas bambu yang dipergunakan untuk seligi.

## 15. LADING

### 1) Asal-usul Lading

Lading adalah bahasa daerah yang berarti pisau. Lading merupakan salah satu senjata tradisional yang merupakan warisan generasi terdahulu, dan ternyata sampai sekarang lading ini masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan pembuatan lading ini merupakan warisan generasi terdahulu. Oleh karena itu dalam cara pembuatannya memerlukan proses pemikiran agar supaya senjata tersebut dapat digunakan secara efektif dan praktis.

Lading berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi pembuatan senjata lainnya. Pandai besi pada akhirnya dapat menciptakan bentuk lading tersebut yang ternyata sampai saat ini masih disenangi oleh masyarakat. Jika dilihat dari bentuknya, lading sangat berdekatan bentuknya dengan "Kuduak". Akan tetapi ukurannya jauh lebih kecil dan pendek. Dengan demikian mungkin saja asal konsep untuk mendapatkan lading tersebut bermula dari kuduak atau sebaliknya. Paling tidak, lading dan kuduak berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Lading banyak ditemui di daerah pedesaan wilayah Provinsi Bengkulu, terutama pada daerah-daerah yang penduduknya senang melakukan kerajinan tangan, seperti meranggi (membuat hulu dan warangka senjata), menganyam, membuat bubu (luka), dan sejenis kerajinan lainnya.

### 2) Sistem Teknologi Pembuatan Lading.

Teknologi pembuatan lading ini dikuasai oleh pandai besi, karena pengolahan bahan besi tersebut harus memakai peralatan yang lengkap. Di daerah Bengkulu, terutama pada daerah-daerah pedesaan, banyak terdapat pandai besi. Pandai besi adalah salah satu jenis pekerjaan yang pada umumnya merupakan warisan dari generasi terdahulu. Pandai besi yang sekarang, pada umumnya meneruskan usaha orang tuanya. Jadi pengetahuan teknologi pembuatan lading tersebut telah dimiliki oleh masyarakat sejak

berapa generasi yang telah lalu. Generasi penerus ini sejak kecil sudah diperkenalkan dengan pekerjaan tersebut. Tidak heran jika mereka menaruh perhatian dan pada akhirnya mempunyai keinginan untuk meneruskan usaha tersebut.

Tidak berbeda dengan jenis senjata lainnya, lading ini juga terbuat dari besi baja yang mengandung kadar baja yang banyak, karena besi tersebut mempunyai daya tahan yang lebih dari pada jenis besi lain. Caranya adalah; pertama kali mereka akan memotong membelah bahan besi tersebut sesuai dengan ukuran yang diinginkan, dan kemudian besi tersebut dimasukkan ke dalam tungku perapian yang khusus untuk itu, sehingga besi tersebut merah membara. Besi yang sedang merah tersebut diambil dan langsung di letakkan di atas landasan dan seterusnya dipukul-pukul dengan martil untuk membentuk lading sesuai dengan keinginan si pemesan. Proses ini biasanya tidak cukup dilakukan hanya satu kali saja, harus berulang-ulang sehingga menemukan bentuk standar jenis senjata yang diinginkan.

Tahap berikutnya, besi yang telah berbentuk wilahan lading diratakan seluruh permukaannya dengan cara mengikir permukaan wilahan. Pada zaman sekarang, proses pengikiran telah memakai gerenda listrik dan memang ternyata cara ini lebih efisien terutama untuk pembuatan lading yang berjumlah banyak. Alih teknologi seperti ini belum dapat dilakukan oleh orang pedesaan, karena pada umumnya di daerah pedesaan belum ada listrik.

Setelah proses pengikiran selesai dilaksanakan, diteruskan dengan proses penyepuhan, yaitu dengan cara memanaskan kembali wilahan lading. Kemudian wilahan yang sedang panas membara langsung diangkat dan dicelupkan ke dalam air sepuhan yang memang telah dipersiapkan untuk itu. Dengan proses penyepuhan ini akan didapati lading yang mempunyai kualitas tinggi atau mempunyai ketajaman yang menakjubkan.

Apabila proses penyepuhan telah selesai dan wilahan lading telah menjadi dingin, selanjutnya dilakukan proses pengasahan, yaitu mengasah wilahan lading dengan batu asahan dengan tujuan untuk meratakan permukaan wilahan lading untuk meratakan ketajaman matanya. Dengan adanya proses pengasahan ini, akan

dimiliki lading yang ketajaman matanya merata dan akan dapat dipergunakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Lading yang sudah diasah belum lengkap, karena lading harus mempunyai hulu sebagai tempat memegangnya. Lading juga harus mempunyai warangka, gunanya adalah untuk melindungi-jangan sampai membahayakan atau melukai orang lain atau diri sendiri. Karena itu proses selanjutnya adalah membuat hulu dan warangkanya dan untuk bahannya terbuat dari jenis kayu yang keras.

Pada hulu lading mempunyai pelindung atau ikatan rotan yang dianyam sedemikian rupa dan berfungsi untuk menghindari hulu lading tersebut jangan sampai pecah. Selain itu, ada juga yang mengganti fungsi rotan dengan besi pipa yang lazim disebut "semalang". Sedangkan pengikat yang terbuat dari rotan lazim disebut dengan "Pelipung". Setelah selesai hulu tersebut dilipung dan diraut, diteruskan dengan membuat lubang pada hulu dengan tujuan untuk tempat memasukkan puting lading tersebut. Apabila lubang sudah selesai maka pada lubang itu diisi dengan alat perekat dan sementara itu juga puting lading dipanaskan. Setelah panas diangkat lalu dimasukkan ke dalam hulu, alat perekat tersebut akan mencair dan setelah kering dia akan lengket dan cukup kuat pada hulunya. Alat perekat tersebut yang sering dipergunakan adalah sejenis plastik atau malau dengan cara pemasukkan pecahan plastik/malau ke dalam lubang hulu. Kemudian memanaskan puting lading itu ke bara api. Setelah panas barulah dimasukkan kedalam lubang yang telah disediakan, maka malau atau plastik itu akan mencair. Setelah mendingin dia akan mengeras kembali, langsung menjadi lem yang sangat kuat.

Dalam pembuatan warangkanya, terlebih dahulu menyiapkan bahan, setelah itu terlebih dahulu memotong dan membelah bahan kayu tersebut, kemudian ditara lalu diteruskan dengan penghalusan dan setelah menjadi halus, warangka itu diberi lubang yang serupa dengan mata lading tersebut. Setelah lubang selesai, warangkanya diikat dengan rotan yang lazim disebut utas. Fungsi utas adalah untuk menyatukan belahan warangka supaya jangan sampai belahan tersebut menjadi terpisah.

### 3). Bentuk dan Guna Lading.

Lading termasuk ke dalam kategori senjata runcing, karena bentuknya meruncing pada bahagian ujungnya. Lading berukuran lebih pendek dari senjata-senjata lain yaitu berkisar antara panjangnya 10 cm sampai 15 cm dan lebarnya antara 3 cm atau 2 cm. Lading mempunyai mata sebelah dan bahagian wilahan yang sebelah lagi disebut belakang.

Lading merupakan jenis senjata yang dapat dipergunakan untuk menusuk atau menyerang lawan, baik lawan tersebut manusia maupun binatang buas. Tetapi masih ada manfaat lain yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk meraut, memotong dan menghaluskan barang kerajinan. Dalam hal ini lading berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

### 4) Fungsi Sosial.

Dalam mengharungi masa kehidupan, masyarakat selalu ingin bermasyarakat dan di dalam masyarakat tersebut tumbuh semacam kebiasaan-kebiasaan yang pada akhirnya merupakan suatu keharusan. Begitu pula dari segi kepercayaan, terdapat juga suatu cara tersendiri, misalnya dalam memuja arwah nenek moyang atau ada kaitannya dengan sistem pengobatan tradisional.

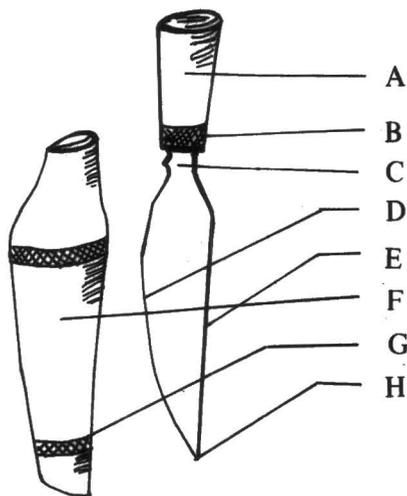
Di dalam sistem pengobatan tradisional, ada yang memerlukan *bakul betera* atau sebuah bakul yang khusus untuk perlengkapan pengobatan, yang isinya antara lain ; beras, benang, sirih, kapur, tembakau, kemenyan, cangkir yang berisi air cendana, lading dan lain-lain Pada saat ini, lading tidak berfungsi sebagai alat maupun sebagai senjata, tetapi lading berfungsi sebagai pelengkap sistem pengobatan tradisional. Jadi dalam sistem pengobatan tersebut, lading merupakan suatu persyaratan yang mutlak harus ada.

Selain fungsi tersebut di atas, lading dipergunakan sebagai alat untuk menyunat anak laki-laki, pada zaman sebelum adanya pengetahuan dan alat media. Barangkali keadaan ini berlangsung lama, yaitu berkisar mulai masuknya agama Islam sampai datangnya tenaga medis yang dapat melakukan hal tersebut dengan baik.

## 5) Arti Simbolik

Apabila kita melihat lading terletak begitu saja di atas meja, tentunya tidak akan mempunyai apa-apa. Akan tetapi apabila lading tersebut berada dalam bakul betera seperti di terangkan di atas, maka lading tersebut melambangkan bahwa orang yang melakukan pengobatan tradisional dengan sepenuh hati menyerahkan bakul betera tersebut berikut ladingnya dengan tujuan lading tersebut dapat dipergunakan arwah (roh halus) untuk semua kepentingan.

Gambar 22. LADING



Keterangan :

A = Hulu  
B = Pelipung atau Semalang  
C = Candar

D = Mata  
E = Belakang  
F = Warangka  
G = Muncit

## 16. GHANJAU

### 1) Asal-usul Ghanjau.

Ghanjau adalah sejenis senjata tradisional sebagai alat perangkap yang dapat membahayakan. Jadi ghanjau ini sengaja dipersiapkan untuk melindungi diri dari serangan lawan. Tentunya sifat ingin melindungi diri ini merupakan suatu pembawaan sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Akan tetapi cara dan peralatan yang diciptakan untuk melindungi diri tersebut diwarisi dari generasi yang terdahulu. Ghanjau adalah senjata perangkap yang merupakan salah satu peninggalan nenek moyang atau generasi terdahulu yang telah turun temurun. Biasanya senjata ini tidak dibawa keman-mana, kecuali akan dipakai atau dipasangkan. Kalau belum dipentingkan, biasanya senjata tersebut disimpan di lantai atau panggung tempat perapian di atas tempat memasak nasi di dapur. Senjata ini dipersiapkan dengan tujuan untuk dapat segera (cepat) dimanfaatkan bila mana ada sesuatu hal yang akan membahayakan atau sesuatu hal yang diinginkan atau dikehendaki. Tentunya kalau senjata sudah ada kapan dibutuhkan tinggal mengambilnya saja di tempat simpanan tersebut. Cara demikian dilakukan berdasarkan pengalaman generasi terdahulu, dimana pada waktu itu orang-orang jahat dan binatang buas masih banyak berkeliaran.

Dengan adanya pengalaman atau kehidupan yang keras tersebut maka orang-orang terdahulu selalu berusaha untuk mencari jalan menyelamatkan diri. Oleh karena mereka merasa terancam dan masih sangat kekurangan senjata, baik senjata untuk menghadapi serangan dari musuh maupun untuk mendapatkan penghasilan, maka dengan daya dan fikiran yang ada, orang-orang terdahulu berusaha memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan alat atau senjata. Pada waktu itu masyarakat pedesaan dapat memikirkan bagaimana cara memanfaatkan bambu

yang ada disekeliling mereka.

Bambu adalah suatu tumbuhan yang banyak sekali gunanya. Bambu dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan lumbung padi, bahan anjungan, anyaman, bahan pagar dan pada zaman dahulu bambu tersebut dapat pula dijadikan senjata untuk perangkap, yang oleh masyarakat lazim di sebut "Ghanjau". Ghanjau ini dapat dipakai untuk melawan musuh dan untuk membasmi atau paling tidak mengurangi hama tanaman. Pada saat sekarang ini bambu masih sering dipergunakan orang sebagai senjata perangkap untuk memberantas atau membasmi babi dan beruang

## 2) Sistem Teknologi Pembuatan Ghanjau.

Sama halnya dengan senjata lainnya, di dalam pembuatan senjata ghanjau, terlebih dahulu mencari bahannya yang memenuhi syarat. Bahan yang dianggap baik oleh masyarakat adalah bambu yang disebut *Dabuk Biun*. Adapun jenis bambu dabuk ini terbagai dua yaitu : dabuk biasa dan dabuk biun. Bambu dabuk biun ini merupakan sejenis bambu yang tidak ada tandingannya untuk dibuat senjata ghanjau. Oleh karena bambu tersebut mengandung bisa yang luar biasa. Andai kata terluka dengan bambu dabuk biun tersebut maka sulitlah untuk dapat ditawari lagi atau diredahkan bisanya, kemungkinan besar akan dapat membawa maut. Untuk jenis bambu dabuk biun ini sangat sulit untuk didapat, karena orang menanamnyapun tidak berani sebab takut dengan bisanya. Pada zaman dahulu dabuk biun ini dapat dikatakan salah satu jenis senjata yang potensial bagi pejuang bangsa Indonesia untuk melawan musuh (penjajah), memberantas atau membasmi hama tanaman baik di sawah maupun di ladang, seperti babi, beruang dan binatang buas lainnya.

Untuk membuat ghanjau, pertama kali orang-orang pergi ke hutan mencari bambu dabuk biun, yang dipilih adalah bambu yang sudah tua atau lazim disebut *ngighi kelambit* artinya bambu yang sangat tua. Karena bambu yang sangat tua tersebut cukup kuat dan keras serta mempunyai daya ketajaman yang luar biasa. Setelah bambu tersebut didapat, seterusnya dipotong sepanjang ukuran yang diinginkan dan ukuran besarnyaapun biasanya lebih kurang sebesar pergelangan tangan. Kalaupun ingin memakai yang

besar atau lebih kurang sebesar kumbang betis maka bambu tersebut dibelah dua.

Kemudian bambu yang habis dipotong tersebut ditajami dan seterusnya diruncingi pada bagian ujungnya dengan tujuan supaya cepat atau mudah melukai hama atau musuh tersebut. Akan tetapi pada bagian pangkalnya pun diruncingi juga tapi hanya alakadarnya saja yaitu maksudnya untuk dapat dengan mudah menancapkan nya ke tanah. Yang ditancapkan ke tanah bahagian pangkalnya karena pada bahagian tersebut terdapat kekuatan yang meyakinkan serta daya tahan yang kuat untuk bertahan di tanah bila ghanjau tersebut mengenai hama atau musuh yang diinginkan dengan tepat. Setelah selesai diruncingi, maka untuk runcing yang bahagian atasnya dilayur atau di dagh dengan api (dipanaskan di atas api yang sedang menyala sampai bambu tersebut layu atau sampai kelihatan ada perubahan agak memutih pada kulitnya). Setelah selesai didagh (dilayur) ghanjau tersebut disimpan di lantai (di pagu tempat perapian di atas dapur tempat memasak nasi di rumah) maksudnya untuk dikeringkan. Bila ghanjau tersebut sudah kering dengan baik maka akan didapat ghanjau yang baik dan berkualitas tinggi. Bila proses tersebut sudah selesai maka kapan dipergunakan atau dipasangkan pada tempat tujuan yang dipandang tepat untuk itu, biasanya hasilnya tidak terlalu mengecewakan pemiliknya.

### 3) Bentuk dan Guna Ghanjau.

Ghanjau biasanya terbuat dari beberapa ruas bambu dan pada bahagian ujungnya dibuat tajam dan runcing yang lancip. Bila ghanjau tersebut memakai bambu yang dibelah maka bentuknya tajam, ujungnya agak menyerupai ujung keris. Akan tetapi bila bambu yang dipakai adalah bambu bulat bentuk runcing ujungnya tidak jauh dengan bentuk tajam seligi. Untuk pembuatan ghanjau ini berbeda dengan pembuatan seligi. Pada seligi bambu tersebut hanya ditajami sebelah saja, pada ghanjau dibahagian pangkalnya diberi tajam dan di tengah-tengah atau paling tidak dua pertiga dari ujung diberi tanggam sedikit untuk tempat memukulnya, supaya yang masuk ke dalam tanah agak panjang. Dengan demikian

dapat bertahan dengan kuat, bila ghanjau tersebut kena mangsanya tidak rubuh atau tercabut.

Ukuran panjang ghanjau berkisar antara 1,25 meter sampai 1,60 meter. Cara penggunaannya biasanya dilakukan dengan cara "menancapkan pangkalnya ke dalam tanah". Tempatnyapun biasanya dilakukan di bakal atau di jalan babi, atau di mana saja yang dikehendaki kita. Selesai dipasangkan maka ghanjau tersebut ditutup dengan daun-daunan sedikit demi sedikit supaya jangan terlalu tampak dan juga jangan sampai terganggu bila ghanjau tersebut mengenah. Untuk memasangi babi, biasanya dilakukan atau dipasangkan dibakalnya atau di jalannya.. Bila babi tersebut membongkar kandang (pagar) maka ghanjau dipasangkan di pelompatannya. Lain halnya dengan beruang. Kalau beruang ini biasanya naik, maka untuk memasangi beruang kita harus meneliti batang apa yang sering dinaikinya dan jalan mana yang sering dilaluinya. Setelah dapat dipasatkan maka ghanjau kita pasangkan di pangkal pohon tersebut. Untuk lebih meyakinkan jangan sampai kecewa maka senjata untuk itu jangan satu atau dua saja, harus agak banyak. Biasanya jarang kes atau kecewa karena binatang ini turunnya yang didahulukan adalah buntut atau pantatnya sampai terduduk di tanah. Apabila beruang tersebut naik maka turunnya selalu cepat yang oleh masyarakat lazim disebut "bersusuran".

Ghanjau, merupakan senjata yang populer untuk membasmi atau paling tidak mengurangi hama babi, beruang dan lain-lain. Hingga saat ini senjata ghanjau masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan untuk membasmi beruang, biasanya menunggu bila ada beruang yang memanjat pohon kelapa, pohon enau yang sedang disadap untuk mengambil airnya. Hal ini sering dilakukan beruang pada malam hari. Adapun cara memasangkan ghanjau ini harus berdiri tegak lebih kurang atau kira-kira 75 derajat, menghadap ke arah datangnya musuh atau hama

tanaman yang dikehendaki. Namun demikian kedudukan senjata ghanjau ini belumlah tergeser dengan adanya senjata lain seperti seligi, kujur dan lain-lain. Selain itu senjata ghanjau dapat juga dipakai untuk melawan musuh lainnya baik sesama manusia maupun dari jenis binatang buas lainnya.

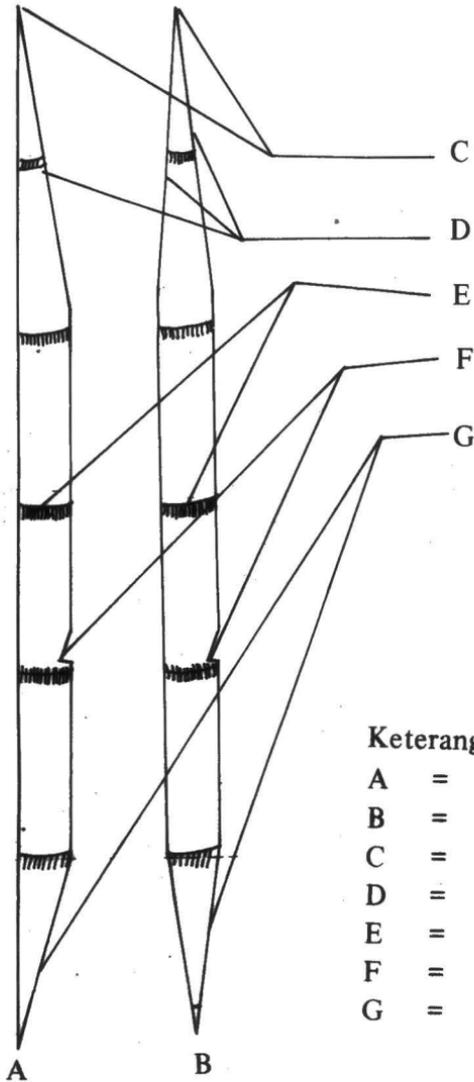
#### 4) Fungsi Sosial.

Seperti telah diterangkan di atas, bahwa ghanjau sering dipergunakan untuk membasmi babi, beruang dan lain-lain, paling tidak mengurangi hama tanaman tersebut. Jadi didalam kehidupan masyarakat, ghanjau ini mempunyai fungsi yang cukup baik sekali, karena selain untuk menghadapi musuh, juga dapat dipergunakan oleh generasi sekarang, memerangi hama tanaman antara lain babi dan beruang yang juga sekaligus berarti berfungsi sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan penghasilan para petani.

#### 5) Arti Simbolik

Ghanjau merupakan senjata yang dipasangkan secara tersem bunyi atau perangkap. Cara yang demikian adalah suatu taktik untuk mengatasi semua kemungkinan, atau dapat juga dikatakan suatu pertanda orang tersebut betul-betul sudah nekat, dengan tujuan untuk membunuh atau paling tidak membahayakan lawan, baik sesama manusia ataupun dari sejenis binatang buas juga bagi hama tanaman.

Gambar 23. GHANJAU



Keterangan :

- A = Ghanjau bambu bulat
- B = Ghanjau bambu yang dibelah
- C = Muncit
- D = Mata
- E = Buku bambu/Batas ruas
- F = Tanggam
- G = Tajam/Runcing bagian bawah

## 17. TINJO

### 1) Asal-usul Tinjo

Tinjo adalah salah satu jenis senjata tradisional yang merupakan alat perangkap. Senjata jenis ini pada hakekatnya dipersiapkan untuk mencari tambahan penghasilan dan juga dapat dipakai untuk membasmi hama tanaman atau paling tidak untuk menguranginya. Cara dan peralatan demikian diciptakan oleh generasi terdahulu dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Senjata jenis tinjo tersebut tidak dapat dibawa kemana-mana. Senjata ini hanya dapat diambil di tempat simpanan bila-mana diperlukan saja. Biasanya senjata jenis tinjo disimpan di dalam kas yang telah disediakan khusus untuk itu. Adapun senjata tersebut dipersiapkan dengan tujuan untuk dapat diambil dan di pakai dengan cepat bilamana diperlukan. Cara demikian sudah merupakan tradisi atau kebiasaan orang-orang terdahulu berdasarkan pengalaman mereka pada masa itu. Pada zaman dahulu semua senjata harus disiapkan, karena pada suatu saat atau secara tiba-tiba diperlukan, senjata tersebut ada persediaannya dan siap untuk dipakai.

Berdasarkan pengalaman hidup yang serba sulit pada zaman dahulu maka orang-orang pada masa itu selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menambah jenis senjata yang mereka miliki. Dengan daya fikir yang ada maka mereka senantiasa berusaha untuk memanfaatkan semua benda yang ada disekitar tempat tinggal mereka untuk dapat dijadikan senjata. Dengan adanya daya fikir mereka tersebut maka fotensi alam di sekitar mereka dapat dijadikan alat atau sejenis senjata perangkap yang lazim disebut "Tinjo".

Enau (aren) merupakan salah satu tumbuhan yang banyak sekali gunanya. Enau tersebut oleh masyarakat dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk mendapatkan gula merah yang lazim disebut gula enau. Selain itu dapat pula diambil buahnya untuk bahan makanan, lidinya dapat dijadikan sapu lazimnya disebut "Penguis" dan ijuknya dapat dijadikan puran atap daun, untuk pengikat pagar, dapat pula dibuat tali untuk menambangkan kerbau, sapi dan lain-lain. Pada zaman dahulu ijuk dapat dijadikan

sejenis senjata perangkap yang oleh masyarakat lazim disebut "Tinjo" yang dapat dipakai sebagai alat untuk dapat membasmi binatang buas, babi atau paling tidak untuk mengurangnya. Untuk senjata jenis tinjo tersebut yang lebih populer lagi dipakai untuk menangkap Rusa dan menjangan (kijang) yang ada di hutan belantara. Senjata jenis tinjo sampai saat sekarang masih sering dipakai/digunakan untuk mencari (menangkap) Rusa dan menjangan sebagai mata pencaharian tambahan oleh para petani di desa. Tinjo tersebut biasanya dipasangkan di jalan yang sering dilewati rusa dan menjangan. Menurut kebiasaan yang sudah-sudah bilamana tinjo tersebut (dipijak) oleh binatang tersebut hasilnya tidak mengecewakan para pemiliknya.

## 2) Sistem Teknologi Pembuatan Tinjo

Dalam hal pembuatan tinjo sama saja dengan pembuatan senjata lainnya. Untuk pembuatan senjata jenis tinjo terlebih dahulu harus mencari bahannya yang memenuhi syarat untuk itu. Bahan yang diperlukan atau yang dikenal amat baik oleh masyarakat adalah ijuk enau atau aren yang sudah besar dan tinggi, tetapi belum mempunyai buah (beluluk). Adapun jenis ijuk tersebut terbagi dua yaitu : Ijuk kasar dan ijuk halus. Dalam hal pembuatan tinjo tersebut yang lebih baik dan tidak ada tandingannya adalah ijuk yang halus, yang terdapat pada lapisan bagian dalam dari pada ijuk kasar tersebut. Ijuk halus tersebut mempunyai daya tahan yang cukup kuat dan tidak mudah patah. Sejak zaman dahulu sampai saat sekarang ijuk halus tersebut dapat dikatakan satu-satunya jenis bahan yang cukup potensial untuk senjata perangkap yang dipakai oleh masyarakat untuk mendapatkan atau menangkap Rusa, Kijang (menjangan) pun juga binatang lainnya yang diinginkan.

Untuk membuat senjata tinjo tersebut, pertama kali orang pergi ke hutan mencari ijuk. Ijuk yang dipilih adalah ijuk enau atau aren yang sudah besar dan tinggi, tetapi belum mempunyai buah atau beluluk. Karena menurut pengalaman generasi terdahulu ijuk enau yang belum mempunyai buah/belukuk tersebut sangat

kuat dan mempunyai daya tahan yang cukup meyakinkan serta lembut, dapat dikatakan mempunyai ketajaman yang luar biasa. Tajam disini bukan berarti dapat melukai binatang akan tetapi mudah ngerujut (mengikat sendiri) kaki binatang yang kita inginkan bila tali tersebut ditarik oleh biasanya.

Setelah ijuk tersebut didapat, seterusnya dipisahkan antara regis dan ijuknya. Ijuk yang warnanya putih yang terdapat pada bagian ujungnyapun dibuang. Kemudian ijuk tersebut ditelentangkan seterusnya diajat (ditarik sedikit-sedikit dan dipintal) halus-halus memakai kisiran (alat pemintal) yang terbuat dari bambu. Proses pemintalan tersebut dilakukan sepanjang mungkin. Pemintalan ijuk ini sangat sederhana, tidak boleh terlalu kencang sebab kemungkinan besar akan dapat mengurangi daya kekuatan tali tersebut. Setelah selesai pemintalan yang pertama maka diteruskan dengan pemintalan kedua yaitu tali tersebut dilipat dan sekaligus dipintal kembali (disatukan) kemudian dilipat sambil dipintal lagi dan seterusnya sampai beberapa kali, sampai tercapai tali yang kita inginkan. Untuk proses menggembarkan tali tersebut paling tidak enam limbat (gambar enam) pintalan yang halus atau pintalan pertama tadi. Ukuran panjang tali yang dibutuhkan untuk 1 buah tinjo, biasanya lebih kurang 1,75 meter sampai 2 meter, dan ukuran besarnya lebih kurang sebesar ibu jari tangan.

Proses seterusnya dilanjutkan dengan pembuatan permataannya. Kemudian dicarikan pula sepotong bambu manyan yang sangat tua dan tebal (yang diambil bahagian pangkal manyan tersebut), bambu yang dimaksud cukup keras dan sangat bagus untuk kelengkapan tinjo. Bambu tersebut dipotong sepanjang 1 ruas dan dibelah-belah, dari belahan tersebut diambil satu keping kecil untuk dibuat santing. Untuk santing biasanya lebih kurang sebesar jari kelingking kemudian belahan bambu tersebut diraut atau dibulatkan yang menirus ke ujung/agak meruncing dan panjang keseluruhan lebih kurang 7,5 cm. Di tengah-tengah digentingkan sedikit, untuk tempat melekatkan tali tinjo tersebut supaya jangan sampai bergerak. Belahan bambu yang tersisa dapat juga diambil untuk dibuat "Kumbang tunggu" (kumbang menanti). Dengan ukuran panjang lebih kurang 8 cm dan lebar 4 cm, ditengah-tengah diberi lubang yang besarnya hingga dapat memasukkan tali tinjo

tersebut agak longgar, dan lubang tersebut lazim disebut "Tebuk Kumbang". Letak kumbang tunggu ini adalah diantara santing dan permata tinjo. Santing berfungsi untuk mengaitkan tali tinjo pada kaitannya yang sudah disediakan, dan disebut "Kakan" atau petunggul yang dibuatkan memang khusus untuk tempat mengaitkan santing tersebut). Kumbang tunggu berfungsi untuk mengujutkan (mengikatkan) tali tinjo pada kaki binatang yang memijak tinjo tersebut. Selain dari pada itu perlu disiapkan juga papan tapak (papan alas) untuk tempat berpijaknya binatang yang dipasangi tersebut, dengan ukuran panjang lebih kurang 16 cm dan lebar 11 cm. Kayu yang dipakai untuk papan tapak (alas) tersebut harus kayu yang keras, kira-kira tidak akan patah bila dipijak oleh menjangan ataupun rusa. Setelah semua hal tersebut selesai maka tinjo tersebut dapat disimpan di tempat penyimpanan. Tempat menyimpan senjata jenis tinjo biasanya disiapkan kas khusus untuk itu, dengan tujuan supaya jangan sampai dimakan (dipotong) oleh tikus. Kalau senjata disimpan rapi, kapan saja diperlukan maka senjata perangkap tersebut siap untuk dipasangkan atau dipakai. Beberapa hari lagi tinjo tersebut akan dipasangkan masih ada lagi yang perlu disiapkan yaitu Biasan Tinjo (kayu untuk tangkai tinjo). Untuk biasan tinjo, biasanya orang mencari kayu yang keras dan tidak mudah patah serta kuat. Dalam hal ini biasanya orang mencari kayu Tajak, kalau tidak, orang akan menggantinya dengan kayu jenis lain yaitu Merampuian Untuk ukuran besar biasan tersebut lebih kurang sebesar lengan atau kira-kira tidak akan patah lagi dengan seekor rusa jantan, sedangkan untuk ukuran panjangnya kira-kira 1 meter lebih panjang dari tali tinjo tersebut setelah biasanya sudah di tanamkan (dipancangkan) di tanah.

### 3) Bentuk dan guna Tinjo

Untuk senjata jenis tinjo, biasanya terbuat dari beberapa babak ijuk. Dari ijuk tersebut yang diambil adalah yang halus saja, dengan cara membubut (memintalnya) sedikit-sedikit dan halus-halus serta harus rata besarnya juga rapi, sehingga bentuknyapun menyerupai tali biasa. Dalam hal proses pemintalan ijuk tersebut

oleh masyarakat terdahulu lazim disebut "Nganjat". Untuk pembuatan tali seperti tersebut tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, paling tidak harus dikerjakar oleh 2 orang. Karena seorang bertugas mebubut atau menarik, memilih ijuk yang halus dan sekaligus memelintir dan menyamaratakan besar kecilnya tali tersebut. Sedangkan yang seorang lagi sebagai tukang memutar kisiran (tukang pintal). Di dalam proses pemintalan tersebut diperlukan pula suatu alat tersendiri yang lazim disebut kisiran (kisar) yang terbuat dari bambu. Untuk mengerjakan pekerjaan tersebut betul-betul memerlukan orang-orang yang trampil, atau paling tidak orang-orang yang sudah sering melakukan pekerjaan menganjat. Dimana dalam hal pembuatan tali tersebut harus rata betul dan tidak boleh terlalu kencang memilinya sebab dapat mengakibatkan tali tersebut mudah putus (rapuh). Proses pembuatan tali tersebut dilakukan berulang-ulang sampai beberapa kali pembuatan pertama-tama tali dilipat (disatukan) dan dipilin kembali sampai mencapai besar dan gembār yang dikehendaki.

Cara menggunakan senjata tradisional jenis tinjo, biasanya kayu tangkai tinjo tersebut ditancapkan di tanah sekuat mungkin. Bila mana biasan tersebut sudah cukup kuat maka tali tinjo tersebut diikatkan pada ujung atau kepala biasan dengan kuat, dengan tujuan apabila tinjo tersebut kena tidak akan lepas lagi. Tinjo dapat dipakai atau dipasangkan di bakal (jalan yang sering dilewati) baik Rusa maupun kijang (menjangan). Pada bakal atau jalan yang akan dipasang tinjo tersebut dibuatkan lubang kecil empat persegi panjang yang besarnya agak kurang sedikit sebesar papan tapak (alas) untuk tempat pemijaan yang telah disediakan. Adapun tujuan lubang adalah untuk tempat meletakkan papan alas tersebut dan papan alas ini harus kuat yaitu bila papan tersebut dipijak oleh kaki depannya belum bergerak apa-apa dan setelah dipijak kaki belakangnya barulah papan alas tersebut ambles atau turun (masuk ke dalam lubang tersebut.) Bila papan sudah turun maka santingnyapun akan lepas dan biasan atau tangkai tinjo akan naik, Sedangkan kumbang tunggunya dengan cepat tu-

run sekaligus menekan permata tinjo tersebut langsung mengikat kaki rusa, kijang ataupun binatang lainnya yang kita inginkan.

Perbedaan antara tinjo Rusa, kijang ataupun binatang lain adalah terletak pada besar kecilnya yang akan dipasang tersebut, juga pemasangannya biasanya pada bakal (jalan) masing-masing binatang yang diinginkan. Biasanya untuk tinjo menjangan atau sejenis binatang lain yang besarnya tidak jauh dengan besar menjangan maka tinjonya lebih kecil dari pada tinjo untuk rusa. Semua bahan dan peralatan lainnya sama.

Untuk tempat meletakkan atau memancarkan tempat mengaitkan santing yang lazimnya disebut Kakan, adalah di bagian lebarnya lubang yang telah disediakan tersebut, yang menghadap ke biasan tinjo. Kakan tersebut terdiri dari dua buah kayu kecil yang mempunyai dahan yang kuat dan dipasangkan atau ditanamkan ke tanah secara terbalik atau yang ditancapkan ke tanah tersebut adalah bahagian ujungnya. Kalau tinjo tersebut sudah selesai kita pasang maka bekas bekerja di sekitar tinjo tersebut harus dirapikan terlebih dahulu, barulah setelah selesai merapikan tempat tersebut ditinggalkan.

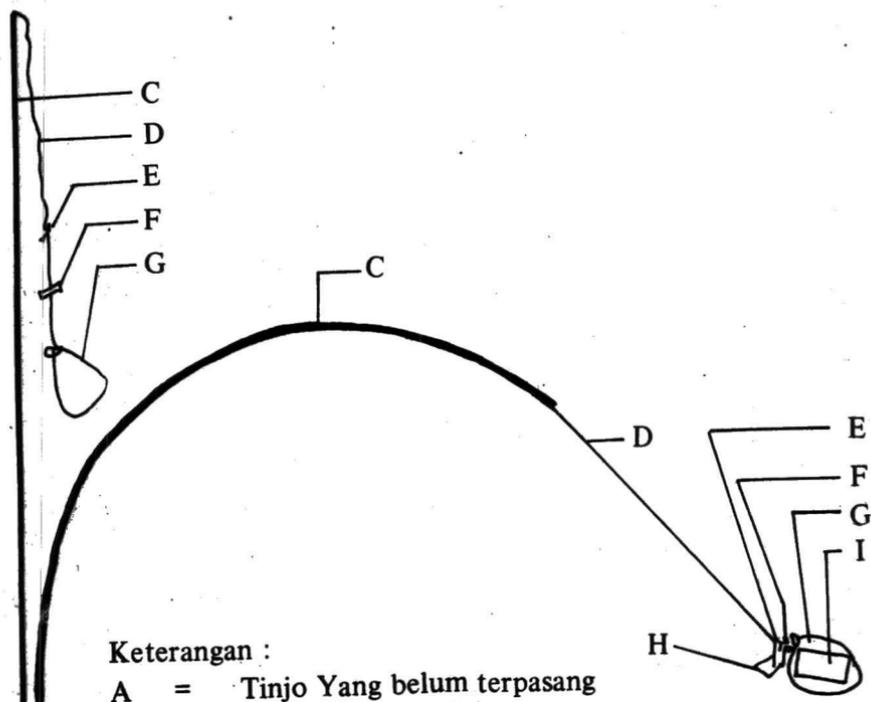
#### 4) Fungsi Sosial.

Di dalam lingkungan masyarakat tradisional, penduduknya masih menjunjung tinggi adat dan kebiasaan. Adat dan kebiasaan tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tentunya keadaan ini akan berkesinambungan terutama bagi masyarakat pendukungnya. Untuk senjata tradisional jenis tinjo ini, biasanya dipergunakan oleh masyarakat mencari rezeki atau tambahan penghasilan, yang pada umumnya dipergunakan mereka untuk menangkap Rusa dan Menjangan. Selain itu juga senjata perangkap tersebut dapat juga dipergunakan untuk memerangi babi atau paling tidak untuk mengurangnya.

Di dalam kehidupan masyarakat sampai dengan sekarang ini senjata tradisional masih populer dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Senjata tersebut merupakan salah satu jenis senjata yang dipasangkan secara tersembunyi (perangkap). Cara yang demikian adalah merupakan suatu taktik atau cara untuk mendapatkan binatang liar yang diinginkan. Senjata Tradisional jenis Tinjo

tersebut umumnya mereka pakai untuk menangkap Rusa dan Menjangan, tetapi dapat pula dipakai untuk membasmi hama tanaman seperti babi, yang sekaligus dapat berfungsi atau berarti dapat meningkatkan penghasilan para petani di pedesaan.

Gambar 24. TINJO



Keterangan :

- A = Tinjo Yang belum terpasang
- B = Tinjo yang sedang terpasang
- C = Biasan (tangkai Tinjo).
- D = Tali Tinjo
- E = Santing
- F = Kumbang Tunggu
- G = Permata
- H = Kakan (tempat mengaitkan santing).
- I = Papan tapak (Alas).

## DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. Achmaddin Dalip dkk : Monografi Daerah Bengkulu, 1975.
2. Hoesen Kiagoes : Kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga serta Undang-Undang Simbur Cahaya, Bengkulu, 1958
3. Kantor Statistik Provinsi Bengkulu : Bengkulu Dalam Angka, 1986
4. Koentjaraningrat : Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, 1977.
5. Koentjaraningrat : Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru.
6. Mayor Polak : Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
7. Masri Singarimbun : Metode Penelitian Survei, Jakarta, PT. Pertja.
8. P. IDKD : Adat Istiadat Daerah Bengkulu, 1977/1978
9. P. IDKD : Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu, 1983/1984.
10. P. IDKD : Sistem Kesatuan Hidup Setempat, Daerah Bengkulu, 1980/1981.
11. P. IDKD : Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Bengkulu, 1980/1981
12. P. IDKD : Upacara Tradisional Daerah Bengkulu, 1980/1981.
13. Susanto, S. Astrid : Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, Jakarta, 1979
14. Van Der Hoop : Indonesian Ornamental Design, Bandung, 1949

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Imat Serif  
Umur : 73 tahun  
Pendidikan : Setingkat Sekolah Dasar  
Pekerjaan : Mantan Pasirah Kepala Marga Semidang Alas.  
Alamat : Pajar Bulan, Kecamatan Perwakilan Alas Timur Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. N a m a : Ishak Thaufik  
Umur : 40 tahun  
Pendidikan : SMTA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Jln. Teratai II no. 17 Kodya Bengkulu
3. N a m a : R a m l i  
Umur : 49 tahun  
Pendidikan : Sarjana Hukum  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Kelurahan Kebun Kenanga, Kodya Bengkulu.
4. N a m a : Buyung Suki  
Umur : 66 tahun  
Pendidikan : Sekolah Dasar  
Pekerjaan : T a n i  
Alamat : Padang Serunaian Maras, Kecamatan Perwakilan Alas Timur, Kab B/S.
5. N a m a : Carda Amin  
Umur : 39 tahun  
Pendidikan : SMTA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Padang Jati Kodya Bengkulu
6. N a m a : Thamrin Fajar  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : SMTA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Skip, Kodya Bengkulu

7. N a m a : Ishak Juarsa  
 Umur : 41 tahun  
 Pendidikan : SMTP  
 Pekerjaan : Pandai Besi  
 Alamat : Kebun Geran Bengkulu
8. N a m a : Kusim  
 Umur : 50 tahun  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Pekerjaan : Pandai Besi  
 Alamat : Babatan, Kecamatan Seluma B/S
9. N a m a : Hadiran  
 Umur : 40 tahun  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Pekerjaan : Pandai Besi  
 Alamat : Benuang Galing, Kecamatan Kepahyang  
 Kabupaten Rejang Lebong
10. N a m a : D u n s a n a  
 Umur : 54 tahun  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Padang Betua, Kec. Pondok Kelapa  
 Kabupaten Bengkulu Utara
11. N a m a : Hanafiah  
 Umur : 55 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani  
 Alamat : Petai Kayu, Kecamatan Alas Timur  
 Kabupaten Bengkulu Selatan.
12. N a m a : Abdurain  
 Umur : 55 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani  
 alamat : Betungan Kecamatan Perwakilan  
 Selebar Kodya Bengkulu

13. N a m a : Basri Bahari  
Umur : 60 tahun  
Pendidikan : Sekolah Dasar  
pekerjaan : Purnawirawan Polri  
Alamat : Jln. Teratai II no. 20 Kodya Bengkulu
14. N a m a : D u k i  
U m u r : 53 tahun  
Pekerjaan : Tani/Pengrajin Senjata  
Alamat : Padang Serunaian. Kecamatan Perwakilan  
Alas Timur, Kabupaten Bengkulu Selatan
15. N a m a : Z. Arifin Merana  
Umur : 65 tahun  
Pendidikan : SMTP  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri  
Alamat : Tanah Patah Kodya Bengkulu.
- 



Tidak diperdagangkan untuk umum